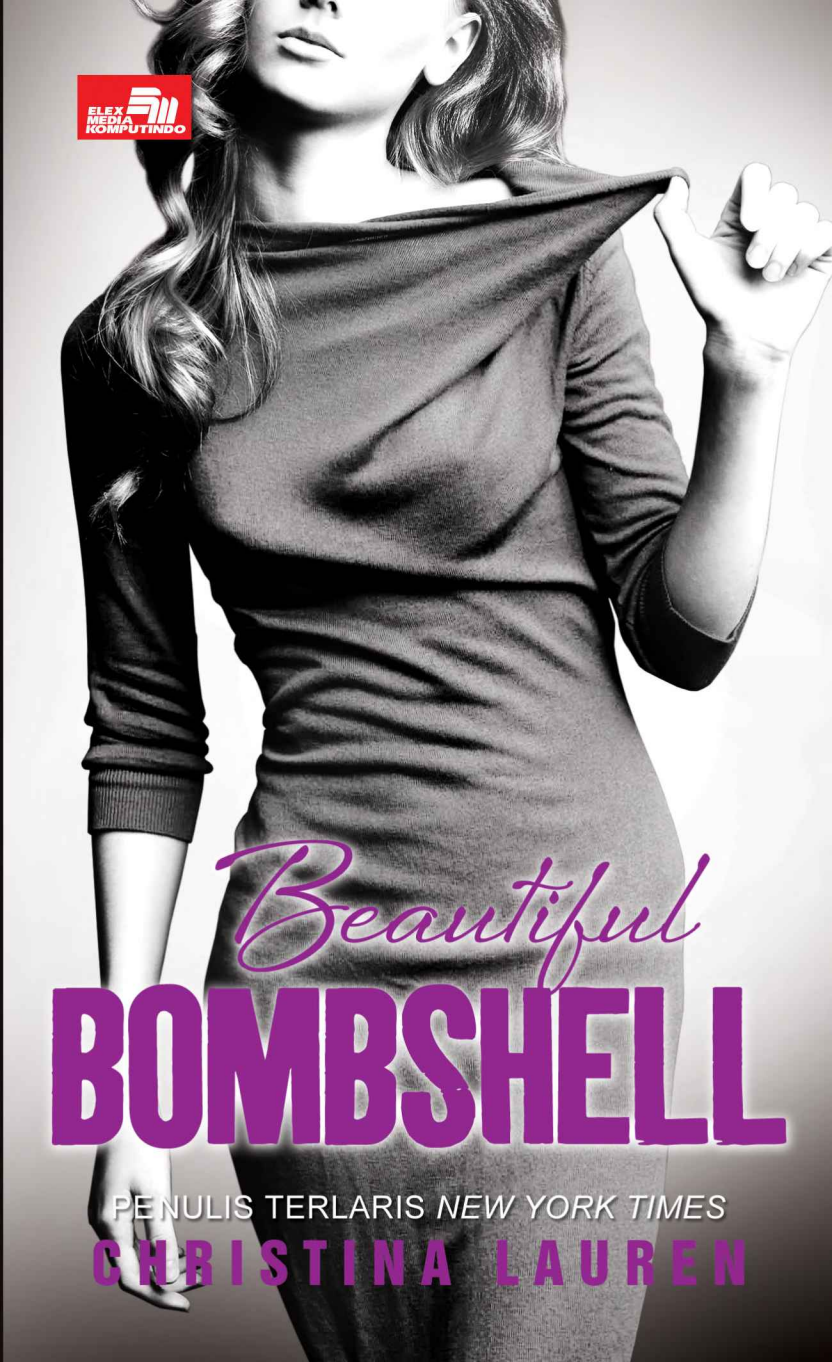
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Beautiful
BOMBSHELL
PENULIS TERLARIS NEW YORK TIMES
CHRISTINA LAUREN

Pujian untuk cerita yang memulai sensasi.

Seorang pekerja magang yang ambisius.
Seorang eksekutif yang perfeksionis.
Dan banyaknya kata kasar.

"*Beautiful Bastard* punya hati, gairah, dan cukup banyak kesinisan. Para pembaca roman yang suka plot pintar akan menikmati sajian yang luar biasa seksi ini!"

—Myra McEntire, penulis *Hourglass*

"Cerdas, seksi, dan memuaskan, *Beautiful Bastard* dari Christina Lauren ditakdirkan untuk menjadi sebuah novel romantis klasik."

—Tara Sue Me, penulis *The Submissive*

"*Beautiful Bastard* adalah perpaduan sempurna antara roman penuh gairah dengan erotisme nakal. Aku tidak mampu, dan tidak akan, meletakkannya sampai aku membaca setiap kata."

—Elena Raines, *Twilightish*

Beautiful STRANGER

Seorang playboy Inggris yang memesona.
Seorang gadis yang akhirnya bertekad untuk menikmati hidupnya.
Dan sebuah hubungan rahasia yang terungkap dengan sangat jelas.

"Aku suka *Beautiful Bastard*, sungguh. Aku tidak yakin bagaimana Christina Lauren berencana untuk melampaui Bennett.... Dan mereka berhasil. Max amat sangat seksi."

—EW.com

"Yang aku paling aku sukai dari Christina Lauren dan dua judul *Beautiful* ini adalah selalu ada humor di dalamnya. Dan juga momen panas dan pengungkapan cinta yang manis."

—BooksSheReads.com

"Ketika kubilang *Beautiful Bastard* itu seksi, maksudku adalah *Beautiful Stranger* itu SEKSIIIIIII!!! Buku ini punya adegan dan dialog paling panas, menggiurkan, dan menggairahkan dari buku mana pun yang pernah kubaca."

—*Live Love Laugh & Read*

Seorang kutu buku seksi.
Seorang playboy ulung.
Dan pelajaran kimia yang terlalu nakal.

"Seperti buku lain di dalam seri yang sama, buku ini langsung membuatku terbius, dan aku menginginkan lebih."

—*The Autumn Review*

"Christina Lauren-lah yang pasti kucari ketika suasana hatiku sedang ingin tertawa senang, dan menikmati romansa seksi yang panas."

—Flirty and Dirty Book Blog

Seorang eksekutif kaku dari Inggris.
Seorang anak baru dari Amerika
yang suka bertualang.
Skandal seksi akan segera dimulai.

"Inilah buku Christina Lauren yang paling memukau! Satu-satunya cara agar buku ini bisa lebih panas lagi adalah jika benar-benar terbakar api. Tidak ada seorang pun yang menulis kisah roman seperti Christina Lauren—dengan humor, hati, dan adegan-adegan paling seksi yang pernah ada."

—Kate Spencer

"Akankah kita berhenti jatuh cinta pada pria-pria rekaan Christina Lauren? Jawabannya TENTU SAJA TIDAK."

—*Fangirlish*

"Duo penulis Lauren sudah benar-benar ada di puncak kejayaan, memadukan kisah roman erotis dengan sentuhan *new adult* yang lucu.... Lauren terus menuliskan ketegangan seksual yang mendidih dengan ciri khas sendiri, dan adegan-adegan seks kreatif yang ada membuat kisahnya menarik."

—*Romantic Times*

Beautiful BOMBSHELL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Beautiful BOMBSHELL

Christina Lauren

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Beautiful Bombshell
by **Christina Lauren**
Published in 2013 by Gallery Books.

Indonesian Language Translation copyright © 2017 by Elex Media Komputindo
Copyright © 2013 by Christina Hobbs and Lauren Billings
All rights reserved.

Published by the arrangement with the original publisher, Gallery Books, a Division of Simon & Schuster, Inc

Beautiful Bombshell
Alih bahasa: Airien Kusumawardani
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030215
ISBN: 978-602-04-0050-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BUKU KARYA CHRISTINA LAUREN

The Beautiful Series

BEAUTIFUL BASTARD
BEAUTIFUL STRANGER
BEAUTIFUL PLAYER
BEAUTIFUL SECRET

The Beautiful Series (Novella)

BEAUTIFUL BITCH
BEAUTIFUL BOMBSHELL
BEAUTIFUL BEGINNING
BEAUTIFUL BOSS

SEGERA TERBIT

Wild Season

SWEET FILTHY BOY
DIRTY ROWDY THING
DARK WILD NIGHT
WICKED SEXY LIAR

Untuk Martha, sang (penakluk-kanker)
bombshell *cantik kami*

Satu

Bennett Ryan

"Ide paling cerdas yang pernah kulakukan adalah merekrut Max Stella untuk membantu merencanakan pesta bujangmu."

Aku menoleh ke kakakku, Henry, setelah kalimat itu diucapkannya hampir dengan nada *bernyanyi*. Henry sedang bersandar di kursi berlapis kulit empuk, dengan koktail vodka *gimlet* baru di tangannya, baru kembali dari 'sesi' pribadi di sebuah lokasi rahasia, dan memperlihatkan seringai paling lebar yang kurasa baru sekarang kulihat. Dia tidak menatapku saat berbicara; dia sedang memperhatikan tiga wanita cantik yang sedang menari dan melucuti pakaian dengan ritme pelan dan mengentak di panggung. "Lain kali aku harus ingat itu," gumamnya sambil mengangkat gelas ke bibir.

"Aku hanya berencana mengadakan satu pesta bujang," kataku.

"Baiklah." Will Sumner, sahabat dan partner bisnis Max, mencondongkan tubuhnya untuk menatap mata Henry. "Tapi *kau* mungkin bakal butuh pesta bujang kedua kalau sekarang istrimu tahu apa yang kau lakukan dengan penari profesional barusan. Dari apa yang kulihat di tempat ini, mereka tidak cuma melayani tari erotis yang biasa."

Sambil mengibaskan tangan untuk menepis komentar Will, Henry menyahut, "Di sini benar-benar hanya menawarkan tari erotis." Kemudian dia tersenyum kepadaku dan mengedipkan mata. "Tapi tari pangkuan mereka *sangat* hebat."

"Berakhir dengan seks?" tanyaku, meledek tapi dengan sedikit tidak senang.

Henry menggeleng sambil tertawa lalu menyesap minumannya lagi. "Tidak *sehebat* itu, Ben."

Aku mengembuskan napas lega. Aku cukup mengenal kakakku untuk tahu kalau dia tidak akan pernah mengkhianati istrinya, Mina, tapi Henry lebih percaya dengan pendapat "apa yang tidak diketahui Mina tidak akan menyakitinya" dibandingkan denganku.

Meski aku dan Chloe baru akan menikah Juni nanti, satu-satunya waktu aku, Max, Henry, dan Will bisa pergi bersama untuk mengadakan pesta

bujang adalah akhir pekan kedua di bulan Februari. Tadinya kami mengira kami benar-benar perlu menyogok kekasih kami agar mengizinkan kami pergi ke Las Vegas dan menikmati akhir pekan khusus pria di hari Valentine. Tapi, seperti biasa, mereka mengejutkan kami: mereka nyaris bergeming, dan hanya merencanakan perjalanan akhir pekan bersama-sama ke Catskills.

Max memilih sebuah kelab mewah untuk memulai akhir pekan yang pasti akan dipenuhi kesenangan. Tempat ini jelas bukan sesuatu yang bisa kami temukan tanpa sengaja dengan mencarinya lewat Internet atau berjalan-jalan menyusuri Las Vegas Strip. Sejujurnya, Black Heart tidak terlalu kelihatan dari luar. Tempat itu ada di satu bangunan kantor yang biasa-biasa saja beberapa blok dari Las Vegas Boulevard yang ramai. Tapi di dalamnya—setelah melewati tiga pintu terkunci dan dua penjaga yang tubuhnya bisa dibilang seukuran apartemenku di New York, kemudian masuk lebih dalam lagi ke tengah gedung yang gelap—kelab itu mewah dan jelas-jelas dipenuhi seks.

Ruang utama yang sangat luas dihiasi beberapa panggung kecil, masing-masing menjadi tempat bagi seorang penari dalam balutan pakaian dalam perak berkilauan. Ada empat bar marmer hitam, satu di setiap sudut, dan masing-masing

mengkhususkan diri untuk tipe minuman yang berbeda. Aku dan Henry menikmati bar vodka, juga memesan kaviar, *gravlax*, dan *blini*. Max dan Will langsung menghampiri bar *scotch*. Sedangkan dua bar lainnya menawarkan bermacam jenis anggur, atau minuman manis berakohol.

Furniturnya empuk dan berlapis kulit hitam. Kulitnya sangat lembut, dan setiap kursi ukurannya cukup besar untuk ditempati dua orang ... kalau-kalau salah satu dari kami menerima tawaran untuk mendapat tari pangkuan di ruang utama. Para pramusaji berpenampilan beragam, mulai dari bikini lateks sampai tidak memakai sehelai benang pun, semuanya membawa nampan-nampan minuman. Pramusaji kami, Gia, memulai malam dalam balutan gaun tidur renda berwarna merah dan celana dalam serta semacam perhiasan rumit di rambut, telinga, dan di sekeliling lehernya, tapi sepertinya gadis itu selalu melepaskan sesuatu setiap kali menghampiri kami.

Aku tidak biasa mendatangi tempat seperti ini, tapi aku juga tahu kalau ini bukan kelab penari telanjang biasa. Tempat ini benar-benar menakjubkan.

"Pertanyaannya adalah," kata Henry, menyela pikiranku, "Kapan sang calon pengantin bisa mendapat tari pangkuan?"

Di sekelilingku, semua merespons dengan macam-macam ucapan mendukung, tapi aku sudah menggeleng. "Aku tidak akan melakukannya. Tari pangkuan bukan sesuatu yang kusukai."

"Bagaimana mungkin seorang wanita seksi dan tidak dikenal yang menari di pangkuanmu bukan sesuatu yang kau sukai?" tanya Henry, matanya membelalak keheranan. Aku dan kakakku tidak pernah sekali pun mengunjungi kelab semacam ini ketika melakukan perjalanan bisnis. Kurasa kekagetanku ketika tahu antusiasme Henry untuk tari pangkuan sama dengan kekagetannya ketika tahu keengganankuu untuk itu. "Apa kau memang punya hawa nafsu?"

Aku mengangguk. "Aku pria dengan gairah sangat besar. Kurasa itu sebabnya aku tidak menyukainya."

"Omong kosong," timpal Max sambil meletakkan minumannya di meja lalu melambaikan tangan ke seseorang di sudut jauh yang gelap. "Ini malam pertama pesta bujangmu, dan tari pangkuan jadi sesuatu yang wajib dilakukan."

"Mungkin kalian semua bakal kaget kalau mendengar kalau aku setuju dengan Bennett dalam hal ini," sahut Will. "Tari pangkuan yang dilakukan wanita tidak dikenal memang sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Di mana kau memosisikan

kedua tanganmu? Ke mana kau harus mengarahkan pandanganmu? Itu berbeda dengan melakukannya bersama kekasih—rasanya terlalu tidak personal."

Sementara Henry bersikeras kalau Will pasti tidak pernah merasakan tari pangkuan yang hebat, Max berdiri untuk berbicara dengan seorang pria yang sepertinya muncul begitu saja di sisi meja kami. Pria itu lebih pendek dari Max—dan itu bukan sesuatu yang aneh—dan rambut di pelipisnya sudah memutih. Wajah dan mata pria itu memperlihatkan sikap tenang yang memberitahuku kalau dia sudah melakukan banyak hal, dan melihat lebih banyak lagi. Jasnya berwarna hitam dan sangat rapi, bibirnya dirapatkan hingga membentuk garis tipis. Aku menyadari kalau pria itu pastilah Johnny French yang terkenal itu, yang Max sebutkan di pesawat dalam perjalanan ke sini.

Meski aku mengira mereka sedang mengatur agar aku menerima tari pangkuan, aku memperhatikan Johnny menggumamkan sesuatu dan Max berpaling ke dinding, ekspresinya menegang. Aku bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali aku pernah melihat Max memperlihatkan ekspresi lain selain rileks, jadi aku mencondongkan badan ke depan untuk memahami apa yang sedang terjadi. Henry dan Will tidak menyadarinya karena sudah mengalihkan perhatian mereka lagi ke para

penari di atas panggung yang saat ini sudah telanjang. Akhirnya, postur Max lebih rileks seolah dia sudah menyimpulkan sesuatu, dan dia tersenyum kepada Johnny sambil bergumam, "Trims, Kawan."

Setelah menepuk bahu Max, Johnny berbalik dan meninggalkan kami. Max kembali ke kursinya dan meraih minumannya. Aku mengangkat daguku ke arah pintu yang baru saja dilewati Johnny, di belakang tirai hitam. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Kami," kata Max, "membicarakan ruangan yang sedang disiapkan untukmu."

"Untuk*ku*?" Aku menekan tangan ke dada dan menggeleng lagi. "Sekali lagi, Max, aku tidak mau melakukannya."

"Persetan."

"Kau serius."

"Sudah tentu aku serius. Johnny memberitahuku kalau kau hanya harus menyusuri koridor itu"—Max menunjuk pintu yang berbeda dari yang Johnny lewati—"dan masuk ke ruang Neptunus."

Aku mengerang, lalu bersandar di kursiku. Meski kelab ini sepertinya kelab terbaik di kota ini—atau, dalam hal ini, di semua tempat—di daftar hal-hal yang ingin kulakukan malam ini, menerima tari pangkuan dari seorang penari Vegas kelihatannya tidak lebih baik dari makan *sushi* yang sudah busuk lalu sakit parah.

"Jalan saja ke koridor itu seperti seorang bajingan sejati dan nikmati seorang gadis menari di pangkuanmu." Max menatapku, matanya menyipit. "Apa kau merengek karena kau marah? Ini *pesta bujang*mu. Bersikaplah seperti dirimu yang dulu."

Aku mengamati Max, dan bertanya-tanya kenapa dia begitu enggan beranjak dari kursinya sendiri sementara terus menyuruhku untuk meninggalkan kursiku. "Apa Johnny juga memberimu ruangan untuk kau kunjungi? Apa kau tidak akan menyewa penari untuk menari di pangkuanmu?"

Max tertawa, menghabiskan *scotch*-nya, lalu bergumam, "Ini tari pangkuan, Ben. Bukan kunjungan ke dokter gigi."

"Keparat." Saat mengangkat gelas minumanku, aku memandangi cairan pekat dan jernih di dalamnya. Ketika memutuskan untuk pergi, aku tahu pesta ini akan melibatkan wanita, minuman beralkohol, dan mungkin beberapa aktivitas yang nyaris ilegal, tapi, sejujurnya, Chloe juga tahu itu. Dia menyuruhku bersenang-senang, dan tatapannya tidak menunjukkan kecemasan atau rasa tidak percaya. Tidak ada alasan baginya untuk merasa seperti itu.

Aku mengangkat minumanku ke bibirku, menghabiskannya, lalu bergumam, "Masa bodoh," sebelum berdiri dan berjalan menuju koridor itu. Teman-temanku malam ini ternyata bersikap cukup berkelas dengan tidak bersorak melihat ke-

pergianku, tapi aku masih bisa merasakan perhatian mereka tertuju kepadaku ketika aku berjalan menuju lorong di sebelah kiri panggung utama.

Di balik pintu, karpet hitam berubah menjadi karpet biru tua, dan ruangannya terasa lebih gelap daripada ruangan utama. Dindingnya sama-sama berlapis beledu hitam, dan hanya ada cahaya suram dari lampu-lampu kristal mungil di dinding untuk menyinari jalan di depanku. Di sepanjang satu sisi koridor yang panjang itu berjajar pintu-pintu bertuliskan nama-nama planet: Merkurius, Venus, Bumi.... Dan, di ujung barisan, di depan pintu bertuliskan Neptunus, aku bimbang. Apa di dalam sudah ada seorang wanita? Apa bakal ada kursi untukku atau, yang lebih buruk lagi, *tempat tidur*?

Pintunya berornamen dan berat, seperti sesuatu yang ada di kastil atau, sial, semacam penjara seks bawah tanah bergaya Gotik. *Max keparat.* Aku merinding lalu memutar gagang pintu, dan menghela napas lega ketika melihat tidak ada palang besi atau borgol, dan di dalamnya belum ada wanita, hanya kursi panjang dengan sebuah kotak perak di tengahnya. Kotak itu diikat pita merah berbahan licin dengan selembar kartu putih bertuliskan *Bennett Ryan* dengan tulisan tangan yang rapi.

Bagus sekali. Penari Vegas entah siapa sudah tahu namaku.

Di dalam kotak itu ada tutup mata satin berwarna hitam dan kartu tebal perak bertuliskan *Pakailah ini* dengan tinta hitam.

Aku harus pakai tutup mata untuk *tari pangkuan*? Apa maksudnya? Hanya karena aku tidak menginginkannya malam ini bukan berarti aku tidak akan mengingat tari pangkuan yang pernah kulakukan. Kecuali formatnya sudah berubah beberapa tahun terakhir ini, tari pangkuan artinya aku tidak boleh menyentuh si penari. Apa yang harus kulakukan kalau mataku ditutup ketika penari itu masuk? Aku sudah pasti tidak akan menyentuhnya.

Aku meletakkan kain penutup mata itu di kursi panjang dan tidak memedulikannya ketika memandangi dinding. Menit demi menit berlalu, dan semakin lama aku semakin yakin kalau aku tidak mungkin bersedia menutup mataku di ruangan ini.

Aku hampir bisa mendengar kejengkelanku semakin membesar. Suaranya seperti auman singa, debur ombak, dan api yang meretih. Sambil memejamkan mata, aku menarik napas dalam-dalam tiga kali kemudian mengamati sekelilingku dengan lebih teliti. Dindingnya berwarna abu-abu lembut, kursi panjangnya berwarna biru pudar. Ruangan itu lebih mirip ruang ganti di sebuah toko mewah daripada ruangan tempat para pria mendapat, menurut perkiraanku, lebih dari *sekadar tari pangkuan.* Aku

mengusap lapisan kulit lembut di kursi panjang, dan barulah ketika itu aku menyadari pesan kedua yang ada di bawah tutup mata di dalam kotak. Pesan itu tertulis dengan tulisan tangan yang sama seperti di kertas tebal dan berbunyi, *Pakai tutup mata keparat ini, Ben, jangan jadi pengecut.*

Max keparat. Apa aku benar-benar harus duduk di sini, terperangkap, sampai aku memakai tutup mata dan melakukan semuanya? Sambil mengerang, aku mengambil kain hitam itu, memakainya di kepalaku, dan menjauhkannya, sedetik saja, sebelum menariknya menutupi mataku. Aku sudah menyusun rencana untuk membalas perbuatan Max. Dia mengenalku lebih lama dari siapa pun dalam hidupku, selain keluargaku, dan tahu betul betapa aku sangat menghargai kesetiaan dan kendali diri. Memintaku datang ke ruangan ini dan menutupi mataku tanpa tahu apa yang akan terjadi? Dasar *brengsek.*

Aku bersandar ke dinding dan menunggu dalam kesendirian yang menjengkelkan, telingaku mendengar suara-suara yang tadinya tidak mampu kudengar: irama musik teredam dari ruangan-ruangan lain, suara pintu dibuka dan ditutup dengan suara klik berat dan pelan. Kemudian aku mendengar suara gagang pintu ruanganku diputar, pintu terbuka dengan gesekan lembut kayu pada karpet.

Jantungku mulai berdebar kencang.

Begitu mencium wangi parfum yang tidak kukenal, aku merasakan punggungku menegang dengan tidak nyaman. Selain wangi tubuhnya, aku tidak tahu apa-apa tentang siapa yang datang dan aku benci karena tidak bisa melihat apa yang sedang mendekatiku. Wanita itu melakukan sesuatu di dekat dinding: aku mendengar suara gemeresik, bunyi *klik* pelan, kemudian musik berirama pelan memenuhi ruangan.

Tangan hangat dan lembut memegangi pergelangan tanganku dan dengan perlahan tapi cekatan, memosisikan tanganku agar diam di sisiku. *Tidak boleh menyentuh? Tidak masalah.*

Aku duduk tidak bergerak ketika wanita itu duduk di pangkuanku, napasnya menguarkan wangi kayu manis, pinggulnya bergerak-gerak di pangkuanku dan tangannya menekan dadaku. Jadi inilah yang akan terjadi: aku akan tetap pakai penutup mata, wanita itu akan menari di pangkuanku, kemudian aku akan pergi? Aku merasa tubuhku mulai semakin rileks. Tubuh wanita itu bergerak di atasku, pinggulnya bergeser di pahaku, tangannya dengan lembut bergerak di dadaku. Aku bisa cukup merasakan tubuhnya sampai-sampai tutup mata ini sepertinya bukan ide yang benar-benar konyol, tapi kalau aku memang pria yang menikmati hal

semacam ini, tidak boleh melihat bisa jadi satu masalah.

Tapi mungkin Max tahu kalau inilah satu-satunya cara untuk mengalami sesuatu yang tidak tertahankan bagiku. Pemikiran itu membuat keinginanku untuk menendang bokongnya sedikit berkurang.

Penari itu bergoyang di pangkuanku, pinggulnya berayun mengikuti irama musik dalam gerakan melingkar yang menggoda. Dia mencondongkan tubuhnya ke belakang, mencengkeram bahuku sebagai penopangnya, dan aku merasakan tekanan bokongnya di pahaku. Sambil membayangkan kalau titik kehangatannya begitu dekat dengan titik gairahku, dengan sehati-hati mungkin aku berusaha menjauh darinya, menekan tubuhku duduk semakin rendah di kursi. Kemudian wanita itu duduk tegak lagi, dan aku bisa merasakan lekuk payudaranya ketika dia menyapukannya di dadaku. Napas wanita itu hangat dan lembut di leherku, meskipun hal seperti itu bisa dibilang bukan sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi tidak lama kemudian membuatku merasa canggung. Ketakutanku yang pertama kalau aku harus bertatapan, atau tersenyum, atau tampak berada di sini secara sukarela mulai memudar, dan aku justru menyadari kalau tarian ini sama-sama *tidak* menguntungkan kami. Wanita itu tentunya tidak mendapatkan apa

pun kecuali uang, dan karena tutup mataku, aku bahkan tidak perlu berpura-pura menikmatinya. Aku mendapati diriku menegang dan menghitung berapa lama lagi lagunya akan mengalun. Lagu itu bukan sesuatu yang kukenal, tapi formulanya sangat jelas dan aku mengembuskan napas untuk melepas sisa ketegangan ku begitu aku bisa menebak kalau lagunya sudah akan berakhir. Di pangkuanku, wanita malang itu sepertinya bergerak semakin pelan, kedua tangannya diletakkan di bahuku.

Ketika lagunya berakhir, satu-satunya suara yang terdengar di ruangan ini adalah napas sang penari yang tersengal-sengal.

Apa dia akan pergi? Haruskah aku mengatakan sesuatu?

Dengan rasa takut yang membebani perutku, aku mengerti, sangat mengerti, kalau mungkin *inilah* saat pertunjukannya benar-benar dimulai. Dan aku tersentak ketika penari telanjang itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan menggoreskan giginya di sepanjang rahangku.

Kemudian ... aku membeku, kesadaran samar-samar mulai mendobrak ketidaksabaranku.

"Halo, Mr. Ryan." Napas wanita itu terasa panas di telingaku dan aku sangat terkejut mendengar suaranya, sekujur tubuhku mematung. *Apa-apaan ini?* Tanganku terkepal di sisi tubuhku. "Aku *sangat*

ingin mencium mulutmu yang seksi ketika sedang marah."

Aku membuka mulut untuk bicara, tapi tidak ada kata yang keluar.

Chloe Mills keparat.

"Aku baru saja berdansa dengan mengerahkan segalanya, dan sekarang kau sedikit pun tidak bergairah?" Dia mendekat, membelai leherku dengan lidahnya lalu menurunkan bibirnya dan menggerak-gerakkan tubuhnya di atas kejantananku. "Nah...." Chloe tertawa cekikikan di leherku. "*Sekarang* baru kau bergairah."

Pikiranku meledak dengan berbagai reaksi: lega dan marah, terkejut dan malu. Chloe ada di sini, di Vegas, bukan sedang main ski di Catskills, dan dia datang ke sini untuk mendapatiku sedang memakai penutup mata dan menunggu seorang penari untuk melakukan apa yang baru saja dia lakukan: menari di pangkuanku, menggoyang-goyangkan tubuhnya di atas pangkal pahaku. Tapi, untuk pertama kalinya, aku berhasil melakukan apa yang kulakukan kepada setiap relasi bisnisku kepada Chloe: *menyembunyikan reaksiku sampai aku berhasil mengubahnya menjadi reaksi yang kuinginkan.*

Aku menghitung sampai sepuluh sebelum bertanya, "Apa ini semacam ujian?"

Chloe mendekat dan mencium daun telingaku. "Bukan."

Aku tidak akan menjelaskan kenapa aku ada di ruangan ini; Aku tidak melakukan kesalahan. Tapi, aku merasakan pertentangan yang aneh dalam diriku: hasrat yang semakin lama semakin bertambah ketika memahami kalau Chloe melakukan ini kepadaku, dan amarah karena dia sudah menjebakku. "Kau dalam masalah, Mills."

Chloe menekan ujung jarinya ke bibirku, kemudian menjebaknya di antara mulut kami dengan ciuman singkat. "Aku hanya senang karena aku benar. Max berutang lima puluh dolar padaku. Aku memberitahunya kalau kau benci ada orang tidak dikenal yang menari di pangkuanmu. Batasanmu yang tidak boleh dilewati adalah ketidaksetiaan."

Aku menelan ludah, lalu mengangguk.

"Aku menggunakan seluruh gerakan yang kutahu, tapi *tidak terjadi apa-apa*. Di bawah sana, berdenyut pun tidak. Aku benar-benar berharap kau sama sekali tidak tahu kalau akulah si penari tadi, karena kalau tidak—sejujurnya—aku sedikit tersinggung."

Aku menggeleng dan bergumam, "Tidak. Parfumnya ... aneh. Kau benci permen karet kayu manis. Dan aku tidak bisa melihat atau merasakanmu."

"Sekarang kau bisa merasakanku," kata Chloe sembari mengangkat kedua tanganku untuk diletakkannya di pahanya yang telanjang. Aku meng-

usapkan tanganku sampai ke pinggulnya dan merasakan tekanan tajam dari manik-manik kecil di pakaian dalamnya. *Apa sebenarnya yang Chloe pakai?* Aku tidak sabar lagi ingin melepaskan, tapi karena Chloe belum melakukannya, aku menduga itu jadi satu hal lagi yang harus kutunggu.

Kubelai pahanya, lalu tanganku turun ke betisnya, dan tiba-tiba tidak ada yang lebih kuinginkan selain bercinta di ruangan ini, di tengah kelab Vegas yang legalitasnya patut dipertanyakan. Rasa legaku kalau Chloe-lah yang duduk di pangkuanku, bukan seseorang yang tidak kukenal, sangat menguasaiku, dan serbuan adrenalin melesat di aliran darahku. "Silakan kalau kau ingin bercinta denganku di ruangan ini, Miss Mills."

Chloe mencondongkan tubuhnya dan mengisap rahangku. "Hmm ... mungkin. Ingin kesempatan kedua menikmati tari pangkuan?"

Aku mengangguk dan menghela napas ketika Chloe melepas penutup mataku dan memperlihatkan ... *pakaiannya*. Dia memakai *bra* mungil yang diikat tali satin ramping di bahunya dan sepertinya seluruhnya terbuat dari batu permata yang disatukan oleh kain sutra yang sangat tipis. Celana dalamnya sama-sama tipis, dan jauh lebih menakjubkan. Tali satin ramping di kedua sisinya memberi petunjuk kalau aku mungkin tidak boleh merobeknya.

Chloe menelusuri tubuh atasnya dengan ujung jari kemudian berbisik, "Kau suka pakaian dalamku yang baru?"

Aku memandangi permata-permata mungil yang menghiasi kulit Chloe, warna hijau cerah yang berkilauan sejernih berlian. Dia terlihat seperti sebuah karya seni. "Pakaian dalammu boleh juga," gumamku sambil mencondongkan tubuhku untuk mengecup area di antara kedua payudaranya. "Kalau kau memang harus memakainya."

"Apa kau ingin menyentuhku?"

Aku mengangguk lagi, mendongak menatap wajahnya, dan merasakan mataku memancarkan hasrat ketika melihat bagaimana dia memperhatikanku dengan penuh gairah sekaligus ragu.

Chloe tersenyum dan menjilat bibir. "Mengirimmu kemari bukan ujian. Tapi," katanya, tatapannya turun ke mulutku, "Kenyataannya adalah kau *datang* ke ruangan ini dan mengira seorang penari yang tidak kau kenal akan menari untukmu. Kau memakai penutup mata, dan wanita lain bisa saja masuk lalu menyentuh kekasihku." Chloe memiringkan kepala, mengamatiku. "Kurasa sepertinya aku butuh sedikit hadiah."

Pasti. "Aku bisa menyetujui itu."

"Dan, karena ada peraturan"—Chloe mengangguk ke tanda kecil di dinding yang bisa dibilang

mengumumkan kalau pria yang melecehkan para penari akan diseret keluar secara tidak hormat dan dilemparkan ke Bendungan Hoover—"Kau tetap tidak boleh bebas menyentuhku."

Aku tidak yakin apa yang Chloe maksud dengan 'bebas' dan aku memang masih terjebak di bawah tubuhnya, jadi aku membiarkan tanganku terempas ke pahanya lagi, menunggu instruksi. Tubuhku sangat tegang dan siap untuk apa pun yang ingin Chloe lakukan.

Dia berdiri, berjalan menuju peralatan di dinding, dan mengulang kembali lagu tadi.

Aku benar-benar bajingan yang sangat beruntung. Aku punya kekasih terseksi di seluruh dunia. Sembari membasahi bibir, aku memandangi bokong padat dan sempurna Chloe, sampai dia berbalik dan, dengan ayunan pinggul penuh percaya diri yang menjadi ciri khasnya, kembali ke tempat duduk.

Chloe menduduki pahaku. "Lepas celana dalamku."

Aku menarik tali tipis di kedua sisi pinggulnya dan perlahan menarik kain itu dari tubuhnya, kemudian melemparnya ke samping.

"Sekarang, letakkan tanganmu di pahamu, telapak tangan menghadap ke atas dan acungkan berapa pun jari yang bisa memuaskanku," bisiknya.

Aku mengerjap. "Apa?"

Chloe tertawa, mengisap bibirnya sebelum bicara dengan sangat pelan, "Letakkan *tanganmu* di *pahamu,* telapak tangan menghadap ke atas, dan acungkan berapa pun jari yang bisa memuaskanku."

Apa Chloe serius dengan omong kosong ini? Tanpa mengalihkan tatapanku darinya, aku menggeser tanganku ke pahaku, menghadapkan telapak tangan ke atas, dan mengacungkan jari tengahku. "Ini dia."

Chloe menunduk lalu tertawa cekikikan. "Itu jari yang bagus, tapi mungkin setidaknya satu jari lagi. Aku *sangat* butuh ukuran yang nyaris sama dengan kejantananmu."

"Kau benar-benar hanya akan memuaskan *jemariku*? Kejantananku kelihatannya sudah siap tempur, dan kau tidak bisa berpura-pura kalau itu bukan pilihan yang lebih diinginkan untuk kedua pihak yang terlibat."

"Kau akan mendapat tari pangkuan dari seorang penari Vegas," balas Chloe dengan alis terangkat. "Lima menit lalu, kejantananmu sama sekali tidak tertarik."

Sambil mendesah, aku memejamkan mata dan mengacungkan tiga jari.

"Sungguh murah hati," bisik Chloe sambil mengangkat pinggulnya dan membimbing celah hangat-

nya ke jemariku yang tegang. "Kau akan jadi suami yang begitu hebat kalau bisa terus melakukan hal semacam ini."

"Chlo...," aku mengerang lalu membuka mata dan melihatnya perlahan-lahan menduduki jemariku. Dia sudah sangat basah, dan aku menunduk memandanginya, tanpa busana kecuali *bra*-nya yang mungil, pahanya yang mulus diregangkan di kain celanaku yang berwarna gelap.

Chloe melingkarkan lengannya di leherku dan mulai bergerak di pangkuanku, mengangkat tubuhnya dan mengoyangkan pinggulnya dalam gerakan melingkar ketika kembali duduk, membuat titik sensitifnya menggesek pangkal tanganku. Lagi, dan lagi, dan lagi. Aku bergerak di bawah tubuhnya, membutuhkan sentuhannya. Aku bisa merasakan aroma tubuh Chloe di udara, bisa mendengar setiap suara pelan dan tegang yang dia desahkan. Area di tengah payudara Chloe mulai dibasahi keringat. Saat ini aku tidak mungkin mengakui betapa aku sangat senang melihatnya menggunakan tubuhku untuk mendapatkan kepuasannya sendiri.

"Kau benar-benar wanita penggoda," aku menggeram, sambil menikmati gerakan tangannya yang berpegangan pada bahuku. Melihat Chloe membuat tubuhku terasa liar, dan aku cukup yakin kalau

gairahku bisa meledak jika Chloe merendahkan tubuhnya sedikit lagi, dan mengusap-usapkan pahanya pada kejantananku di balik pakaianku. "Aku akan keluar dari sini dalam keadaan masih tegang dan beraroma gairahmu."

Sembari menggerakkan pinggulnya, Chloe berbisik, "Aku tidak peduli."

Tapi, ketika mendengar suaraku, aku menyadari puncak payudara di balik bra Chloe mulai mengeras. Dia tahu kalau aku sangat bergairah, dan dia *sangat* peduli.

Chloe terkesiap ketika aku membengkokkan jemariku dan menggerakkan tanganku yang satunya untuk mengusap bokongnya dan membimbing pinggulnya. Kutekan ibu jariku di titik sensitifnya, dan merasa diriku mulai lepas kendali hanya dengan memperhatikannya. Di sekeliling jemariku, tubuh Chloe gemetar dan menegang menantikan buncahan gairahnya. Meski kami ada di ruangan yang asing, dan cuma Tuhan yang tahu apa yang terjadi di sekeliling kami, aku bisa membuat Chloe klimaks dalam hitungan menit. Dia benar-benar bagai jalinan kusut dari semua hal yang bertolak belakang: murah hati dan menggoda, tulus dan nakal. "Kau benar-benar *menyiksaku*, Chlo."

"Apa kau bisa tahu kalau aku sudah hampir klimaks?" Tatapan kami tidak pernah berpaling, dan

aku mengusap sisi tubuhnya, menelusuri rusuknya dengan ujung jemariku.

"Yeah," bisikku.

"Apa itu masih membuatmu tergila-gila? Ketika tahu seberapa cepat kau bisa melakukan ini padaku?"

Aku mengangguk, dan tanganku bergeser lebih tinggi, ke bahu dan lehernya. Jemariku berkedut di lehernya, sangat ingin merasakan nadinya yang berpacu kencang ketika gairahnya meledak. "Aku sangat suka karena tahu tidak ada orang lain yang bisa membuatmu bergairah sebesar ini."

Mata sewarna gula cokelat menggelap, tatapannya semakin berat dipenuhi hasrat. "Aku ingin kau menginginkanku setiap detik," bisiknya sambil tersengal-sengal. "Kau satu-satunya yang kubiarkan memiliki diriku seperti ini."

Kata itu—*memiliki*—memicu percikan di dadaku, memicu keliaran yang tidak mampu kutahan lagi. Bibir Chloe begitu dekat dengan bibirku dan aroma kayu manis di napasnya, wangi parfumnya yang asing ... kenyataan seberapa jauh dia berani bertindak untuk memperdaya diriku, menuangkan bensin pada api dan aku pun merengkuhnya, kendaliku lepas; ciumanku sengit dan tanpa ampun, begitu ingin merasakan dan mencicipinya.

Chloe melepas ciuman sedikit saja hanya agar bisa menghela napas, "Apa kau ingin mendengarku?"

"Aku ingin seisi kelab ini mendengarmu."

Tangan Chloe dibenamkan pada rambut di tengkukku dan gerakan pinggulnya semakin cepat, membuat jemariku terperangkap jauh di dalam tubuhnya ketika dia bergerak liar di atas telapak tanganku.

"Astaga...." Sambil mengisap bibir bawahnya, Chloe melengkungkan punggung ke belakang dan aku merunduk ke lehernya, mengisap, menggigit, *merasakan* debar jantungnya.

Aku merasakan nadinya berdenyut keras di bibirku, merasakan setiap desahan napas selama Chloe tersengal-sengal, menegang di atas dan di sekelilingku saat mencapai puncak kepuasannya. Dalam jeritan parau, dia menyerukan namaku, dan suaranya mengirimkan getaran ke lidahku yang menekan lehernya.

Chloe terdiam, tubuhnya bersandar di tubuhku, puas dan lemah, lalu dia mengangkat kedua tangan ke leherku. Ibu jarinya menekan lembut titik nadiku dan dia mendekat padaku, mengisap bibir bawahku sebelum menggigitnya dengan cepat dan buas. Aku menggeram terkejut, dan tidak yakin pria macam apa diriku ini ketika sejenak aku berpikir

kalau gigitan itu mungkin akan membuat gairahku membuncah di celanaku.

"Itu...," katanya dengan terengah-engah ketika melepas ciuman, "*benar-benar luar biasa*."

Ketika mengangkat tubuhnya dengan hati-hati dari tanganku, Chloe beranjak lalu berdiri dengan kaki gemetar. Aku mencondongkan tubuh ke depan untuk mengecup area lembap di antara kedua payudaranya, dan menarik tangannya ke atas celanaku. "Kau benar-benar cantik saat sedang orgasme, Chloe. Rasakan betapa bergairahnya aku."

Chloe meremas dan membelaiku perlahan.

Bola mataku berputar lalu terpejam dan aku memohon, "Aku ingin kau berlutut sekarang juga. Puaskan aku dengan mulutmu."

Tapi aku sangat terkejut ketika Chloe melepaskan sentuhannya lalu berjalan untuk mengambil celana dalamnya dari sudut ruangan.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanyaku dengan suara parau.

Chloe mengikat tali satin tipis di kedua pinggulnya, lalu mengambil jubah yang digantung pada kait di dinding, dan memakainya lalu tersenyum kecil kepadaku. "Kau puas?"

Aku membalas tatapan tajamnya. "Kau *serius*?"

Chloe kembali ke depanku, mengangkat tangan kiriku ke mulutnya, menyelipkan jari manisku yang

tidak bercincin ke antara kedua baris giginya, lalu masuk lebih dalam lagi, menyelimuti jariku di tengah kelembutan lidahnya. Lalu, sambil mengedipkan mata, dia melepas jariku dan berbisik, "Aku serius."

Lenganku gemetar tegang, gairahku berdenyut karena mulutnya yang masih bisa kurasakan, isapannya yang lembut tapi terlalu singkat pada jemariku. "Kalau begitu, tidak, aku *tidak* puas, Chloe. Sama sekali tidak puas."

"Aku sudah puas," sahut Chloe sambil tersenyum manis. "Aku merasa *luar biasa*. Kuharap kau menikmati sisa pesta bujangmu."

Aku bersandar ke dinding, dan memperhatikan Chloe mengikat jubah di sekeliling pinggangnya. Kulitku terasa panas, gatal, merinding. Dan selama berpakaian, Chloe terus menatapku, menikmati gairah dan rasa frustrasiku kepadanya.

Aku berusaha keras untuk menyembunyikan itu, memutuskan untuk berpura-pura kalau aku baik-baik saja. Berteriak hanya akan membuat Chloe semakin puas. Sikap dingin dan tidak peduli selalu berhasil dengan baik ketika Chloe sedang bertingkah seperti wanita penggoda yang menyebalkan. Tapi ketika alisku tidak lagi berkerut, Chloe tertawa kecil, sama sekali tidak terkejut.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?" tanyaku. Entah karena alasan apa, tidak terpikir olehku apa yang akan Chloe lakukan setelah pergi dari sini. Apa dia akan langsung terbang untuk pulang?

Sambil mengangkat bahu, Chloe bergumam, "Entahlah. Makan malam. Mungkin menonton pertunjukan."

"Tunggu. Kau datang kemari bersama seseorang?"

Chloe menatapku, mengerucutkan bibir, lalu mengangkat bahu.

"Yang benar saja, Chloe? Apa setidaknya kau akan memberitahuku di mana kau *menginap*?"

Chloe memperhatikanku dari ujung rambut sampai ujung kaki, membiarkan tatapannya berdiam lebih lama di ritsleting celanaku kemudian memperhatikan bagian lain tubuhku sebelum tersenyum. "Di *hotel*." Dia berdiri tegak, dan mengangkat alis sebelum berkata dengan nada nakal, "Oh, selamat hari Valentine, Mr. Ryan."

Setelah mengatakan itu, Chloe keluar dari ruangan menuju koridor.

Dua

Max Stella

Bennett Ryan seolah hampir memuntahkan makan siangnya dan memprotes ke semua yang duduk di sekeliling meja.

"Aku tidak akan melakukannya. Tari pangkuan bukan sesuatu yang kusukai."

Kakaknya, Henry, mencondongkan tubuh ke depan dengan sangat terkejut. "Bagaimana mungkin seorang wanita seksi dan tidak dikenal yang menari di pangkuanmu bukan sesuatu yang kau sukai? Apa kau memang punya hawa nafsu?"

Bennett menggumamkan alasannya, dan aku tidak bisa benar-benar menyalahkannya karena, astaga, aku tidak senang ada wanita asing duduk di atas pangkal pahaku. Tapi Bennett sama sekali tidak tahu apa yang menunggunya di belakang. Aku harus memaksanya beranjak dari kursi kepa-

rat itu lalu pergi ke ruang pribadi agar kami bisa memulai malam ini.

"Omong kosong," kataku kepadanya sambil melambai ke tempat Johnny berdiri menunggu di dekat koridor menuju ruang pribadi. "Ini malam pertama pesta bujangmu, dan tari pangkuan jadi sesuatu yang wajib dilakukan."

Johnny mengangkat dagu ketika melihatku lalu menyelesaikan percakapannya dengan petugas keamanan sebelum berjalan, dengan berlama-lama, melintasi ruangan. Setiap detik yang berlalu semakin menambah ketidaksabaranku. Semakin lama Johnny berjalan kemari, semakin lama bagi Ben untuk memberanikan diri dan pergi ke belakang, dan semakin lama kekasihku harus menungguku.

Ketika akhirnya Johnny berdiri di depanku, dia melayangkan senyum penuh arti. "Hei, Max. Bisa kubantu?"

"Kurasa kami sudah siap memulai perayaannya."

Johnny mengangguk dan menyelipkan satu tangan ke saku. "Chloe ada di ruang Neptunus. Di ujung Koridor Biru, sebelah kiri panggung."

Aku mengangguk, dan menunggu. Akhirnya, ketika Johnny tidak memberi tahu informasi lain, aku bertanya, "Dan Sara?"

"Dia di Ruang Hijau, di ujung Koridor Hitam. Di sebelah *kanan* panggung," jawab Johnny. Dia

mendekat sedikit untuk menambahkan, "Posisinya sesuai yang dia minta."

Aku mendadak terdiam, lalu menyelipkan tangan ke saku untuk menyembunyikan tanganku yang otomatis mengepal. "Dia memintamu *memosisikan* dirinya?" Apa sebenarnya *maksud* dari itu?

"Hanya sedikit pita di sana-sini." Johnny memperhatikanku, seringai kecil menunjukkan kepadaku betapa gembiranya dia melihat reaksiku.

Aku memperhatikan sekeliling ruangan yang gelap itu, pada para pengunjung yang duduk di sofa-sofa berlapis kulit warna hitam atau bersandar di bar granit mulus warna abu-abu gelap. Aku bisa merasakan denyut nadi di rahangku karena menggemeretakkan gigiku dengan wajah memberengut, bukan seperti diriku yang biasa.

Aku bimbang: penasaran dengan rasa percaya di antara mereka yang semakin bertambah, tapi perlu tahu apa yang sudah Johnny lihat, dan *di mana* pria itu menyentuh Sara. Setiap berada di Red Moon, Sara sangat jarang diikat, dan setiap kali dia bersedia, *akulah* yang melakukannya. "Dia membiarkanmu menyentuhnya?"

Johnny menatapku, senyumnya semakin lebar ketika dia menggerakkan tubuhnya sambil bertopang pada tumit. "Yep."

Johnny tidak takut menghadapi tatapanku yang penuh amarah. Dia hanya membiarkanku terbawa gelombang panas kecemburuan karena tahu, lebih dari apa pun, kalau aku sangat berterima kasih kepadanya. Selama sembilan bulan terakhir, Johnny sudah begitu banyak membantu kami, dan di tengah kabut kemarahanku sekalipun, aku tahu malam ini dia tidak hanya memberi bantuan yang sederhana bagiku, karena Chloe dan Sara menempati ruangan-ruangan berharga di kelabnya yang sangat ramai.

Aku menatap Johnny lalu tersenyum. "Baiklah kalau begitu. Trims, Kawan."

Johnny menepuk bahuku, mengangguk ke seseorang di belakangku, lalu berbisik, "Selamat bersenang-senang malam ini, Max. Kau punya waktu satu jam sebelum pertunjukan berikutnya berlangsung di Ruang Hijau." Setelah mengatakan itu, dia berbalik dan kembali ke Koridor Hitam, tempat aku juga bisa menemukan Sara, siap dalam *posisinya*, dengan *pita-pita*.

Aku merasakan kerinduan gila-gilaan berkembang di dadaku. Rasa sesak; sama seperti apa yang kurasakan di awal pertandingan rugbi ... tapi aku merasakannya jauh di lubuk hatiku, dan *di mana-mana*. Kerinduan itu menyebar dari rongga dada ke ujung setiap organ tubuhku, berdenyut panas di

setiap ujung jariku. Aku harus menemui Sara, memberinya apa yang ingin dia lakukan saat memohon untuk datang ke Vegas.

Ketika aku memberi tahu Sara kalau kami hanya punya waktu satu akhir pekan untuk mengadakan pesta bujang Bennett, yaitu saat akhir pekan hari Valentine, reaksi pertamanya adalah tertawa dan mengingatkanku kalau dia benci hari Valentine. Mantan pacarnya selalu mengacaukan hari itu, kata Sara, lagi pula, diam-diam aku senang Sara tidak ingin merayakannya. Kami merayakan hubungan kami hampir setiap malam di tempat tidurku, dan *sudah tentu* setiap Rabu malam di kamar kami di kelab Red Moon. Hari Valentine hanya tanda tidak penting di kalender dibandingkan dengan semua itu.

Namun, reaksi kedua Sara, yang lebih membekas, adalah ketika dia mendekat kepadaku, membelai dadaku, dan bertanya apakah dia juga boleh ikut. "Aku janji tidak akan merusak pestanya," bisik Sara, matanya membelalak dan secara misterius memadukan rasa bimbang dan gairah. "Pesta bujang akhir pekan bisa berjalan sesuai rencana; Aku hanya ingin bermain di Black Heart satu kali saja."

Sebelum aku sempat menemukan satu kata untuk menjawabnya, aku menunduk untuk menciumnya, dan ciuman itu kemudian berubah menjadi tangan Sara di rambutku dan mulutku di payuda-

ranya. Kemudian itu berubah menjadi seks panas dan kilat di konter dapurku. Setelah itu, aku ambruk di atas tubuh Sara, terengah-engah di kulit lehernya yang lembap: "Tentu saja, kau boleh ikut ke Vegas."

Setelah mengatur agar ekspresiku terlihat sedikit lebih tenang, aku duduk lagi dan merasakan perhatian Bennett tertuju ke wajahku ketika aku mengambil minumanku.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Bennett sembari memperhatikan Johnny menghilang di balik tirai hitam.

"Kami," jawabku, "membicarakan ruangan yang sedang disiapkan untukmu."

"Untukku?" Bennett menekan satu tangan ke dada, sudah mulai menolak. "Sekali lagi, Max, aku tidak mau melakukannya."

Aku mengerang, dan meliriknya dengan ragu. "Persetan."

"Kau serius?"

Kami berdebat lebih lama lagi, sampai aku bisa melihat Bennett menyerah. Ekspresi keras kepala di wajahnya semakin lama semakin kuat dan dia meragu, memandangi vodkanya sambil berpikir, kemudian menghabiskan minumannya.

"Masa bodoh." Bennett meletakkan gelasnya, melompat berdiri dari kursi, lalu berjalan dengan penuh tekad menuju koridor.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak melompat berdiri dari kursiku dengan cara yang sama. Nama Sara menggema di setiap detak jantungku. Aku mencintainya dengan begitu tergila-gila, jadi sangat mengherankan ini bukan pesta bujangku juga. Jumlah berapa kali aku hampir melamar Sara sudah hampir tidak masuk akal. Dan, entah kenapa, aku tahu Sara bisa melihatnya di wajahku: ketika aku mulai memohon kepadanya untuk pergi berakhir pekan bersamaku, menikah denganku, tinggal bersamaku ... kemudian aku berubah pikiran. Bisa diduga, Sara bertanya kepadaku apa yang sebenarnya ingin kukatakan, dan aku memberitahunya kalau dia terlihat cantik, bukannya berkata, "Aku tidak akan merasa lengkap sebelum kita menikah."

Aku sering harus mengingatkan diri sendiri kalau kami baru enam bulan berpacaran—hampir sembilan bulan termasuk hubungan kami pada awalnya—dan Sara merasa gugup tentang semua yang berkaitan dengan pernikahan. Dia tetap mempertahankan apartemennya tapi, sejujurnya, aku tidak tahu kenapa dia repot-repot melakukannya. Selama satu atau dua bulan pertama setelah kami berbaikan, kami membagi waktu antara kedua tempat itu, tapi rumahku lebih luas, furniturnya lebih bagus, dan kamar tidurku punya penerangan yang lebih baik untuk foto-foto Sara yang senang

kupotret. Tidak lama lagi Sara akan ada di tempat tidurku setiap malam, setiap hari. Dia akan jadi milikku selamanya, tapi—sial—aku harus terus mengingatkan diriku sendiri kalau kami tidak perlu terburu-buru.

Setelah waktu yang kurasa sudah cukup lama sejak Bennett pergi, aku meletakkan gelasku sendiri di atas meja lalu mendongak pada Will dan Harry.

"Tuan-tuan," kataku, "aku akan pergi ke ujung koridor untuk menikmati penari Vegas hebat menari di pangkuanku."

Keduanya hampir tidak berpaling dari para penari di atas panggung, dan aku cukup yakin aku bisa pergi dan mereka tidak akan berpikir untuk melihat koridor mana yang kutuju.

Koridor di sisi kiri panggung mengarah ke ruang-ruang pribadi yang dinamai berdasarkan planet. Ruangan itu sebagian besar ditujukan untuk menari di pangkuan klien, mirip seperti yang saat ini dinikmati Bennett. Menurut pendapatku, satu-satunya hal menarik di ruangan-ruangan itu malam ini adalah kenyataan kalau Bennett menerima tarian dari Chloe.

Tapi ruangan-ruangan di sisi kanan panggung, yang hanya diberi label dengan warna, ditujukan untuk sesuatu yang sama sekali berbeda. Tak seorang pun boleh memasuki koridor itu kecuali

beberapa pegawai kelab tertentu dan klien yang sangat terpilih. Bagian yang dipalang dengan tali adalah tempat para klien membayar untuk menyaksikan pertunjukan seks istimewa. Mirip seperti kelab Red Moon di New York, sebagian besar klien di Black Heart, Las Vegas, adalah orang-orang kaya yang menggemari pertunjukan seperti itu.

Seperti yang kuduga, tidak satu pun teman-temanku mendongak ketika aku berdiri, berjalan mengitari kumpulan kursi empuk berlapis kulit yang kami tempati, lalu menyelinap ke belakang ruangan terlebih dulu sebelum berjalan menuju dinding di sebelah kanan. Meski mereka tidak melihatku, aku tetap tidak ingin menarik perhatian mereka dengan langsung berjalan menuju koridor pribadi.

Aku berjalan menyusuri dinding menuju bagian depan ruangan, ke tempat seorang pria dengan tinggi hampir sepantar denganku berdiri dalam balutan jas hitam dan *earpiece*. Setelah mengangguk, pria itu melepas tali sutra tebal itu dan mempersilakanku melewati tirai beledu tebal.

Aku punya akses penuh. Namun, tak seorang pun sahabatku diizinkan untuk ada di sini, tidak peduli apakah Ryan bersaudara adalah orang berpengaruh atau pandai berbicara. Aku meminta Johnny berjanji bahwa mereka tidak akan berpapasan denganku dan Sara secara tidak sengaja.

Sekarang aku sering sekali pergi ke kelab Red Moon bersama Sara jadi aku tidak perlu melihat isi ruangan-ruangan lain untuk tahu apa yang akan kutemukan di sana.

Di Ruang Merah, seorang wanita sedang dicambuk oleh seorang pria sementara pria lain meneteskan lilin panas di sekujur payudaranya.

Di Ruang Putih, tangan seorang pria menghilang hingga sebatas pergelangan tangan di dalam tubuh seorang wanita yang berbaring mengangkang di meja.

Di Ruang Merah Muda, sekilas aku melihat tiga wanita, semuanya sedang melakukan seks dengan seorang pria.

Karpet koridor cukup tebal, meredam suara langkahku. Tidak seperti kelab Red Moon, jendela di sini berukuran lebih kecil, jendela satu arah yang menghadap ke setiap ruangan, meski jumlahnya lebih banyak. Aku merasa seolah melihat pertunjukan-pertunjukan yang berbeda di setiap jendela, pemandangan berbeda dari adegan yang sama: agenda standar bagi penggemar pertunjukan seks. Beberapa bulan terakhir aku tahu kalau para pelaku pertunjukan—meski didorong kegemaran aneh mereka dan menyukai tantangan—jarang memperlihatkan apa pun selain seks yang tidak biasa dan tanpa emosi. Itu tidak masalah; menurut Johnny,

sebagian besar klien hanya ingin melihat adegan seks ekstrem, hal-hal yang tidak akan mereka temukan di televisi atau tentu saja di kamar tidur mereka sendiri.

Tapi ada beberapa klien dengan identitas disembunyikan di kelab Red Moon yang datang khusus setiap hari Rabu untuk menyaksikanku bersama Sara. Malam-malam kami di sana berada di atas hampir semua kewajiban yang lain, entah itu pekerjaan atau teman atau keluarga; Red Moon mengizinkan kami mengekspresikan sesuatu yang sama-sama kami butuhkan. Beberapa bulan terakhir, kami sepenuhnya menerima kegemaran kami yang tidak biasa untuk mempertontonkan seks yang kami lakukan lalu mendiskusikannya selama berjam-jam kemudian di tempat tidur Sara atau tempat tidurku.

Ketika aku mendekat, belum ada siapa pun yang menonton kamar kami, jadi aku bisa menyelinap tanpa diketahui. Seperti yang kutahu pasti, pintu menuju Ruang Hijau tidak terkunci. Tidak ada klien yang diizinkan untuk berada di sini, selain aku, yang berani membuka sembarang pintu di salah satu kelab milik Johnny.

Ruangan itu kecil, sama seperti yang lainnya, kosong kecuali dua furnitur: kursi dan sebuah meja logam biasa. Dengan tidak adanya dekorasi, berarti segenap perhatianku—dan perhatian siapa pun yang menonton dari koridor—akan tertuju ke

wanita telanjang yang saat ini sedang membungkuk di meja.

Matanya ditutup. Lekuk bokongnya yang sempurna terangkat. Punggungnya lurus dan rileks. Ketika pintu tertutup dengan suara *klik* di belakangku, dia menggigit bibir bawahnya, dan aku bisa melihat tubuhnya gemetar.

"Ini aku, Cantik."

Aku tidak perlu mengatakannya. Dari postur tubuhnya aku bisa melihat kalau dia tahu siapa yang masuk, tapi aku tetap ingin meyakinkannya. Sara terlihat benar-benar rileks, kepalanya menoleh ke kiri, pipinya bersandar di meja, dan aku memanfaatkan sedikit waktu untuk membiarkan mataku menjelajahi tubuhnya.

Kedua pergelangan kaki Sara terikat di kaki meja dengan pita yang Johnny sebutkan tadi, sehingga kakinya diregangkan cukup lebar agar aku bisa bercinta dengannya dengan cara apa pun yang kusukai. Pinggangnya membungkuk, tangannya diikat longgar di belakang punggung. Kulit Sara mulus dan tanpa cela, mulutnya basah dan saat ini sedikit merekah. Aku mengamati tubuhnya lagi dan, seolah dia bisa merasakan ke mana aku mengarahkan perhatianku, dia mengangkat bokongnya sedikit lebih tinggi.

Aku berjalan mendekat, menekan tanganku di kulit di antara kedua bahunya. Sara sedikit tersentak

lalu mengerang penuh nikmat, ketika tanganku membelai punggungnya dan lekuk bokongnya.

"Kau terlihat sangat *cantik*, Sayang."

"Tanganmu dingin," bisiknya. "Rasanya sungguh luar biasa."

Kulit Sara memang panas. Aku membayangkan tubuhnya memanas akibat ketegangan dan penantian karena tidak tahu siapa yang akan datang, dan tidak tahu siapa yang akan melihatnya sebelum aku datang. Kugerakkan satu jari menyusuri bokongnya lalu lebih rendah lagi, ke titik hasratnya. Sara sudah sangat bergairah. Kejantananku semakin menegang melihat tubuhnya, dan merasakan godaannya di jemariku. Ketika aku menyelipkan dua jari, Sara tersentak di atas meja, dan aku lega saat melihat kalau Johnny tidak mengikatnya terlalu kuat.

Sara akhirnya bertemu Johnny pada suatu siang tidak lama setelah dia kembali padaku, akhir Agustus lalu. Meski mereka pernah diperkenalkan secara singkat setelah pertunjukan pertama kami di kelab milik Johnny, Sara ingin bertemu dengannya di luar dunia itu; dia bilang dia akan merasa lebih nyaman soal apa yang kami lakukan kalau dia bisa melihat pria yang ada di balik semua itu. Kami bergabung dengan Johnny untuk minum kopi di sebuah kedai kopi mungil di Brooklyn. Johnny—seperti kami semua—terpesona begitu Sara mendekat dan mengecup pipinya, dan berterima kasih

secara terbuka atas semua yang sudah dia lakukan untuk kami.

Mereka langsung *akrab*. Johnny memahami Sara begitu dia melihatnya, dengan cara yang sebelumnya kurasa hanya bisa dilakukan olehku. Johnny tergila-gila pada Sara, sangat protektif terhadapnya, dan—sejak malam ini—menjadi satu-satunya pria selain aku yang Sara izinkan untuk menyentuhnya, sekalipun hanya untuk mempersiapkannya demi acara istimewa ini. Kepercayaan yang Sara berikan kepada Johnny juga merupakan bukti rasa yakinnya terhadapku.

Aku mengamati lekuk tubuhnya dengan kulit seputih susu, pita merah cemerlang yang mengikat pergelangan tangan dan kakinya, dan garis punggungnya yang kuat dan mulus. Dadaku sesak dengan kerinduan yang begitu dalam sampai-sampai suaraku terdengar sedikit tercekik ketika berusaha bicara. "Sudah berapa lama kau di sini?"

Sara mengangkat bahu pelan. "Johnny pergi mungkin sepuluh menit lalu. Dia bilang kau akan segera datang."

Aku mengangguk dan membungkuk untuk mencium bahunya. "Dan sekarang aku sudah datang."

"Kau sudah datang."

"Apa berat bagimu menungguku?"

Sara membasahi bibirnya sebelum menjawab, "Tidak."

"Ada beberapa orang di ruangan sebelah," aku memberitahunya sembari menelusuri punggungnya dengan kecupan. "Aku membayangkan mereka berjalan melewati ruangan ini dan melihatmu sendirian di sini, menunggu."

Tubuh Sara gemetar dalam sentuhanku, kemudian dia mengembuskan napas tegang.

"Aku yakin kau tahu itu. Aku yakin kau sangat *menyukainya*."

Sara mengangguk.

"Kau tahu seberapa besar rasa cintaku padamu?"

Sekali lagi, Sara mengangguk, dan rona merah menyebar dari leher hingga ke punggungnya. Lebih dari apa pun, Sara menginginkan itu, tahu kalau ada seseorang yang menyaksikan kami sedang bercinta. Dia tidak terlalu sering bersedia diikat untukku; kadang-kadang dialah yang memegang kendali, duduk di pangkuanku dan bercinta denganku, atau memuaskanku dengan mulutnya. Pada saat-saat seperti itu dia senang memperhatikan wajahku. Matanya akan mereguk setiap reaksi takjub dariku, seolah sulit baginya untuk percaya betapa aku bertekuk lutut karena kasih sayangnya.

Tapi kadang-kadang—hanya beberapa malam di kelab milik Johnny—Sara ingin memakai penutup mata, dan membayangkan bagaimana ekspresiku

saat melihatnya, merasakannya, dan bercinta dengannya.

Aku mengulurkan tangan, membuka ikatan pita di pergelangan tangannya, dan merasa seolah sedang membuka sebuah hadiah. Sara melenturkan tangannya lalu mengangkat kedua lengan, merentangkannya untuk mencengkeram tepi meja di depannya.

"Apa kau tahu kalau tadinya aku ingin mengusulkan kau melakukan itu?"

Sara tersenyum dari balik bahunya ke arah yang dia pikir adalah tempatku berdiri, penutup mata menyembunyikanku dari pandangannya. "Aku punya firasat."

Dan kemudian kami berdua mendengarnya pada saat bersamaan: suara keras dari koridor, suara seseorang menjatuhkan sesuatu yang pastinya satu nampan penuh minuman. Sebelumnya kami tidak pernah yakin apakah kami ditonton orang lain. Di Red Moon, ruangan-ruangannya kedap suara; di sini, dindingnya tebal tapi tidak kedap suara.

Di hadapanku, Sara merinding, punggungnya dilengkungkan.

"Rupanya mereka berencana tinggal cukup lama sampai menyuruh minuman diantarkan." Aku melepas jasku, melipatnya di punggung kursi sebelum membungkuk dan menggeser tanganku ke antara

meja dan tubuh Sara, telapak tangan menghadap ke atas untuk menangkup payudaranya. "Gadis yang cantik." Aku mengecup bahunya, lehernya, seluruh punggungnya, dan membiarkan tanganku bergeser di bagian depan tubuhnya. Aku membelai dengan lidah, dan menggigit pelan; Aku tidak pernah bisa puas mencintai kulitnya yang indah.

"Ini sungguh brilian," bisikku sembari menggeser kursi logam cukup dekat agar bisa duduk dan menekan gigiku di lekuk bokong Sara. "Menurutku kita hanya punya waktu untuk mencicipinya sedikit." Dengan tangan memegang bagian belakang paha Sara, aku menyentuhnya dan mencondongkan tubuh ke depan untuk mencium titik sensitifnya, merasakan area yang hangat dan manis.

"Max." Suara Sara tertahan, ketegangan menyelimuti satu suku kata itu.

"Hmm?" Aku menciumnya lagi, dan membiarkan mataku terpejam. "Kau begitu sempurna di sini." Aku mencium tepat di titik tempatnya merengkuhku ketika kami bercinta. "Tepat di *sini*."

"Kumohon. Sekarang." Paha Sara gemetar di tanganku.

"Kau tidak ingin kupuaskan dengan mulutku?" tanyaku, meski aku sudah berdiri dan melepas tali pinggangku.

"Aku tahu kita tidak punya banyak waktu. Aku ingin merasakanmu di dalam diriku sebelum kau harus pergi."

Setelah menurunkan celana pendekku, aku menggoda celah hangatnya, membelainya dengan kejantananku hingga menyapu titik gairahnya. "Sebelum kita mulai, aku perlu pendapatmu tentang sesuatu."

Sara mengerang dan mendorong tubuhnya kepadaku. "Kau ingin tahu di mana harus bercinta denganku?"

Aku membungkuk dan mencium punggungnya sambil tertawa. "Bukan, dasar gadis nakal. Waktunya terlalu sempit untuk itu."

Sara membasahi bibir, menunggu.

Dengan posisi bersiap, aku bertanya, "Haruskah aku tidak pakai pelindung? Aku memang bawa kondom di saku celanaku."

Napas Sara tertahan. "Tanpa pelindung."

Dadaku serasa diremas dan aku menunduk memandanginya, ingin menyerap momen ini sedikit lebih lama. Sara diikat ke meja, telanjang, dan siap untukku. Dasi sutra yang kupakai menyapu punggungnya ketika aku merunduk di atasnya, warna biru gelap bertolak belakang begitu sempurna dengan kulit Sara yang pucat kemerahan. Astaga, dia benar-benar menakjubkan. Kami tidak pernah

menggunakan kondom di rumah, tapi di sini, di kelab ini, dengan malam membentang di hadapannya, rasanya sedikit berbeda.

Aku menyatukan tubuh kami dengan sangat perlahan sampai-sampai bisa merasakan setiap senti tubuh Sara yang menyambutku. Dia menjerit, dan memiringkan pinggul untuk merengkuhku lebih dalam. Dalam posisi ini, dengan perbedaan tinggi badan kami, tubuhku mampu merunduk melingkupi seluruh punggungnya dan berbicara langsung ke telinganya. "Kau yakin?"

"Aku yakin."

"Karena saat ini aku baru saja menyatukan tubuh kita, tanpa pelindung, Cantik. Jika aku *klimaks*, para pemabuk di luar sana akan tahu kalau kau milikku."

Sara mengerang, jemarinya mencengkeram tepi meja. "Lalu?"

"Lalu akan ada jejak-jejak gairahku di dalam dirimu setelah aku pergi; itukah yang kau suka?"

"Kau tahu jejakmu ada dalam diriku," bisiknya sembari bergerak menyambut entakanku. "*Itu* yang kusuka. Ketika kau ada di luar sana, duduk bersama teman-temanmu, atau saat makan malam nanti, kau akan memikirkan tentang bagaimana aku masih bisa merasakanmu."

"Benar sekali." Aku menggeser tanganku mengitari pinggulnya dan menekan jemariku di celah hangatnya, memberinya gesekan di mana-mana.

Aku memulainya dengan perlahan-lahan, menggodanya, memperhatikan diriku menghilang dan kembali muncul, basah dengan gairahnya. Tapi kenyataan malam ini mendesak perasaan kami sendiri dan aku tahu kalau aku tidak punya waktu berjam-jam untuk menikmati ini. Hari ini hanya untuk kepuasan kilat; nanti aku akan mencari waktu luang untuk menikmati Sara lebih menyeluruh.

Sara mendesah ketika aku melepaskan diri lalu kembali menyatukan tubuh kami dengan kasar, ritme gerakan kami semakin lama semakin cepat dan kuat sampai-sampai meja berdecit menggesek lantai, engselnya mengerang. Sara menerima semua itu dengan bokong sempurnanya terangkat, mendorong ke belakang menyambutku secepat dan sekuat aku mengentak ke depan.

Dengan erangan pelan, dia berbisik, "Max, aku hampir klimaks."

Aku membelai titik sensitifnya dengan gerak melingkar, menekan lebih keras, bergerak lebih cepat. Aku mengenal tubuhnya sebaik tubuhku sendiri. Tahu seberapa cepat dia membutuhkannya, dan seberapa kuat. Aku tahu seberapa besar dia menyukai bagaimana namanya diucapkan dengan suaraku.

"Cantik," aku mengerang. "Aku sangat ingin merasakanmu klimaks di tubuhku."

Setelah melengkungkan lehernya, Sara menekan bagian belakang kepalanya ke bahuku, melontarkan erangan mulus dan pelan. "Lagi. Lagi."

"Aku sangat mencintaimu, Sara."

Kata-kata itu bisa memicunya; jemari Sara mencengkeram tepi meja begitu kuat sampai-sampai buku jemarinya memutih, dan ledakan gairahnya menyerbu di sekelilingku, menarikku darinya dalam ritme yang sama seperti suara-suara pelannya yang seksi.

"Apa yang kau rasakan?" aku sanggup berkata, bibirku menekan tepat di bawah telinganya. "Kekuatan? Kendali? Kau ada di sini, memakai penutup mata dan diikat ke meja dan aku benar-benar *tenggelam* dalam dirimu. Aku begitu tenggelam sehingga nyaris tidak mampu menarik napas."

Setelah mengembuskan napas dengan berat, Sara tampak terkulai di atas meja. "Cinta."

Hantaman gelombang gairah menjalar di punggungku, melayang rendah di perutku ketika pinggulku bergerak semakin cepat. "Cinta?" ulangku. "Kau terikat di meja logam, baru saja orgasme di depan entah siapa, dan kau merasakan cinta.... Kau pasti tenggelam dalam diriku sama seperti aku tenggelam dalam dirimu."

Sara menoleh dan merengkuh bibirku. Dia memberiku mulutnya, lidahnya, suara-suaranya yang parau dan penuh gairah, dan aku takluk. Aku mengerang ketika kehilangan ritme gerakanku, pinggulku menghantam Sara saat gerakanku semakin cepat sampai akhirnya sekujur tubuhku menegang karena puncak kepuasanku.

Tubuhku mematung, pening dan menikmati rasa akan ciuman-ciuman Sara ketika dia sedang seperti ini, santai dan lemas setelah gairahnya meledak. Ruangan ini lenyap, dan meski kedengarannya sangat klise, waktu seolah berhenti. Malam ini yang ada hanyalah tubuhnya, bibirnya, dan matanya yang membuka dan membalas tatapanku saat kami berciuman.

Perlahan-lahan aku menarik diri dari Sara dan memaksa bibirnya melambatkan serangannya yang lembut dan penuh hasrat agar aku bisa menikmati bentuk mulutnya. Kuusapkan dua jemari di celah hangatnya, menikmati bagaimana dia berkedut dalam sentuhanku. Saat menekan dua jemari ke dalamnya, aku masih bisa merasakan panas akibat gesekan, bukti dari kepuasanku.

"Dasar gadis mesum," bisikku sembari mendorong jemariku lebih dalam lagi.

Kutarik jemariku dan tersenyum melihat bagaimana tubuh Sara sepertinya tidak ingin melepaskanku.

Tapi dia harus berdiri, dan meregangkan otot-ototnya; dan aku harus melanjutkan malamku.

Aku berdiri, kembali memakai celana panjang-ku, kemudian berlutut untuk melepas ikatan kedua kaki Sara. Dia berdiri, melengkungkan punggung sebelum berbalik dan beranjak untuk duduk di atas meja kemudian menarik dasiku agar aku berdiri di tengah-tengah kakinya.

"Apa yang akan kalian lakukan berikutnya?" tanya Sara sembari mengusap kemejaku.

"Kurasa makan malam." Aku menjauh sedikit agar bisa mengambil jubah Sara dari sudut ruangan. Aku sudah tidak ingin lagi membiarkan orang lain melihatnya. "Dan kau?"

"Makan malam," jawabnya sambil mengedikkan bahu. "Setelah itu aku tidak tahu." Sara mendongak padaku dan memberiku senyuman kecil menggoda. "Mungkin kami akan pergi ke kelab lain."

"Lalu apa?" tanyaku sambil tertawa. "Menonton seorang pria memakai celana dalam seksi menggoyang-goyangkan kelamin mereka di depan wajahmu? Tidak, Cantik."

Mata Sara membelalak sedikit menantang. "Yah, kau pergilah bersenang-senang, dan aku juga akan melakukan hal yang sama."

Dengan senyum di wajahku, aku mencondongkan tubuh untuk menciumnya, membiarkannya

memperdalam ciuman dengan memegangi wajahku, membelai rambutku dan memeluk leherku. "Rasanya aku bisa bercinta selama berjam-jam," bisik Sara di mulutku, dan aku hampir lepas kendali saat itu juga; Sara jarang sekali berbicara nakal, dan ketika dia melakukannya, itu selalu membuatku sangat bergairah. "Aku hanya merasa sedikit hampa karena aku sangat menginginkanmu malam ini."

Aku mengerang dan menekan wajahku ke lehernya.

"Aku tahu, aku tahu," gumam Sara, dan ketika dia menekan kedua tangannya di dadaku, aku mundur agar dia bisa berdiri. "Aku yakin Chloe sudah selesai. Kita harus pergi."

Kami keluar dari pintu yang sama dengan pintu yang kulewati saat masuk, karena, sayangnya, hanya itu satu-satunya jalan untuk keluar dan masuk dari ruangan itu. Aku lebih suka pintu keluar terpisah di Red Moon. Tidak masalah bagiku untuk tahu kalau ada orang lain di luar sana, tapi kemungkinan melihat mereka adalah masalah lain.

Tapi, untungnya, siapa pun yang ada di luar ternyata sudah pergi sebelum kami keluar, kemungkinan karena melihatku memakaikan jubah pada Sara. Ketika kami berjalan menyusuri koridor, kami menyelinap di belakang klien lain, dan aku tidak mampu menahan diri untuk bertanya-tanya, *apa tadi mereka menonton kami?*

Tiga

Bennett Ryan

Aku tidak mampu memutuskan apa aku merasa sangat luar biasa—bisa dibilang kalau aku baru saja membuat tunanganku klimaks dalam waktu sekitar tiga menit di ruang pribadi sebuah kelab seks mewah—atau lebih bergairah dan frustrasi dari apa pun yang sudah lama tidak pernah kurasakan. Chloe sialan. Cara dia pergi membuat akting kecilnya terasa seperti semacam hukuman karena aku ada di Vegas di hari Valentine. Tapi, sial, kalau aku kenal tunanganku sedikit saja, aku tahu kalau—tidak peduli apa peran kami dalam dunia pemasaran—dia menganggap keseluruhan prospek dari liburan romantis terencana adalah sesuatu yang konyol. Jelas Chloe langsung bertindak ketika punya kesempatan untuk melakukan

permainan kecilnya dan meninggalkanku dalam kondisi yang disukainya: bergairah dan marah.

Dan *Max* keparat. Apa dia tahu Chloe akan menggodaku seperti ini? Dan, kalau dia tahu ... yah, sebenarnya itu sedikit terlalu pribadi dan menakutkan. Aku entah harus menendang bokongnya atau menyelipkan sesuatu yang bisa membuatnya tidur ke minumannya dan membuat tato 'Aku ini bajingan' dengan tinta permanen di wajahnya.

Tapi pembalasan dendamku harus menunggu. Max sedang pergi ketika aku kembali, dan tatapan mata Henry dan Will kelihatan menerawang, mengingat mereka sudah minum-minum dalam jumlah banyak dan menonton penampilan beberapa wanita.

"Bagaimana pertunjukan di sini?" tanyaku ketika duduk di kursi dan mengambil minuman yang kuduga sudah hampir habis. Tapi, tidak. Minumannya masih penuh, piring berisi makanan sudah diisi lagi. Aku membalas tatapan mata Gia di seberang ruangan dan mengangkat gelasku padanya. Meski ada bermacam sudut misterius dan aktivitas seks yang patut dipertanyakan di balik pintu tertutup, staf di kelab ini jelas melakukan tugas dengan baik. Gadis itu mengangguk padaku, tersenyum, lalu menghilang ke balik bar. Mau tidak mau aku

menyadari kalau, selama aku pergi, Gia sudah melucuti semua yang dia pakai dan sekarang sedang melayani meja-meja dalam keadaan telanjang bulat.

Kuharap, demi kebaikannya, ini jadi pengalaman yang menyenangkan. Kedengarannya sedikit mirip dengan mimpi buruk yang sering menghiasi tidurku.

"Bagaimana penarinya?" tanya Henry, masih tidak repot-repot mengalihkan tatapannya dari panggung. Mungkin aku bisa saja membakar kursinya dan dia tidak akan menyadari itu sampai api di rambutnya menghalangi pandangannya.

Aku mengamatinya, berusaha menebak apa Henry juga terlibat dalam kejutan Chloe, tapi dia tidak menyeringai penuh arti dan sama sekali tidak tertarik dengan jawabanku. Will juga hanya memperhatikanku dengan rasa penasaran yang hambar.

"Penarinya lumayan," jawabku.

"Lumayan cepat." Will menyadari itu.

Aku tersenyum lebar. Tentu saja, memang sangat cepat. Aku hampir berharap salah satu dari mereka *memang* tahu tentang Chloe dan aksi kecilnya agar setidaknya aku bisa tos dengannya.

"Ada wanita-wanita yang luar biasa di sini," gumam Henry. "Aku bisa menonton ini sepanjang malam."

Will meregangkan ototnya lalu mengecek jam tangannya. "Tapi aku kelaparan. Bukannya kita su-

dah pesan tempat untuk makan malam? Sekarang sudah hampir pukul sepuluh."

"Di mana si Inggris?" tanyaku sambil mengamati seantero ruangan yang sangat luas. Mustahil bisa menemukan Max tanpa mengecek setiap sudut dan bar.

"Tidak tahu," jawab Will sambil mengangkat bahu dan menghabiskan *scotch*-nya. "Dia menghilang tidak lama setelah kau pergi."

Kesadaran menggelitik benakku sebelum pemahaman rasanya meledak bagai bom: Sara juga ada di sini. Chloe tidak menjawab ketika aku bertanya apa dia datang sendirian, tapi aku tidak bisa membayangkan dia datang seorang diri hanya untuk itu. Kecuali Chloe berencana kembali ke kamar hotel dan bersantai dengan berendam semalaman, dia pasti punya rencana lain. Kalau aku bisa mendapatkan satu ruangan untuk berduaan dengan Chloe, Max juga pasti sedang menghabiskan waktu bersama pacarnya.

Setelah aku minum lagi dan mendengarkan setidaknya beberapa lagu, Max kembali ke meja, menghampiri dari belakang kami. Aku sama sekali tidak melihat dia mendekat.

"Teman-teman!" serunya sambil menepuk punggungku. "Bagaimana kalian menikmati semua payudara telanjang ini?"

Kami menggumamkan bermacam variasi kata '*Luar biasa*' dan dengan tawa yang memperlihatkan betapa santainya dia, Max duduk di kursi di sampingku.

"Bagaimana tariannya, Ben?" tanya Max dengan tatapan geli. "Tidak terlalu buruk, kan?"

Aku mengedikkan bahu dan memperhatikan senyuman mabuk Max. Dia tampak begitu rileks, berbanding terbalik denganku yang sangat tegang. "Kau baru saja bercinta, ya, dasar bajingan?"

Mata Max membelalak dan dia mendekat padaku. "Bukannya *kau* juga sama?"

"Sialnya, tidak," bisikku sambil menggeleng, dan Max tertawa terbahak-bahak. "Dia memuaskan dirinya sendiri, lalu *pergi*."

Max bersiul pelan kemudian menghela napas. "Kurasa kau harus menebus itu dengannya ketika pulang nanti dan memberinya sedikit pembalasan."

Apa dia serius? Max mengharapkanku untuk membiarkan Chloe lolos begitu saja sepanjang sisa malam ini—bahkan mungkin sepanjang akhir pekan—setelah melakukan sesuatu seperti itu?

"Mereka akan pergi ke mana?" bisikku.

Max mengangkat bahu lalu menyendokkan sedikit kaviar ke atas selembar *blini* dari piringku. "Sebenarnya aku tidak tahu. Tapi kurasa mereka akan pulang besok pagi."

"Di mana mereka menginap?"

"Aku tidak tahu. Sara yang mengurus semuanya." Sepertinya Max tidak terlalu peduli dengan semua ini, tidak sepertiku ... tapi tentu saja dia bersikap seperti itu. Dia jelas-jelas baru saja bercinta di satu ruangan di bagian belakang kelab sementara aku hanya bisa menonton Chloe memuaskan diri dengan tanganku.

Aku melirik ke arah dinding di seberang ruangan tepat ketika Chloe dan Sara keluar dari koridor yang gelap, tertawa bersama-sama, saling mengaitkan lengan. Max mengikuti arah tatapanku dan menghela napas dalam-dalam. "Astaga, mereka cantik sekali."

"Aku penasaran ke mana tujuan mereka," gumamku.

Max menoleh padaku, dan sudah menggeleng seolah mampu membaca pikiranku. "Kita sudah punya rencana untuk sepanjang malam ini, Kawan."

"Aku yakin kita sudah punya rencana."

"Dan mereka akan melakukan acara mereka sendiri."

"Aku yakin begitu."

Max terdiam sejenak, dan memperhatikan ketika Sara melihatnya lalu balas menatapnya. Sesuatu terlintas di mata Sara, sesuatu yang berat dan memohon. Di belakang Sara, Chloe, yang sedang

merogoh-rogoh isi tasnya, mendongak dan melihatku. Bibirnya membuka dan tangannya terangkat ke dada. Di matanya aku bisa melihat rasa cemas tulus. Bahkan mungkin sedikit rasa bersalah. "Kau baik-baik saja?" mulutnya mengucapkan itu.

Jika Chloe merasa bersalah setelah aksi kecilnya, aku merasa senang. Aku tersenyum mengejek. "Tidak."

Tapi tanda-tanda rasa bersalah lenyap ketika dia tersenyum nakal, meniupkan ciuman jauh untukku, lalu menarik lengan Sara. Bersama-sama, aku dan Max memperhatikan mereka meninggalkan kelab melewati pintu ganda besi yang berat, pintu yang sama seperti yang kami lewati ketika masuk.

"Astaga," bisik Max. "Kita bajingan yang beruntung."

Aku mendesah. "Yeah."

Aku mendongak dan membalas tatapan Max. Aku tahu dia sudah merencanakan malam ini, dan tahu kalau aktivitas kami padat. Tapi, sungguh, saat ini Jumat malam dan kami akan ada di sini sampai Selasa. Apa bakal jadi masalah kalau aku menyelinap pergi selama satu jam saja?

Max mencondongkan badannya padaku, meraih lengan bawahku, dan mulai tertawa. "Jangan coba-coba *memikirkan* tentang itu, Bennett."

———

Setelah ada di atmosfer kelab yang suram mirip gua, melangkah keluar rasanya seperti dihantam banjir cahaya. Hotel-hotel menjulang tinggi memenuhi langit gelap dan, bahkan dari jarak sejauh ini, kami bisa melihat kilau lampu LED dan papan-papan neon berkelip-kelip dari semua kasino yang ada di area ini. Dan, *astaga*, suasana berisik sekali. Suara lalu lintas membahana dari jalanan ketika kami berdiri di jalan masuk melingkar di bagian depan gedung dan menunggu sopir kami. Mobil-mobil berhenti di trotoar di seberang jalan, menurunkan dan menaikkan penumpang sebelum melaju lagi. Orang-orang berbagai bentuk dan ukuran berjalan melintas, klakson berbunyi di kejauhan, serangkaian sirine meraung dari jalan beberapa blok dari sini.

Dan air *di mana-mana*—air mancur mengalir yang memenuhi area *valet*, suara deru air terjun dari hotel-hotel yang lebih besar, dan sebuah air mancur yang sangat besar tempat hampir semua turis melemparkan koin ke situ ketika berjalan melintas—bahkan di sini, jauh dari kemewahan dan keglamoran kasino-kasino besar.

Seolah bisa membaca pikiranku, Henry berjalan ke air mancur tiga tingkat itu, lalu mengintip ke

dalamnya sebelum melempar sekeping koin poker ke permukaan air yang bergelombang. "Siapa yang mengira ada begitu banyak air di tengah gurun?"

Will berjalan keluar di belakang kami dan melepas jasnya meski udara di luar dingin. "Air adalah kebutuhan penting dalam hidup," katanya. "Agar masyarakat bisa bertahan hidup mereka butuh air untuk mempertahankan populasi. Penggunaan sumber daya alam sepenting itu dengan angkuh dan berlebihan menggambarkan kalau satu komunitas berkembang dengan subur. Rakyat yang berkembang membuat orang-orang merasa optimis; turis yang optimis menghabiskan lebih banyak uang dan mendorong perekonomian." Will mengangkat bahu lalu memasukkan sebatang permen karet ke mulutnya. "Selain itu, semua air terjun ini sangat cantik, kan?"

Henry menatap Will dengan terperangah. "Kau benar-benar kutu buku."

"Dia memang seperti itu, kan?" sahut Max sambil tersenyum penuh sayang.

Will mengangkat dagu ke arah Henry. "Bukan aku yang baru saja melempar koin senilai seratus dolar ke kolam air mancur hanya karena itulah yang biasa dilakukan. Jadi terima kasih sudah membuktikan maksudku."

Mata Henry membelalak dan dia berlari lagi ke tepi kolam. "Keparat."

Will bersandar di dinding batu bata depan gedung, tangan diselipkan ke saku dan jasnya dikepit di lengan. "Jadi bagaimana kita akan melanjutkan akhir pekan penuh kesenangan ini? Makan malam lalu apa? *Skydiving*? Mengorbankan gadis perawan? Membuat tato yang sama untuk mengenang lenyapnya nyali Ben?"

Aku tersenyum mengejek padanya. Will telah menjadi bagian dari kehidupan kami sejak Max dan Sara bersama lagi. Kami berlima bertemu beberapa kali seminggu untuk makan siang, makan malam, dan menonton pertunjukan. Will adalah bujangan sejati dalam kelompok kami, dan sepertinya dia senang mengingatkan kami kalau aku dan Max adalah pecundang yang bertekuk lutut pada wanita. "Masalahnya, kau tidak mungkin bisa mengerti, Will, kalau ada keuntungan dalam bercinta hanya dengan satu wanita: dia bisa belajar melakukan hal yang *tepat*. Aku sangat senang bisa memberi akses penuh pada Chloe untuk membuat nyaliku bertekuk lutut."

Pada saat itu Henry kembali dari air mancur dan menghampiri Will. "Selain itu, aku berani bertaruh seratus dolar kalau kau sama sekali tidak bisa *menemukan* seorang perawan di tempat ini."

Will melirik telapak tangan Henry lalu tertawa. "Kita baru saja keluar dari kelab itu dua menit lalu dan kau sudah melempar koin poker senilai seratus dolar *dan* menawarkan taruhan seratus dolar lagi. Aku tidak sabar melihat apa yang benar-benar kau lakukan di kasino."

"Aku memenangkan uang," jawab Henry sambil memukul-mukul dadanya dengan rasa bangga berlebihan, sebelum meringis.

Aku mengerang dan mengusap wajah. "Aku tidak bisa mengajakmu ke mana saja."

"Kau baru saja menikmati tari pangkuan, Benny," ejek Henry sambil mendorong bahuku. "Kenapa kau pemarah sekali? Harusnya kau tersenyum seperti orang bodoh."

Aku berpaling ketika mendengar tawa Max. "Jangan pedulikan dia," katanya ke yang lain sambil menunjuk kepadaku. "Ben kita ini hanya merasa sedikit frustrasi, itu saja."

Max brengsek. Dengan tangan di dalam saku dan senyum tolol di wajahnya, dia memperlihatkan sikap tak acuh, dan itu sangat bertolak belakang dengan semua yang kurasakan.

Aku bisa mencekik Chloe sekarang juga—perasaan yang semakin lama semakin familier bagiku sejak hari pertama kami bertemu. Selama mengenalnya, Chloe *masih* bisa membuatku jengkel de-

ngan cara yang tidak bisa dilakukan orang lain. Sejujurnya, aku tidak benar-benar yakin siapa di antara kami yang lebih gila: Chloe karena senang menggodaku seperti ini, atau aku yang sangat menikmatinya.

"Jadi ... apa rencananya?" ulang Will sembari menjauh dari dinding. "Apa kita akan berdiri di sini semalaman untuk melihat Bennett mengamuk atau...?"

Max mengecek jam tangannya. "Makan malam," katanya. "Mum pesan tempat untuk kita di Steakhouse di Hotel Wynn. Katanya tempat itu sangat terkenal."

Untuk mencari sopir kami, aku menoleh dan melihat ke jalan. Kilauan warna hijau menarik perhatianku di sudut seberang jalan. *Chloe*. Aku terakhir melihatnya bersama Sara, dengan mata berbinar dan senyum mengejek, ketika dia meninggalkanku di dalam kelab. Sekarang mereka sedang menunggu di trotoar, dengan tangan direntangkan untuk berusaha memanggil taksi.

Aku cepat-cepat berpaling ke Max, yang sedang sibuk berdebat dengan Will dan Henry tentang apakah secara fisik memungkinkan untuk menghabiskan bistik seberat enam ratus delapan puluh gram dalam waktu kurang dari lima belas menit. Sempurna.

Aku melihat mobil kami berbelok di tikungan dan mulai melaju ke arah kami, lalu sadar kalau aku harus bertindak cepat. Hanya dengan rencana yang paling samar dalam kepalaku, aku meringis, merunduk dan menekan satu tangan ke perutku.

"Kau baik-baik saja, Ben?" tanya Will, alisnya terangkat.

"Baik-baik saja, tidak apa-apa," kataku, menepis kekhawatirannya. "Perutku hanya sedikit.... Kurasa penyakit lambungku kumat."

Max menyipitkan mata. "Kau punya penyakit lambung?"

"Ya," jawabku sambil mengangguk, dan menarik napas untuk efek tambahan.

"*Kau*," ulangnya. "Punya penyakit lambung."

Aku berdiri sedikit lebih tegak. "Memangnya ada masalah?"

Max menggaruk alisnya dan memandangku dengan ragu. "Sepertinya aku hanya sulit menerima kalau Bennett yang hebat dan berkuasa, yang tekanan darahnya nyaris tidak berkedip bahkan pada pertemuan yang paling membuatnya tertekan sekali pun dan sama sekali tidak peduli tentang pendapat siapa pun"—dia menunjuk mereka bertiga—"termasuk pendapat kami," tambahnya, "punya penyakit lambung."

Mobil kami berhenti di depan kami tepat ketika satu taksi berhenti di depan Sara dan Chloe.

"Yah, aku punya penyakit itu," kataku, sambil membalas tatapannya lagi. Sopir kami membuka pintu dan menunggu. *Semua orang* menunggu, mata mereka bergantian memandangi Max, lalu aku, kemudian Max lagi.

"Kenapa ini pertama kalinya aku dengar masalah lambung itu?" tanya Henry.

"Karena kau bukan dokter atau ibuku," jawabku. Mereka semua memandangiku tanpa bicara, memperlihatkan bermacam tingkat kekhawatiran atau, dalam kasus Max, keraguan. "Dengar, bagaimana kalau kalian semua masuk ke mobil sementara aku pergi ke apotek? Aku melihat satu apotek di ujung jalan."

Max terus memandangiku dari atas pintu mobil. "Bagaimana kalau kau ikut dengan kami dan kita akan mampir dalam perjalanan."

"Tidak perlu," kataku, menolak tawarannya. "Aku harus meminta bantuan di sana dan aku tidak ingin semua menungguiku. Kalian pergilah duluan; aku akan menebus resepku dan bertemu kalian di restoran."

"Aku tidak keberatan," sahut Henry, kemudian dia masuk ke mobil.

"Kami bisa menunggu," usul Will, meski setengah hati. Mereka semua, kecuali Max, jelas bersedia membiarkan seorang pria membeli obat untuk penyakit lambung keparat yang dideritanya.

"Tidak, biarkan dia pergi sendirian," tolak Max sambil tersenyum mengejek. "Aku menebak kalau Ben yang malang sebenarnya sedang kena diare dan takut kalau sampai buang air besar di celana." Max menoleh lagi padaku. "Kami akan bertemu denganmu di restoran."

Aku memelototinya. Max beruntung aku tidak punya waktu untuk berdebat. Dia juga beruntung aku tidak punya waktu untuk menghampirinya dan meninju wajah sombongnya. "Aku akan bertemu kalian di sana."

Aku menunggu cukup lama sampai mobil kami melaju sebelum berbalik dan mencari taksi. Taksi yang ditumpangi Chloe dan Sara baru sampai di lampu lalu lintas, dan kalau aku bergegas, aku masih bisa menyusul mereka. Ketika satu mobil menepi, aku masuk dan menjanjikan jumlah uang yang cukup banyak ke sopirnya jika dia bisa mengantarku ke mana pun kami akan pergi, dan menyetir dengan cepat. Aku belum benar-benar memikirkan apa yang akan kulakukan atau bagaimana aku bisa berduaan dengan Chloe, tapi aku melakukan semuanya tanpa berpikir: menyusul Chloe, berduaan dengannya, atau melegakan keteganganku sendirian.

Tunanganku membuatku terkejut dengan tari pangkuan di sebuah kelab seks dan setelah itu aku melompat ke dalam taksi untuk kejar-kejaran de-

ngan taksi yang ditumpanginya. Pesta bujangku di Vegas secara resmi sudah dimulai.

———

Taksi mereka berhenti di ujung Las Vegas Strip dan aku memperhatikan mereka berdua turun. Kubayar sopir taksiku dan tetap duduk di kursi belakang, memperhatikan mereka mengobrol, masing-masing menunjuk ke arah berbeda—Sara ke Planet Hollywood dan Chloe ke Cosmopolitan. Ketika kelihatannya mereka sudah mengambil keputusan, mereka mengangguk, saling mengecup pipi kemudian berjalan ke arah berlawanan.

Benar-benar sempurna.

Aku turun dan membuntuti Chloe menembus keramaian larut malam menuju bangunan kasino. Penerangan di kasino Cosmopolitan cukup gelap dan perlu beberapa saat sebelum mataku terbiasa. Titik-titik warna, lampu berkelip-kelip, dan bunyi *ding* elektronik memenuhi udara ketika aku mengamati ruangan yang luas itu. Aku menemukan Chloe ada di dekat bagian depan kasino, berbelok untuk menaiki serangkaian tangga.

Manik-manik kristal berkilauan menggantung di langit-langit beberapa lantai di atasku dan melingkar mengikuti bentuk tangga yang sangat besar.

Dari tempatku berdiri, Chloe terlihat seolah menghilang ke dalam lampu kristal raksasa itu.

Aku mengikutinya, menjaga jarak cukup jauh untuk mengagumi bokongnya ketika dia berjalan, dan bertanya-tanya apa yang sebenarnya dia lakukan di sini. Apa Chloe akan menemui seseorang? Meski dia tidak pernah menyebutkannya, mungkin Chloe punya teman di Las Vegas. Atau, mungkin dia hanya datang ke tempat ini untuk menunggu Sara menyelesaikan apa pun yang sedang dilakukannya di seberang jalan. Darahku mendidih memikirkan sikap Chloe yang *misterius*; kami tinggal bersama, bekerja bersama, dan dalam segala hal hidup kami benar-benar saling berkaitan. Tapi aku senang ketika tahu kalau dia akan selalu membuatku menebak-nebak. Karena kemandiriannya yang liar, aku tidak akan pernah tahu semua yang ada dalam pikirannya. Meski nanti Chloe akan menjadi *milikku* seutuhnya, dia akan selalu menjadi sebuah tantangan.

Ketika kami hampir sampai di lantai tiga kelab yang berliku itu, tujuan Chloe semakin tidak jelas bagiku, dan permainan nakalnya mulai berkembang menjadi desakan hasrat dalam perutku. Aku menyerah, tidak sabar untuk masuk dalam rutinitas yang biasa, yaitu menegurnya lalu menikmati tubuhnya. Hanya dengan beberapa langkah lebar aku

sudah ada di belakangnya, mencengkeram lengan atasnya.

"Kau dalam masalah yang sangat besar," geramku ke rambutnya.

Aku merasakan Chloe menegang sejenak sebelum rileks lagi, ketegangan tidak lagi terlihat di postur tubuhnya ketika dia bersandar di dadaku.

"Aku penasaran perlu waktu berapa lama kau bisa menemukanku."

"*Kau*," kataku selagi kami lanjut menaiki tangga spiral itu, "sudah cukup banyak bicara malam ini." Saat ini kami sepenuhnya ada di dalam tirai manik-manik berkilauan, yang seolah menyelimuti kami di semua sisi, berkelip-kelip dengan cahaya lembut. "Sudah waktunya kau menutup mulut cantikmu itu ... kecuali aku membutuhkannya."

Kami sampai di lantai tiga, di tempat bar yang cukup mengesankan, dengan botol-botol sewarna batu permata berjajar di rak dan dikelilingi oleh batu permata yang lebih banyak lagi. Selagi lanjut berjalan, aku membimbing kami menuju satu sudut gelap. Aku tersenyum ketika melihat tanda di atas pintu yang tersembunyi di sudut: aku harus berduaan bersama Chloe dengan syaratku sendiri dan, sejujurnya, kami selalu cukup hebat di toilet.

Seorang pria tua dengan rambut dicat hitam mendongak terkejut ketika kami masuk ke toilet

pria. Aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya, dan menekan selembar uang yang dilipat ke telapak tangannya.

"Di luar berisik sekali," kataku sambil mengangguk ke arah kasino dan bar di sisi lain pintu. "Mungkin kau bisa beri kami waktu beberapa menit untuk bicara?"

Pria itu menunduk melihat uang di tangannya, matanya membelalak, lalu dia mendongak dan tersenyum kepadaku. "'Bicara'?"

"Ya, Sir."

Tatapannya beralih pada Chloe. "Kau tidak keberatan, Nona? Mungkin sekarang aku kelihatannya tidak terlalu kuat, tapi ketika muda dulu aku bisa menjatuhkan seorang pria cantik seperti ini sebelum dia sadar apa yang akan menimpanya."

Di sampingku, Chloe tertawa. "Firasatku berkata kalau kau masih bisa melakukannya," sahutnya sambil mengedipkan mata. "Dan, percayalah, aku juga mampu menjatuhkan pria cantik ini."

"Aku yakin itu." Senyum pria itu melebar menjadi seringai yang memamerkan giginya. "Kau tahu," katanya sambil menunduk mengamati jamnya, "aku baru sadar sekarang sudah waktunya untuk istirahat sebentar." Dia mengulurkan tangan untuk mengambil topi yang menggantung di sebuah kait lalu memakainya, dan mengedipkan mata ketika

memindahkan tanda SEDANG DIBERSIHKAN ke luar dan meletakkannya di depan pintu.

Aku memperhatikan Chloe sejenak ketika pintu tertutup di belakang pria itu, kemudian melintasi ruangan untuk memutar kuncinya.

Chloe mengangkat tubuhnya ke konter marmer yang lebar dan duduk di situ sambil memandangiku, kakinya yang panjang disilangkan di depannya. Ruangan ini mewah, lebih mirip ruang duduk dengan bilik-bilik berjajar daripada toilet tradisional. Lantainya berwarna hitam dan emas, sama seperti lantai seluruh kasino, dengan tiga kursi *wing-back* berdekatan di dinding ujung dan satu bangku berlapis kulit warna biru diletakkan di tengah-tengahnya. Lampu kristal besar yang berdenting menggantung di tengah-tengah ruangan, melukis dinding dengan bintik cahaya warna-warni.

"Apa aku dalam masalah?" tanya Chloe, tatapannya penuh harap.

"Kau dalam masalah yang sangat besar." Aku maju satu langkah mendekatinya.

"Sepertinya ini jadi sesuatu yang terus berulang."

"Sepertinya begitu, kan?"

"Kau mau beri tahu aku apa kesalahanku?" Dia mendongak padaku dengan mata membelalak dan pipi bersemu merah muda nakal. Dia benar-benar

cantik. "Apa harusnya aku menggunakan tanganku sendiri?"

"Tidak lucu." Jantungku berdebar keras di balik rusukku, dan semakin lama aku semakin mabuk oleh denyut stabil adrenalin yang menelusup ke pembuluh darahku. Tatapan Chloe tidak berpaling dariku ketika aku melintasi ruangan untuk meregangkan kakinya dan melangkah ke tengah kedua pahanya.

Kutelusuri kulit betisnya yang lembut dengan satu jari lalu kugenggam sebelah pergelangan kakinya. "Sepatu ini kelihatannya tidak terlalu nyaman," kataku sambil mengusapkan ibu jariku ke kulit lembut sepatunya.

Chloe terus memperhatikanku, bibirnya merah dan berkilauan dan benar-benar menggoda. "Mungkin minggu ini aku sedang tidak ingin bersikap bijak. Itukah sebabnya aku dalam masalah?"

"Kau dalam masalah karena kau sangat sulit dihadapi."

Chloe mengangkat dagu dan membalas tatapanku. "Aku belajar dari yang terbaik."

Kupindahkan kakinya ke pinggulku lalu kutelusuri jalur menuju pahanya hingga ke balik rok yang dipakainya. Aku menggemeretakkan rahang saat gelombang rasa frustrasi baru menyapuku ketika mengingat bagaimana Chloe meninggalkanku di

kelab tadi, betapa bangganya dia setelah meninggalkanku dalam keadaan bergairah, dan bagaimana sembilan puluh sembilan persen alasan utama pertengkaran kami adalah karena salah satu dari kami berusaha mendapatkan reaksi dari yang lain. Kami ada di tengah situasi yang sungguh-sungguh gila.

Itu tidak penting.

Sambil mencengkeram bokong Chloe dengan kedua tangan, aku tidak memedulikan tarikan napasnya yang tajam ketika aku menariknya ke tepi konter.

"Kau—" Chloe mulai memprotes, tapi aku menghentikannya, menempelkan satu jari di mulutnya. Wangi tubuhnya masih tidak familier bagiku—bunga, bukan sitrus—tapi di balik rias wajah tebal dan parfum baru itu ada sesuatu yang lebih lembut di matanya, sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari Chloe. Dia boleh berperan sebagai apa pun yang diinginkannya, tapi wanita kekasihku akan selalu ada di sana. Kesadaran itu membuatku merasa seolah sedang tenggelam, dan aku mencondongkan tubuh, mengganti jariku dengan bibirku dan langsung tenggelam dalam napas dan suara kecilnya ketika dia bergerak dengan penuh semangat menyambut sentuhanku. Ciuman Chloe terasa bagai obat yang meresap ke dalam aliran darahku, dan aku

menggerakkan tanganku ke rambutnya untuk memiringkan kepalanya, ingin lebih dari sekadar sentakan lembut lidah kami di tengah mulut kami yang membuka.

Dengan telapak tanganku di dadanya, aku membimbing Chloe untuk berbaring di konter, memindahkan posisinya sesuai dengan yang kuinginkan dan melakukannya dengan tidak terlalu lembut. Tapi Chloe menurut, matanya membelalak ketika menyadari permainan yang sedang kami lakukan, mulutnya lembut dan terbuka. Dia bersandar pada siku dan mendongak menatapku, ingin melihat apa yang akan kulakukan berikutnya.

Kain roknya yang tipis tidak terasa bagai apa-apa di kedua tanganku ketika aku menyingkapnya hingga sebatas pinggul, memamerkan kaki jenjang dan celana dalam satin di baliknya yang sangat berbeda dengan yang dipakainya tadi. Kubiarkan jemariku menekan kulitnya, ingin menahannya di tempat dan menandainya, mendengarnya memohon untuk apa yang dia inginkan.

"Aku akan memuaskanmu dengan mulutku," kataku sembari berlutut di antara kedua pahanya dan menyapukan bibirku di kain yang tipis. "Memuaskanmu dengan lidahku sampai kau memohon padaku untuk bercinta. Mungkin aku akan menuruti keinginanmu." Aku mengangkat bahu. "Mungkin juga tidak."

Chloe menarik napas pendek dan meraih rambutku, berusaha menarikku ke depan. "Jangan menggodaku, Bennett," katanya.

Aku menepis tangan Chloe dan tertawa ketika mendongak padanya. "Bukan kau yang boleh memutuskan soal itu malam ini, Chloe. Apalagi setelah permainan omong kosongmu di kelab." Aku bernapas lagi ke titik hangat Chloe, dan menjentikkan lidahku di titik sensitifnya sampai kain celana dalamnya mulai basah. "Kau menciumku, membiarkanku menikmati payudaramu, *klimaks di tanganku*, lalu meninggalkanku. Dalam keadaan bergairah. Itu bukan perbuatan baik."

"Aku ... apa?" katanya. Matanya tidak fokus ketika memperhatikanku, rona kemerahan merangkak di lehernya.

Setelah mencondongkan tubuh padanya lagi, aku menahan pinggulnya di atas konter, menciumi dan menggigitinya dari balik kain satin yang tipis sampai kain itu lembap. Kepala Chloe menengadah dan dia mengerang, membisikkan namaku ke ruangan yang sunyi.

"Lebih keras," kataku ke tubuhnya. "Biarkan aku mendengarmu."

"Lepaskan dirimu. Puaskan aku."

Hasrat dalam suaranya mengirimkan sengatan listrik ke sekujur tubuhku dan aku merenggut tali

yang tipis di tanganku lalu merobeknya tanpa ampun, ingin kain itu lepas dan lenyap dan tidak ada yang menghalangi tubuhnya dari mulutku.

Chloe menjerit, dan melengkungkan tubuhnya ketika lidahku pertama kali menyentuh kulitnya, jemarinya menjambak rambutku dan suaranya menggema di sekeliling kami.

Ruang yang ada cukup tidak nyaman tapi itu bukan masalah, dan ketika aku melirik ke samping lalu mendapati Chloe sedang memperhatikan bayangan kami di cermin sambil menggigit bibir bawahnya, itu sudah lebih dari cukup untuk menebusnya.

Kutambahkan satu jari, lalu dua dan memperhatikan jemariku bergerak dalam kehangatan Chloe, basah dengan betapa besar dia menginginkanku. Suaranya tidak lebih dari sekadar bisikan parau, dan namaku diucapkan berulang-ulang ketika dia meminta lebih dan meregangkan kakinya lebih lebar, hak sepatunya yang seksi menggores konter. Aku bisa merasakan panasnya tubuh Chloe di sekelilingku, dan bagaimana dia mulai gemetar ketika gairahnya hampir meluap.

"Kau suka?" tanyaku, dengan memastikan suaraku bergetar di tubuhnya.

Chloe mengangguk, terengah-engah, dan menggerakkan tangannya ke atas kepala untuk menyibak

rambutnya. "Aku sangat menyukainya. Oh astaga, Bennett, aku hampir klimaks."

Ya Tuhan, ini menyiksaku, aku ingin melihat Chloe lepas kendali, tapi juga ingin *merasakannya*, *harus* merasakannya.

Aku berusaha menyembunyikan keputusasa-anku ketika mengangkat kedua tangan ke pinggul Chloe lalu dengan cekatan menggendongnya ke bangku, aku ada di atasnya untuk membelai pusar hingga secarik renda yang dia namakan bra dengan lidahku. Aku duduk tegak, membuka kancing tera-tas kemejaku, meraba-raba tali pinggangku tanpa melihat, dan melepaskan celana panjangku. Kube-baskan kejantananku dan nyaris terkesiap ketika Chloe menepis tanganku dan menggenggamku.

"Tidak," kataku, lalu membalik tubuhnya hingga berlutut, kemudian aku melangkah ke belakangnya. "Tadi kau sudah dapat waktu untuk bermain. Kali ini waktunya milikku." Kuangkat bokongnya dan ku-tampar keras.

Chloe terkesiap dan menoleh kepadaku.

Aku mengulaskan senyum kejam padanya lalu mengusap kulitnya, menenangkannya. "Kau ingin aku berhenti?"

Mata Chloe menyipit untuk menatapku tajam.

"Kau boleh menghentikanku kapan saja," gu-mamku. "Aku yakin ini siksaan besar untukmu."

Aku mengusap celah hangatnya lalu titik sensitifnya, melingkarinya, menggodanya.

"Kau bajingan," akhirnya Chloe berhasil memprotes, dan aku menampar bokongnya lagi, lebih keras. Tapi kali ini, bukannya terkejut, dia mengerang, parau dan penuh hasrat.

Lalu semua pun muncul: Chloe dan suara-suara yang dikeluarkannya, cara dia memintaku untuk menyatukan tubuh kami, untuk bercinta dengannya. Dan ketika aku melakukannya, lalu menampar bokongnya lagi, dia memohon *lebih keras* dan *ingin lebih*.

Tapi ketika aku mereguk apa yang kuinginkan, itu tidak cukup; tidak akan pernah cukup. Aku bisa merasakan bebannya di suatu tempat jauh di dalam perutku—cinta mutlak yang kurasakan untuknya, keinginan untuk terus-terusan menyentuh dan merasakan dan mereguknya, untuk menandainya luar dan dalam.

Kurenggut kain kausnya, kutarik lebih rendah agar bisa melihat payudaranya berayun ketika aku bercinta dengannya. Rambut Chloe tergerai di punggungnya dan aku mengusapkan tanganku di bawahnya, merasakan helaian-helaian yang dingin pada kulitku. Aku memperhatikan diriku bergerak, Chloe mendorong menyambutku, roknya mengunduk di atas bokongnya yang kemerahan dan di sekeliling pinggulnya.

"Aku merindukan ini," kataku sembari menutup tanda yang kubuat pada bokongnya dan menekannya. "Sepanjang waktu."

Chloe mengangguk, lalu mengucapkan namaku. Aku bisa mendengar rasa frustrasi dalam suaranya ketika dia meraih sesuatu untuk dijadikan tempat berpegangan, tangan satunya bergerak ke tengah kakinya.

"Bagus," komentarku sambil memperhatikan Chloe menyentuh dirinya sendiri. "Sentuh dirimu. Puaskan dirimu."

Pastilah itu yang Chloe inginkan karena dia menjerit, punggungnya membusur ketika mendorong ke arahku. Gairahku sudah hampir meledak, nyaris tidak mampu berpikir dan begitu haus akan Chloe sampai-sampai hampir tidak mampu bernapas. Kakiku serasa terbakar, ototku memprotes ketika aku mengentak lagi dan lagi. Kaki-kaki bangku itu menggores lantai batu; lapisan kulitnya berdecit di bawah kami.

"Bennett. Astaga, *Bennett*," jerit Chloe, dan rasa panas berkumpul rendah di perutku, semakin lama semakin menguat sampai bergelung dalam diriku, pandanganku menggelap dan mengabur ketika aku melampiaskan puncak kepuasanku.

Setiap bagian diriku seolah seketika melemah ketika aku ambruk, napasku terengah-engah dan

kelelahan, sambil mencengkeram bangku untuk menopang tubuhku.

"Astaga." Ruangan itu berputar dan begitu sunyi sampai-sampai suaraku dan napas kami sekalipun seolah menggema di dinding marmer. Aku bertanya-tanya seberapa berisik kami tadi.

Chloe berdiri, sedikit terhuyung ketika merapikan pakaiannya dan masuk ke salah satu bilik untuk membersihkan diri. "Kau tahu kalau aku harus jalan kaki setelah ini, kan?"

Aku menyeringai. "Tentu saja."

"Kau sengaja melakukannya."

Aku berguling menelentang dan mengerjap memandangi lampu kristal yang berkilauan. "Setidaknya aku membiarkanmu klimaks juga."

Aku tahu seharusnya aku merapikan pakaianku dan menemui teman-temanku, tapi saat ini satu-satunya yang ingin kulakukan hanya tidur.

Chloe bergeser untuk berdiri di dekatku, merunduk lalu mencium mulutku lembut dan lama. "Kau harus makan malam, kalau tidak, bisa-bisa tengah malam nanti kau sudah mabuk."

Aku mengerang, berusaha menarik Chloe kepadaku, tapi dia berhasil melepaskan diri dengan menyodok satu jari di antara tulang rusukku. "Aw! Bukannya memang itu intinya?"

"Aku yakin mereka ingin tahu di mana dirimu."

"Aku memberi tahu mereka kalau aku punya penyakit lambung dan menyuruh mereka melanjutkan pesta tanpaku."

"Dan mereka percaya padamu?"

Aku mengedikkan bahu. "Siapa yang tahu?"

"Kalau begitu buat mereka yakin kalau kau sudah sembuh dari penyakitmu yang benar-benar sulit dipercaya itu, dan aku akan menemui Sara."

"Baiklah," sahutku sambil berdiri dan menarik celanaku. Aku memperhatikan Chloe mencondongkan tubuh ke depan dan merapikan rambutnya di hadapan cermin. "Sebenarnya *di mana* Sara?"

"Dia sedang menemui seorang teman yang tinggal di sini. Seorang penari, kalau tidak salah. Semacam penari kabaret atau penari telanjang di Planet Hollywood."

"Wah, itu kedengarannya menarik." komentarku.

Chloe membalas tatapanku di cermin sambil menaikkan alis sebelum lanjut bicara. "Omong-omong, aku sudah punya firasat kalau ada seseorang yang menguntitku dan kubilang padanya untuk pergi lebih dulu tanpaku."

"Firasat?"

Chloe mengangkat bahu saat mengoleskan lipstik. "Hanya harapanku."

Setelah menutup kembali tabung lipstiknya, dia menyimpan benda itu ke dalam tas dan aku mengikutinya ke pintu, lalu mengangkat satu tangan ke wajahnya. "Aku tetap mencintaimu," kataku.

"Aku juga tetap mencintaimu," balas Chloe. Kemudian dia berjinjit untuk menciumku sebelum menepuk bokongku, *keras-keras.*

Aku masih bisa mendengar tawanya lama setelah dia menghilang ke balik pintu.

Empat

Max Stella

Aku memperhatikan Bennett menyusuri trotoar dengan langkah lebar dan penuh tekad. Dia menoleh ke belakang dan memanggil taksi begitu dia pikir kami sudah lenyap dari pandangan.

Keparat. Untuk seseorang yang benar-benar tidak mudah lepas kendali, dia sungguh kacau. Bennett bahkan tidak mampu mempertahankan akting payahnya untuk berpura-pura sakit cukup lama sampai kami ada di ujung jalan dan berbelok di tikungan.

Aku berbalik kembali di kursiku ketika lampu-lampu dan turis yang memenuhi trotoar berlalu mengabur, dan membiarkan pikiranku kembali ke Sara. Dia bilang dia merasa hampa dengan seberapa besar dia menginginkanku dan, *astaga*, kenangan akan kata-kata itu saja mampu

menghancurkanku sekali lagi. Sara jarang sekali menuntut dan bahkan di minggu-minggu paling sibuk ketika kami jarang bisa bertemu, dialah yang paling sabar di antara kami berdua, selalu berkeras kalau kami akan menebus waktu yang hilang saat akhir pekan, atau di hari Rabu. Mendengarnya memberitahuku kalau dia lebih membutuhkanku malam ini membuatku hampir mustahil mampu menolaknya. Tapi aku bisa melihat di matanya bagaimana dia langsung menyesali ucapannya, seolah setelah mengatakan itu kepadaku dia tahu kalau aku akan tersiksa.

Dengan pemilihan waktu yang membuatku meringding, ponselku bergetar menerima pesan singkat darinya: Aku baik-baik saja, sungguh. Maaf sudah mengganggu fokusmu.

Aku tersenyum ketika mengetik balasannya: Bagaimanapun juga, kau pengalih fokus yang paling aku suka.

Bersenang-senanglah dengan teman-temanmu malam ini, balas Sara.

Suara *pop* keras menarik perhatianku dan aku terkejut melihat Henry dan Will membuka sebotol sampanye. "Acungkan tangan kalau salah satu dari kita berpikir kalau Bennett hanya perlu melepas ketegangannya di kamar mandi," seru Will sambil menawarkan segelas sampanye kepadaku. Aku menolaknya, aku ingin menunggu minuman sungguhan di restoran nanti.

"Kita memang baru saja pergi dari kelab penari telanjang," timpal Henry, mode kakak-protektifnya sedang bekerja dengan kekuatan penuh. "Jangan terlalu mengejeknya."

Aku berusaha menjaga agar ekspresiku tetap netral. Will dan Henry tidak tahu kalau Chloe dan Sara ada di sini, tapi mereka nyaris mampu menebaknya.

"Henry benar," aku menyela, terkejut mendapati diriku membela Bennett karena sudah meninggalkan kami untuk bercinta dengan tunangannya di malam pertama pesta bujang di akhir pekannya. "Mungkin dia hanya perlu waktu sebentar. Orang itu terkenal dikuasai oleh kelaminnya."

"Ha!" Will berseru. "Aku sangat suka maksud tersembunyi dalam ucapanmu kalau kau berbeda darinya."

Apakah Will benar atau tidak, itu tidak penting, dan sejak bertemu Sara, pada dasarnya aku tidak memikirkan apa pun selain apa yang dilakukan Sara, apa yang dipakainya dan, tentu saja, di mana aku bisa bercinta dengannya. Sisi diriku yang sangat suka berdebat dengan Will tidak mampu menahan diri untuk merespons. "Akan kuakui kalau Sara menyita sebagian besar pikiranku—" kataku.

"Itu bisa dimengerti," sela Will sembari melayangkan tatapan penuh arti kepadaku.

"*Tapi*," lanjutku, tidak memedulikannya, "aku bisa memusatkan perhatian penuh pada apa yang kulakukan kalau memang harus."

Will, yang tidak kaget dengan ucapanku, bergumam lalu mengisi lagi minumannya dan bersandar di kursi empuk berlapis kulit. "Ya. Pebisnis berpikiran jernih sepertimu, tidak pernah bermimpi untuk melalaikan tanggung jawab atau, katakan saja ... persahabatan, demi seorang wanita."

Aku mengangguk waspada, merasakan adanya jebakan.

"Dan waktu kau lupa menjemputku setelah aku kembali dari Tiongkok, karena ada 'masalah darurat' yang harus kau tangani," lanjut Will, tangannya memberi isyarat kutipan, "yang tentunya itu dipuaskan oleh Sara di kursi belakang mobilmu di tempat parkir bandara, itu adalah memusatkan pikiran pada apa yang sedang kau lakukan."

Aku merasakan tepukan selamat dari Henry di punggungku. "Dasar bajingan licik," katanya.

Kukedipkan mata pada Henry karena tahu Will masih belum selesai.

"Dan ketika kau meninggalkanku dengan tiga klien yang paling membosankan di planet ini selama dua jam karena kau bercinta dengan Sara di perpustakaan rumah James—itu *juga* memusatkan

perhatian pada apa yang kau lakukan. Ya, Ryan bisa dengan mudah mengambil pelajaran dan berhenti berpikir dengan kelaminnya."

"Kurasa kau tepat sasaran," komentarku sambil tertawa.

"Hanya ingin memastikan," sahutnya dengan senyum menawan, lalu mengangkat gelas sampanyenya setinggi kening untuk memberi hormat.

Kami berhenti di lampu lalu lintas tepat di dekat Palazzo dan meski aku tidak sabar menunggu makan malam, aku berharap terpikir untuk berlari ke 'apotek' sebelum alasan itu terpikir oleh Bennett.

"Lihat, kan, kalau kau punya jadwal yang lebih baik," lanjut Will, "kau tidak akan begitu putus asa untuk *bercinta* setiap punya waktu luang."

"Jadwal?" tanya Henry.

Aku mencondongkan badan ke depan dan tersenyum. "Maksudnya kalendernya untuk menjadwal para wanita. Will teman kita ini mungkin tidak terikat pada siapa pun dan tidak mau bercinta dengan apa pun yang memakai rok, tapi dia jelas tidak pernah kekurangan teman. Will menjaga agar 'hubungan-hubungannya' jelas dan rapi dan teratur di kalendernya."

Will mengernyit sementara Henry menatap kami bergantian, jelas kebingungan, lalu bertanya,

"Tunggu. Maksudnya kau menjadwal hubungan seksmu?"

"Tidak," jawab Will sembari melotot ke arahku. "Artinya wanita-wanita yang terlibat hubungan denganku saling tahu satu sama lain. Mereka juga tahu sementara ini aku tidak tertarik untuk sesuatu yang lebih, dan itu bagus karena mereka juga sama. Semua orang dapat apa yang mereka mau." Will mengangkat tangan dan mengedikkan bahu. "Kau tidak akan memergokiku lari ke apotek, atau bercinta dengan seorang gadis di tengah rapat kerja karena aku tidak bisa menemukan waktu luang di jadwalku."

"Baiklah...," kataku dan Henry berbarengan.

Mobil mendadak berhenti dan kami semua menoleh ke jendela. "Sepertinya akhirnya kita sampai," kata Will. "Ya ampun, kenapa lama sekali?"

Pintu terbuka dan kami turun di depan hotel Wynn kemudian memperhatikan pemandangan di sekeliling kami. Semua kacau. Mobil-mobil berbaris di tepi jalan, dan sebagian besar masih dengan mesin menyala dan pintu dibiarkan terbuka. Beberapa petugas yang kebingungan berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil, jelas tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

"Kelihatannya ada pipa air rusak di gedung ini," kata sopir kami sembari menunjuk ke belakangnya.

"Aku bisa mengantar kalian tapi perlu setidaknya satu jam sebelum aku bisa masuk lagi untuk menjemput kalian."

Henry dan Will mengitari mobil untuk bergabung dengan kami dan aku menghela napas lalu menunduk melihat jam tanganku. "Itu tidak jadi masalah," kataku. "Kami akan makan malam dan firasatku bilang kalau acara kami tidak akan sebentar." Aku bimbang antara ingin menikmati malam bersama sahabat-sahabatku, dan ingin memastikan Sara sudah nyaman di tempatnya. Semakin lama aku semakin tegang, merasa gelisah dan gugup meski baru satu jam lalu menghabiskan waktu dengannya.

Sopir kami mengangguk dan kami meninggalkannya di tepi jalan, lalu berjalan kaki masuk dan melintasi kasino, mengikuti tanda-tanda sampai kami sampai di restoran itu. Ada satu kelab di dekat restoran dan suara entakan musik yang terus terdengar bisa dirasakan di dinding dan lantai saat kami masuk ke restoran mewah itu dan masing-masing mengambil posisi di meja. Musik yang berdenyut menyamai ketegangan yang semakin kuat di tubuhku, irama *Sara Sara Sara* berdengung teratur di balik kulitku.

Aku mengecek ponselku untuk keseratus kalinya dan mengernyit ketika melihat tidak ada pesan

singkat lain. Di mana Sara? Apa Bennett sudah menemukan Chloe dan, kalau memang begitu, kenapa Sara belum mengirim pesan singkat kepadaku?

Aku melihat-lihat beberapa foto terbaru di ponselku: kami berdua sedang berpelukan di tempat tidurku; foto Sara berbaring sambil meregangkan kaki di bawahku, tubuhnya lemas dengan kepuasan setelah bercinta dengan panas dan menakjubkan; foto payudara telanjangnya dari jarak dekat; tanganku di bokongnya ketika aku bercinta dengan posisi di belakangnya larut malam di ruang kerjaku.

Aku sadar aku sudah kehilangan arah percakapan kami ketika suara Will memecah lamunanku ketika aku sedang mengamati foto bibir Sara yang teramat sangat merah di sekeliling gairahku.

"Max." Will mengetuk-ngetukkan buku jemarinya di atas meja.

Aku mendongak dan terkejut mendapati pramusaji kami berdiri di dekat meja, aku cepat-cepat mematikan layar ponsel.

"Anda ingin pesan minuman, Tuan?"

"Maaf," gumamku. "*Scotch* Macallan, tanpa es."

"Macallan berumur dua belas, delapan belas, atau dua puluh satu tahun, Tuan?"

Mataku membelalak. "Dua puluh satu tahun. *Brilian.*"

Setelah menuliskan pesananku, pramusaji itu pergi. Dan aku mencoba kembali memandangi pon-

selku, tapi Will menyelaku lagi. "Tunjukkan pada kami atau simpan benda itu. Aku tahu apa yang ada di situ, dasar bajingan gila. Malam ini tidak boleh ada gadis-gadis, ingat?"

Henry mengangguk sambil melempar sepotong roti kepadaku dari seberang meja. "Khusus pria," dia menyetujui ucapan Will.

Will mencondongkan tubuhnya lebih dekat, mengingatkanku, "Janji untuk tidak jadi kambing congek di antara kalian adalah satu-satunya alasan kenapa dari awal aku membiarkanmu membujukku kemari."

Aku menghela napas dan menyimpan ponselku karena tahu kalau Will benar. Ketika aku mendongak, mataku membelalak melihat Bennett berjalan memasuki restoran untuk bergabung dengan kami.

"Wah, wah. Lihat siapa yang datang," kataku.

Henry menarik kursi untuk adiknya. "Sudah merasa lebih baik?"

Bennett membuka kancing jasnya lalu duduk. "Jauh lebih baik," jawabnya sambil menyeringai.

Bennett Ryan benar-benar *menyeringai.*

Minuman kami tiba, dan aku mengambil minumanku lalu memandangi Bennett dari tepi gelasku. "Tidak perlu waktu lama juga, ya?" tanyaku, dan merasakan kegembiraan dan kepuasan ketika

melihat ekspresi Bennett berubah cukup lama untuk memelototiku. "Ada beberapa hal yang lebih baik jika ditindak dengan cepat. Misalnya *apotek*."

"Tidak ada yang bisa membuat seorang pria lebih bahagia selain efisiensi," Bennett menyetujui ucapanku sambil tersenyum puas pada dirinya sendiri.

"Dan kau yang paling pintar soal itu di antara para pria," tambahku sambil tertawa dan mengacungkan gelasku untuk bersulang dengan gelas Bennett. "Pesanlah koktail untuk merayakan apotek-apotek yang efisien di semua tempat."

"Kenapa aku merasa cuma mengerti separuh dari percakapan ini?" tanya Will sambil menatap kami berdua dengan bingung. Matanya menyipit. "Apa ada sesuatu yang terjadi yang tidak kami tahu?"

Aku tertawa terbahak-bahak. "Aku tidak tahu apa maksudmu, Kawan. Aku cuma bercanda."

Henry mulai mengamati menu tapi Will sepertinya tidak terlalu memercayaiku dan baru berpaling ketika Henry memanggilnya untuk melihat troli daging panggang dengan api membara yang sedang didorong di dekat meja kami.

Puas karena perhatian mereka teralihkan dengan baik, aku mendekat pada Bennett. "Di mana Sara?"

"Kau penasaran sekali, ya?"

Aku menyipitkan mata dan memberengut pada Bennett. "Bajingan."

"Hei, kau yang mulai," sanggah Bennett, lalu dia mengulurkan tangan untuk mengambil minumanku.

Kutepis tangannya. "Aku? Apa yang kau bicarakan?"

"Kau tahu: Chloe? Di sini? Meski aku sangat berterima kasih, jangan coba-coba berpura-pura kalau bukan kau yang mengusulkan permainan tari pangkuan itu."

"Demi *dirimu*."

"Demi diriku," kata Bennett dengan senyum mengejek. "Yang benar saja. Supaya perhatianku teralihkan dan kau bisa bersama Sara di kelab itu."

Mungkin Bennett ada benarnya juga.

"Kau tidak mungkin ingin bilang kalau jika Sara menggodamu selama empat puluh lima menit di sebuah kelab penari telanjang, kau tidak akan langsung pergi mencarinya dan ... memperbaiki keadaan. Meski harusnya kau berkumpul dengan teman-temanmu."

Aku tertawa. "Itu benar sekali." Aku mendekat, dan bicara dengan suara pelan. Gagasan untuk bisa menyelinap keluar dari sini dan bercinta dengan

Sara sekali lagi terlalu menggiurkan untuk dilewatkan. "Makan malam ini akan menghabiskan waktu setidaknya dua jam. Aku bisa kembali dalam dua puluh menit."

Kali ini ketika Bennett mengambil minumanku, aku membiarkannya. "Sara sedang mengunjungi seorang teman," bisiknya.

Aku terdiam sejenak. "Mengunjungi ... apa?"

"Oh, itu mengganggumu? Membuatmu gelisah? Sepertinya harusnya aku tidak memberitahumu," katanya sambil mengamatiku. "Sudah cukup jelas kalau awal malam ini berjalan jauh lebih baik bagimu daripada bagiku. Mungkin fokusmu harusnya ditujukan ke pesta bujangku, bukannya pada apa yang ada di balik celanamu."

"Atau," kataku, "Aku bisa memberi tahu Henry kalau kau pernah bercinta dengan dua gadis di tempat tidurnya ketika dia sedang terjebak dengan pekerjaan di sekolah waktu libur kuliah."

Ancamanku menyadarkan Bennett. "Sara punya teman yang menari di semacam pertunjukan di Planet Hollywood. Chloe menyebutkan sesuatu soal Sara pergi ke sana untuk mengecek musik atau semacamnya di sela pertunjukan."

Sara, duduk di teater gelap sendirian? Hanya itu yang perlu kudengar. Aku menjauh dari meja dan berdiri. Will dan Henry mendongak dari menu

mereka. "Kau mau ke mana?" tanya Henry. "Mereka punya iga sapi satu kilo lebih!"

"Toilet," jawabku sambil memegangi perutku. "Aku, ah ... tidak enak badan."

"Kau juga?" tanya Will.

Aku mengangguk, ragu hanya sesaat sebelum berkata, "Aku akan segera kembali."

Kemudian aku langsung pergi, melesat keluar restoran, darah memompa di kakiku dan keinginan liar untuk bersama Sara berdengung stabil di balik kulitku.

Aroma aspal menghantamku ketika aku berlari menyusuri trotoar, sambil mencari tahu berapa jauh jarak ke Planet Hollywood di ponselku. Ini menyebalkan. Tempat itu beberapa blok dari sini, dan saat ini jalanan malam sesak dengan para turis yang berjalan perlahan-lahan sambil melihat-lihat dan menunjuk setiap pemandangan yang ada di antara tempat ini dan tempat di mana aku bisa menemukan Sara.

Meski lalu lintas roda empat di Las Vegas Boulevard sudah jauh lebih lengang, area *valet* masih kacau-balau: beberapa mobil yang sama tetap diparkir di sisi trotoar dan tidak ada satu pun taksi yang terlihat. *Sial*, bagaimana aku bisa pergi ke sana? Aku menunduk melihat mobil di sampingku: pintunya masih terbuka, gantungan kunci Menara Eiffel menggantung di starter.

Hanya perlu lima detik bagiku untuk memutuskan kalau aku sudah menjalani seluruh hidupku tanpa mencuri mobil, dan bagaimana mungkin aku bisa membiarkan itu terjadi?

Meminjam, pikirku. Aku hanya meminjam.

Setelah cepat-cepat memperhatikan sekelilingku, aku menyelinap ke pintu yang terbuka dan menstarter mesin. Topi berwarna gelap tergeletak di kursi berlapis kulit di sampingku dan aku mengambilnya, lalu memutarnya begitu menempatkan topi itu di kepalaku. *Yah sudahlah, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.*

Aku sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang sedang kulakukan ketika aku melaju kencang menjauhi trotoar, tapi pada saat ini aku beralasan kalau tidak mungkin ada masalah lain yang terjadi.

———

Ternyata mengemudi limosin curian—*pinjaman*—benar-benar sangat sulit seperti yang dibayangkan semua orang. Aku mengemudi dengan canggung dan mobil itu payah sekali. Mobil itu juga bukan mobil yang tidak terlalu mencolok di jalan raya. Tapi lalu lintas sudah lengang dan tidak lama kemudian aku sampai di kasino yang terang-benderang oleh lampu neon.

Dengan penuh harap, aku berhenti di tempat parkir bawah tanah dan melempar topi dan kunci ke petugas *valet* pertama yang kulihat. Meminjam mobil orang tidak dikenal ketika pesta bujang di Vegas ... satu lagi yang dicoret dari daftar hal-hal yang ingin kulakukan.

Aku dihadapkan dengan barisan lift saat masuk ke gedung, dan tidak ingin hanya berdiri diam dan rehat sejenak, aku memilih untuk berlari menaiki tangga dan melangkahi dua anak tangga sekaligus. Barisan neon ungu dipasang pada langit-langit di atasku, begitu juga lampu kristal raksasa yang berkilauan. Aku mengikuti tanda menuju sisi yang bertolak belakang dari kasino dan berhenti tepat di depan teater Peepshow.

Aku dihentikan oleh seorang wanita tua yang berada di konter tiket dan berdiri untuk menghalangiku agar tidak masuk serta berkeras kalau pra-pertunjukan terbatas hanya untuk pemain dan kru.

Setelah berdiam beberapa saat untuk mengamatinya—rambut pirang dengan akar kelabu, rias wajah tebal, dan atasan merah terang bertabur manik-manik—aku memutuskan kalau 'Marilyn', seperti yang tertulis di tanda pengenalnya, mungkin sudah sering melihat para pria pecundang mengejar-ngejar penari di sini.

"Ada seorang gadis di sini, salah seorang penari, menelepon dan memberitahuku kalau dia sedang

mengandung anakku. Dia bilang dia akan ada di sini."

Mata Marylin membelalak sangat lebar. "Aku tidak melihat namamu di daftar mana pun."

"Karena ini masalah pribadi, kau tahu."

Wanita itu mengangguk, jelas tekadnya mulai goyah.

Aku memutuskan untuk menutup kesepakatan ini. "Aku hanya datang untuk memastikan dia baik-baik saja. " Sesaat aku merasa bersalah karena sudah berbohong, tapi lalu aku teringat pada Sara, duduk di teater gelap, sendirian. "Aku harus tahu apa dia butuh uang."

Begitu ada di dalam auditorium yang gelap, aku memandang ke sekelilingku. Lampu panggung di atas membuat semuanya diselimuti cahaya ungu—karpet tebal, tempat duduk, bahkan beberapa orang yang berkeliaran di panggung. Suasananya sepi dan pertunjukan pasti sedang rehat, dan cahaya cukup terang bagiku untuk menemukan Sara di tingkat kedua dan mulai berjalan ke arahnya. Aku turun perlahan-lahan, memanfaatkan waktu untuk mengamati Sara sementara dia duduk di sana, tidak menyadari kehadiranku. Sara sedang memperhatikan seseorang dan tersenyum. Dia masih mampu membuatku begitu terpesona, dan di sini, di tengah lukisan cahaya ungu violet, aku ingin mengenang

semuanya tentang Sara: kilau rambutnya, mulus kulitnya. Aku ingin fotonya, persis seperti ini.

Ketika latihan dimulai, musik semakin lama semakin keras, cahaya semakin suram ketika aku menuruni baris terakhir untuk duduk di samping Sara. Aku hampir tidak bisa melihat tanganku sendiri di depan wajahku, tapi seolah sudah tahu kalau sejak tadi aku memang ada di sini—atau berharap aku akan mencarinya—Sara nyaris tidak bereaksi. Dia hanya melirik singkat, tersenyum tipis, dan jemari lembutnya memutar-mutar liontin emas mungil yang kuberikan kepadanya sebagai kado Natal. Aku meletakkan tangan di pahanya, merasakan kehangatan dan kelenturan kulit di bawah telapak tanganku dan menunjuk ke arah panggung tanpa bicara.

Seorang pria sedang berhitung sambil mengelilingi gadis-gadis berkostum seksi bertabur permata yang sedang menjaga keseimbangan sambil berjinjit dan berputar-putar. Melihat mereka saja sudah membuatku pening. Mereka menari, mengitari satu sama lain dan akhirnya berhenti di bawah sorot lampu yang terfokus pada mereka, untuk berciuman.

Aku mencengkeram paha Sara lebih erat, mengusapkan ibu jariku di balik keliman roknya, dan mendengar napasnya sedikit tersentak. Tidak ada

orang lain kecuali kami di tengah kegelapan di bawah panggung dan aku bertanya-tanya, apakah kegemaran Sara ditonton oleh orang lain sudah berkembang menjadi menonton orang lain?

Tanganku berkelana ke atas pahanya dan aku mencondongkan tubuhku untuk mengecup telinganya. Sara mendesah, dan memiringkan kepala ketika aku menyibak rambutnya, dan menelusuri lekuk lehernya dengan lidahku.

Sara sedikit menjauh untuk membalas tatapanku lalu melirik singkat ke arah para penari untuk mengomunikasikan sesuatu tanpa bicara. *Di sini?* dia bertanya. *Waktu mereka berdansa dan saling bersentuhan di atas panggung?*

Seorang wanita berputar pada tiang emas, satu lampu sorot menonjolkan setiap gerakan akrobatik yang diperlihatkan lengan dan kakinya yang anggun, dan bagaimana tubuhnya mengikuti irama musik yang mengalun di latar belakang. Pemandangan itu erotis, dan aku merasa gairahku semakin menggelora karena melihat pertunjukan di hadapan kami maupun karena reaksi Sara terhadapnya.

Aku tersenyum, bergeser di tempat dudukku untuk berbisik di pipinya. "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanyaku.

"Apa kau harus bertanya?"

"Mungkin aku ingin mendengarmu mengatakannya," jawabku.

Sara menelan ludah. "Apa kita akan melakukannya?" Ada hasrat dalam suaranya. Ketegangan dari kerinduan hampa yang kudengar sebelumnya di Black Heart.

"Mungkin tidak melakukan *semuanya*, Cantik," kataku sembari membiarkan jemariku menjelajah lebih tinggi, menyibak renda celana dalamnya agar bisa membelai kehangatannya yang lembut. "Apa gairahmu untukku masih tersisa?"

Sara menelan ludah, dan menyelipkan lidah keluar untuk membasahi bibir. "Ya."

Aku mengecek kebenaran jawabannya. "Apa kau masih bisa merasakan apa yang kita lakukan tadi? Kau masih bisa merasakanku?' Aku bergerak lebih dalam dan napas Sara sedikit tersentak; mulutnya lembut dan ranum, berkilauan di tengah cahaya suram.

"Seseorang bisa melihat kita," gumamnya. Kepala Sara bersandar pada kursi dan matanya perlahan-lahan terpejam. Dia berusaha keras menemukan kata-kata yang tepat ketika aku menambahkan jari kedua dan membelai kehangatannya sekali lagi. Aku tersenyum melihatnya sangat terengah-engah, betapa napasnya langsung tidak beraturan.

"Bukannya itu intinya?"

"Kamera-kamera...."

Aku mendongak dan mengangkat bahu. "Lalu apa yang akan kau lakukan, Sara yang manis? Kalau seseorang melihatmu seperti ini? Apa itu akan membuatnya terasa lebih baik? Apa kau akan klimaks di tanganku begitu kau mendengar langkah kaki mereka di tangga?"

Sara mengerang pelan dan aku tidak mampu memalingkan tatapanku dari gerakan kecil di antara kedua pahanya tempat aku menyentuhnya, cara dia meregangkan kaki lebih lebar untuk membuka diri, menyambut sentuhanku. Aku suka Sara yang begitu takluk padaku, pasrah, dan aku bisa mengaturnya semauku dan menerima kepuasan darinya. Tapi aku juga menyukainya seperti ini, putus asa dan lupa diri.

Aku mengerang, meremas diri sendiri dari balik celanaku karena—*astaga*—apa akan selalu seperti ini? Apa aku akan selalu menginginkan Sara seperti ini, yang membuatku pening dan benar-benar merasa bodoh?

Aku ingin mengangkat Sara ke pangkuanku dan bercinta dengannya, mendengarnya menjerit dan mendengar caranya mengucapkan namaku berulang kali, mendengarnya menggema di langit-langit yang tinggi, menggema lebih keras dari musik. Suara Sara akan menggaung di sekeliling kami, kembali

memantul ke telingaku, dan semua orang yang masih menari di panggung akan tahu kalau Sara milikku.

Tentu saja kami tidak bisa melakukannya, dan ketika erangan pelan terlontar dari bibir Sara, aku berbisik lembut "Ssst," di kulitnya. Mata Sara terpaku ke panggung, di tempat seorang wanita sedang menari tanpa mengenakan atasan, dan di tengah auditorium yang hampir gelap gulita aku berusaha keras melihat profil wajah Sara. Gemeresik kain menarik perhatianku ke bawah, ke tempat Sara sedang memainkan payudaranya, menarik-narik putingnya di area kemejanya yang sedikit terbuka. Dan kenyataan kalau gairahnya terpicu oleh apa yang sedang kami lakukan dan di mana kami melakukannya—ditonton tapi juga balas menonton—yah, memikirkan itu saja sudah cukup membuat hasratku membara, hampir membuatku klimaks seketika itu juga.

Jantung menendang-nendang rusukku dan aku meremas kejantananku, menyaksikan, mendengarkan Sara semakin lama semakin dekat dengan puncak kepuasannya. Di tengah pendar lampu panggung aku bisa melihat lapisan tipis keringat di kening Sara, bisa merasakannya mulai menegang di sekeliling jemariku. Erangan Sara berubah, semakin lama semakin panjang mengiringi setiap usapan

ibu jariku melingkari titik sensitifnya, dan setiap gerak teratur pinggulnya.

Aku bisa merasakan ledakan gairah semakin menguat di punggungku. "Sara," kataku, tapi dia mendekat, dan merengkuh mulutku dengan ciuman kasar. Andai saja aku sempat mengeluarkan ponselku, atau menyiapkan kamera untuk merekam bagaimana gigi Sara menarik-narik bibirku, bagaimana rupanya ketika lidahnya terjulur untuk merasakanku.

Napas Sara semakin memburu dan aku merasakan tubuhnya menegang, merasakan gelombang gairah melesat dalam dirinya, panas dan liar, dan suara Sara ditenggelamkan oleh suara bas dari musik yang mengalun. Sara mengulurkan tangan untuk membuka ritsletingku dan aku sudah hampir menyusulnya.

"Oh, astaga, ya," kataku, nyaris meleleh di kursiku. Aku merasakan kepalaku menengadah dan menyerah pada perasaan itu. "Sial, Cantik, lebih kuat lagi. Lebih cepat lagi."

Tiga belaian kasar kemudian aku bisa merasakan kenikmatan merangkak di punggungku, percikan cahaya di belakang kelopak mataku, dan gairahku pun terpancar, berdenyut dalam genggaman Sara.

Musik mendadak menulikan telinga dan aku membuka mata, merasakan panas mulai memudar

dari kejantananku dan akhirnya kembali ke sekujur tubuhku. Aku mengerjapkan mata beberapa kali dan dihadapkan dengan seringai lebar Sara, ekspresi puas yang selalu dia perlihatkan ketika, sekali lagi, sudah membuktikan kalau aku memilikinya dengan mutlak.

"Satu lagi untuk ditambahkan di dalam daftar kita," kataku, ketika berhasil memusatkan perhatian lagi pada para penari yang masih berkeliaran di panggung. Aku melihat Sara membungkuk untuk mengambil sesuatu di tasnya kemudian mengeluarkan tisu untuk membersihkan tangannya sebelum mengelap celanaku. "Rasanya kita seperti kembali ke masa lalu? Waktu kau memberitahuku inilah akhirnya dan aku harus berpakaian lalu meninggalkanmu di sini?"

Sara tertawa. "Omong-omong, bagaimana kau bisa melarikan diri dari teman-temanmu?"

"Aku bilang pada mereka kalau aku akan ke toilet, lalu pergi."

Alis Sara terangkat hingga menghilang di balik rambutnya dan dia bersandar lalu tertawa. "Dan kau sudah pergi selama ini?"

Aku mengangguk. "Kurasa mereka bakal mencoba menyelidiki ke mana sebenarnya aku pergi. Masa bodoh dengan mereka." Aku selesai merapikan pakaianku lalu mencondongkan tubuh ke kursi

di sampingku, menangkup wajah Sara dan membelai hidungnya dengan satu jari. "Aku harus pergi."

"Ya, kau harus pergi."

"Aku mencintaimu, Cantik."

"Aku juga mencintaimu, pria asing."

Lima

Bennett Ryan

Aku cukup yakin aku tampak seperti orang bodoh. Will dan Henry lanjut menyesap minuman mereka dan mempelajari menu, sama sekali tidak menyadari kenyataan kalau aku sedang duduk di hadapan mereka, nyaris tertawa cekikikan dan tanpa sebab memamerkan seringai paling lebar dan paling konyol yang bisa dibayangkan.

Meski Max mendadak pergi, aku masih terlena dengan seberapa menyenangkannya membuntuti Chloe, kemudian menampar bokongnya dan bercinta dengannya di kamar mandi. Dan gadis itu akan jadi istriku.

Aku sama sekali tidak tahu bagaimana aku bisa seberuntung ini.

"Tuan-tuan sudah siap memesan?" pramusaji bertanya, lalu memindahkan beberapa gelas

kosong dari meja dan menumpuknya di nampan yang dibawanya. Will dan Henry mendongak untuk pertama kalinya setelah sekitar sepuluh menit dan mengerjap ketika melihat ke sekeliling meja.

"Max belum kembali?" tanya Will terkejut.

Aku menggeleng, dan melipat lagi serbetku untuk berusaha menghindari tatapan mereka. "Sepertinya belum."

"Haruskah kita menunggunya atau...?" tanya Henry. "Aku bisa keluar dan menghabiskan waktu beberapa menit di salah satu meja kasino sambil menunggunya."

Aku melirik jam tanganku dan mengerang; alasan payah yang Max gunakan tentang harus pergi ke toilet sudah jelas mulai kehilangan rasa percaya dari teman-teman kami ketika waktu terus berjalan. Dan bukan berarti aku peduli kalau Max tertangkap basah—sebenarnya mungkin itu akan membuat malamku semakin menyenangkan—tapi kalau Max tertangkap basah, aku juga sama. Kami akan menghabiskan sepanjang akhir pekan bersama pria-pria ini, dan Will akan menjadikan akhir pekan ini bagai neraka kalau dia tahu kami diam-diam menyelinap untuk bercinta dengan kekasih-kekasih kami di hari Valentine.

Dan, sejujurnya, Will adalah satu-satunya pria lajang di sini dan perhatiannya paling terpusat

untuk berkumpul bersama para pria. Aku merasa sedikit bersalah kalau, di antara kami bertiga yang sepertinya lebih peduli pada wanita daripada berjudi, Will adalah satu-satunya yang *tidak* mendapatkan wanita di akhir pekan ini.

"Pasti dia bakal kembali sebentar lagi," kataku. "Dia pasti tidak enak badan."

"Sebenarnya apa yang kalian berdua makan?" tanya Henry.

Aku berusaha memikirkan jawabannya dan baru teringat pada pramusaji ketika mendengar pria itu menghela napas. "Aku akan memberi tuan-tuan waktu beberapa menit lagi," katanya sebelum pergi.

Mata Will menyipit. "Ya, apa yang *sebenarnya* terjadi?" tanya Will, kata-katanya diucapkan sedikit tidak jelas. "Tidak mungkin seseorang bisa diare separah itu dan bisa tetap hidup."

"Terima kasih untuk analisis yang sangat cerdas." Aku meletakkan serbet di atas piring lalu berdiri. "Aku akan ke sana dan melihat berapa lama lagi yang waktu dia butuhkan. Kalian berdua silakan memesankan makanan untuk kami. Aku ingin *filet* daging. Agak mentah." Aku mulai menjauh dan berhenti lalu berbalik menghadap mereka lagi. "Oh, dan pesan lagi minuman untuk kalian," tambahku sambil tersenyum. "Aku yang traktir."

Suasana di restoran sudah berubah seiring malam yang semakin larut. Lampu-lampu yang dipasang di langit-langit dan di sekeliling ruangan telah berubah dari putih lembut jadi kuning keemasan, menyelimuti semuanya dengan warna pekat. Musiknya semakin keras, tidak terlalu keras sampai-sampai kau tidak bisa mengobrol atau melakukan percakapan pribadi, tapi cukup keras sehingga kau bisa merasakannya jauh di dalam dada, berdebar bagai detak jantung kedua. Sekarang rasanya lebih mirip kelab malam dibandingkan dengan restoran dan membuatku semakin mudah untuk keluar tanpa diperhatikan, lalu mengirim pesan singkat kepada Max.

Sebenarnya kau ada di mana?

Aku mondar-mandir melintasi lantai kayu mengilap di luar sembari berdebat apa aku bisa pergi dan tidak mendapat masalah karena itu. Ponselku bergetar menandakan masuknya pesan singkat Max tidak sampai semenit kemudian.

Baru sampai. Dua menit lagi.

Kita harus bicara, balasku. Aku akan bertemu denganmu di dekat *valet*.

Setelah melirik ke belakang untuk memastikan Will atau Henry tidak mengikutiku, aku pergi untuk menemui Max.

Area kasino sangat ramai. Suara tawa dan soraksorai terdengar dari salah satu meja dan beberapa petugas kepolisian berdiri di dekat pintu masuk, sedang berbicara ke sekelompok petugas *valet*.

Max masuk lewat pintu dan berhenti tepat di depanku, mengancingkan lagi jasnya dan merapikan dasinya. "Kau selalu sangat tidak sabaran," katanya sambil melirik dua kali pada polisi sebelum mencengkeram tanganku. "Mungkin kita bisa pindah ke sebelah sana...." Max membimbing kami menjauh dari area itu dan keluar dari tatapan langsung para polisi.

"Oh, sungguh menenangkan hati. Sekarang kau menghindari polisi? Astaga, apa yang terjadi? Aku merasa jadi kaki tangan untuk semacam tindak kejahatan," protesku sambil menyugar rambutku.

"Semakin sedikit yang kau tahu, semakin baik, Kawan. Percayalah padaku."

"Dan toilet, Max? Sungguh? Itu alasan terbaik yang bisa kau pikirkan?"

"Memangnya alasanmu lebih baik? Penyakit lambung? Kau sudah kehilangan bakatmu, Kawan. Ben yang kukenal di kampus pasti akan malu. Cinta sudah membuatmu lembek."

Aku menghela napas lalu melirik ke belakangku. "Kau sudah pergi hampir satu jam. Kenapa kau lama sekali?"

Max memberiku senyuman lebar dan mesum. Dia terlihat bahagia. Sial, dia terlihat benar-benar gembira, seolah tidak peduli dengan apa pun di dunia ini. Aku tahu ekspresi itu; ekspresi itu tampak di wajahku tidak sampai sepuluh menit lalu.

"Aku baru saja membuat kekasihku orgasme sampai dia menjerit, Kawan."

"Oke, baiklah. Aku tidak perlu tahu soal itu."

"Kau juga melakukan hal yang sama." Max meregangkan lehernya hingga berbunyi. "Jadi bagaimana kabar teman-teman kita?"

"Mengganti sebagian besar darah mereka dengan vodka sambil mendiskusikan keindahan daging yang diolah."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita mulai makan malam?"

Max mendorongku tapi aku meraih lengannya, menghentikannya. "Dengar, kau tahu apa yang tadi kulakukan dan aku tahu apa yang barusan kau lakukan, sebaiknya kita tidak perlu basa-basi. Di New York, aku beruntung kalau bisa mendapat sepuluh menit penuh bersama Chloe. Mereka hanya di sini untuk malam ini. Sebaiknya kita saling bantu."

Ekspresi wajah Max memperlihatkan kalau sepertinya dia sudah sadar dan dia mengangguk. "Apa cuma aku yang menganggap ini konyol, ka-

lau sekarang ini hari Valentine dan *kitalah* satu-satunya yang bertingkah seperti orang bodoh dan mengejar-ngejar mereka, bukannya mereka yang mengejar-ngejar kita?"

"Ya, itu mungkin terpikir olehku satu atau dua kali," jawabku sambil menggeleng. Kedua wanita itu membuat kami gila. "Kita perlu rencana. Tidak akan sulit bagi kita untuk membuat teman-teman kita tenggelam dalam kenikmatan daging tapi itu tidak akan bertahan semalaman. Dan Will mulai curiga."

"Setuju," sahut Max. "Menurutmu, berapa banyak yang dia tahu?"

"Entahlah. Henry belum berhenti minum atau memandangi koin-koin poker di sakunya sepanjang malam, tapi Will—sepertinya dia mengira kau dan aku sama-sama menderita masalah pencernaan yang buruk."

Max mengerang. "Aku ingin bertemu Sara lagi, Kawan. Aku harus jujur. Dia ada di sini, dan dia ... yah, aku ingin mengecek keadaannya lagi." Max mendongak padaku dan aku mengangguk, memahami maksudnya. "Will tidak akan pernah membiarkanku melupakan ini kalau dia pikir aku tidak sanggup pergi satu akhir pekan saja tanpa bertemu Sara. Kau *kenal* Will. Aku menyukainya tapi dia cukup menyebalkan; Aku tidak akan membiarkannya

mengejekku juga soal ini," tambah Max lalu menggeleng.

"Tepat sekali. Kakakku senang mengejekku tentang Chloe dan kenyataan kalau aku sudah tidur dengannya waktu dia masih bekerja untukku. Kalau dia tahu apa yang terjadi di sini, tidak akan ada liburan keluarga Ryan tanpa Henry menghibur semua orang dengan kisah *suatu kesempatan lain waktu Bennett tidak mampu menahan diri untuk bercinta*. Aku tidak mau."

"Benar."

"Jadi, sekarang bagaimana? Kalau kita ingin bertemu Sara dan Chloe lagi malam ini, bagaimana kita bisa melakukannya?"

Max mondar-mandir di depan meja registrasi sebelum berbalik menghadapku. "Sepertinya aku punya rencana."

"Katakan padaku."

"Aku berpikir...." Max menunduk menatap lantai, masih berusaha menyatukan rencana di dalam kepalanya. "Menurutku ... kita harus mengalihkan perhatian mereka, kan? Dan kita ingin memastikan Will mendapat malam yang luar biasa."

Aku mengangguk. "Tapi alasannya harus lebih dari sekadar minuman alkohol. Mereka berdua sudah minum semalaman dan, entah bagaimana, ma-

sih berfungsi dengan baik. Aku tidak ingin mereka buta atau pingsan di dalam got di suatu tempat."

"Itu jelas." Max mengeluarkan ponselnya dan mulai mencari-cari nama di daftar kontaknya. Aku memindahkan tumpuan kaki dari kiri ke kanan dan terus-terusan menoleh ke belakang, menunggu Henry muncul dan menyeretku ke meja dengan merenggut kerah kemejaku.

Ketika aku menoleh lagi pada Max, dia berhenti di satu nomor. "Kau mau menghubungi siapa?"

"Mr. Johnny French," jawabnya.

"Omong-omong, bagaimana kau bisa kenal dia? Dia teman lamamu?"

Max tertawa. "Aku tidak yakin bisa menyebutnya teman. Tidak yakin dia bisa menyebut *siapa pun* sebagai teman, sungguh. Tapi dia memang sedikit berutang budi padaku dan seperti yang sudah kau lihat, dia mengurus tipe orang yang mungkin akan membantu situasi kita sekarang."

"Aku takut melihat ke mana arah semua ini."

"Percayalah sedikit padaku, Kawan. Will agak *playboy*," katanya sambil tersenyum. "Kita cuma ... membantunya."

"Membantunya?"

Max mengedikkan bahu penuh arti.

"Maksudmu mencarikan seorang *pelacur* untuknya?" aku hampir berteriak.

Max menyuruhku diam dan melirik ke sekeliling kami. "Mungkin kau bisa teriak sedikit lebih keras? Dan siapa sangka kau ternyata sangat pemalu, Ben? Aku sedikit kaget," katanya. "Aku tidak akan membiarkan Will tidur dengan pelacur. Kita hanya ingin *pengalih perhatian*. Kita akan mencarikan pengalih perhatian untuknya."

"Tapi—"

Max mengacungkan satu jari untuk menyuruhku diam, dan menyalakan pengeras suara ponsel yang dipegangnya di tengah-tengah kami. Telepon berdering beberapa kali sebelum dijawab seorang pria dengan suara dalam dan serius: Johnny French.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Max? Sekali lagi," katanya.

"Bagaimana kabarmu malam ini, Mr. French?" tanya Max.

"Masih baik-baik saja."

"Kuharap aku tidak membangunkanmu."

Tawa serak memenuhi pengeras suara. "Lucu. Aku yakin semuanya sesuai dengan keinginanmu?"

Max tersenyum dan aku mengangkat alis. Terpikir olehku kalau aku sama sekali tidak tahu apa yang Max lakukan di kelab itu. Aku tahu itu melibatkan Sara, tapi sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah detailnya sedikit lebih ... mesum dari yang awalnya kukira.

"Semua brilian. Sangat brilian. Seperti biasa, pastinya. Kau punya kelab yang luar biasa."

"Bagus, senang mendengarnya. Sekarang langsung saja ke inti masalah."

"Aku ingin minta bantuanmu."

"Sudah kuduga," sahut Johnny dengan datar.

"Masalahnya adalah kami mendapati diri kami dalam keadaan yang sedikit sulit di sini, dan perlu sedikit bantuan untuk keluar dari situasi ini."

"Aku mendengarkanmu."

"Kami perlu pengalih perhatian. Sebuah umpan."

"Pengalih perhatian."

"Ya. Sara ada di sini, seperti yang kau tahu. Tapi begitu juga teman-teman kami."

"Aku mengerti.... Dan kau ingin meninggalkan mereka."

"Tidak juga. Kami hanya ingin mereka ... dihibur. Khususnya satu teman kami. Kami ingin dia aman tapi mungkin ... sibuk untuk beberapa jam."

"Supaya kalian bisa melarikan diri dan berduaan dengan kekasih kalian di hari Valentine."

Max tersenyum. "Semacam itu."

Kesunyian memenuhi sambungan sampai-sampai aku dan Max saling pandang penuh tanya.

"Dia tutup telepon?" tanyaku tanpa suara.

Max mengangkat bahu. "Kau masih di sana, Kawan?" tanya Max.

"Aku di sini. Dan, ya, tidak masalah. Aku cukup yakin bisa menemukan pengalih perhatian yang sempurna."

———

"Aku tidak percaya pada pria itu," kataku saat kami berjalan lagi ke restoran.

"Berhentilah merasa cemas. Percayalah, Johnny adalah pria yang selalu menepati janji."

"Kedengarannya dia tidak terlalu senang denganmu."

Max menepis rasa cemasku. "Dia tidak akan pernah jadi seseorang yang memberiku kata-kata manis dan memujiku sebagai pria tampan."

"Nada suaranya seolah menganggap kita bajingan."

"Kita *memang* bajingan."

Max memang benar. "Jadi bagaimana dengan Henry?" tanyaku, ketika berhenti di tangga tepat di luar restoran.

"Menurutmu dia bakal jadi masalah?"

"Sepertinya kalau aku menjejalkan uang seribu dolar di sakunya, aku tidak akan bertemu dengannya lagi sampai Selasa pagi."

"Bagus sekali. Jadi kita akan makan malam enak, menunggu Johnny mengirim seseorang, lalu me-

nemui kekasih kita. Kalau semuanya lancar, aku tidak akan melihat wajah-wajah jelek kalian lagi sampai pagi, setelah itu kita bisa mulai akhir pekan ini dengan sepantasnya."

"Beres." Kami berjabat tangan dan memasuki restoran dengan tekad baru.

Will dan Henry masih ada di tempat yang sama seperti ketika aku meninggalkan mereka dan sekarang dikelilingi segunung mangkuk dan piring. Mangkuk dan piring bistik dan ikan, selada dengan *bacon*, hidangan sayuran yang masih mengepul, dan hidangan laut bercangkang paling besar yang pernah kulihat.

"Wow," komentar Max sambil melihat jumlah makanan yang pasti cukup untuk memberi makan setidaknya sepuluh orang. "Lapar?"

"Kami tidak tahu apa yang kau mau," jawab Henry sambil mengangkat bahu. "Selain itu Ben yang akan bayar, jadi...."

"Sudah merasa lebih baik?" Will bertanya pada Max dengan ragu.

"Jauh lebih baik, trims. Dan benar-benar kelaparan."

Kami berdua duduk dan Max memanggil pramusaji. "Aku ingin pesan satu lagi *scotch* Macallan," katanya.

"Dan koktail vodka Belvedere untukku." Aku menunjuk pada Henry dan Will di seberangku. "Dan bawakan *dua* minuman apa pun yang mereka pesan."

"Jadi apa yang kulewatkan?" tanya Max sambil memenuhi piringnya dengan semacam kentang. "Apa kalian berdua akhirnya berhenti sok jual mahal dan memutuskan untuk melarikan diri bersama-sama? Kalau tidak salah ada kapel di lantai bawah. Di dalam kasino."

"Ha," sahut Will. "Sebenarnya kami sedang bicara soal siapa yang bakal menikah berikutnya. Aku meyakinkan Henry kalau *satu-satunya* jawaban yang memungkinkan adalah kau."

"Oh, aku tidak tahu soal itu," kata Max. "Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan salah satu partner seksmu yang *terjadwal*."

Will tertawa.

"Bagaimana, Stella? Apa itu akan terjadi padamu dan Sara?" tanya Henry.

Max tersenyum tapi diselubungi kedok yang dia perlihatkan setiap kali bicara tentang Sara. "Aku belum bicara soal itu dengannya, pastinya aku tidak akan membicarakannya dengan kalian."

"Tapi kau sudah mempertimbangkannya," aku mendapati diriku mengatakan itu. Aku belum pernah melihat Max jatuh cinta kepada seseorang se-

perti dia jatuh cinta kepada Sara. Aku tahu perasaan itu. Setidaknya Max pasti sudah mempertimbangkan pernikahan.

"Tentu saja," jawab Max. "Tapi kami baru berpacaran sebentar. Kami punya waktu."

Satu ronde minuman lagi tiba dan Max mengambil minuman pesanannya lalu mengangkatnya untuk bersulang. "Untuk Bennett dan Chloe. Semoga pertengkaran jarang terjadi, dan kalau kalian sering bertengkar—kita semua sudah tahu—setidaknya semoga dilanjutkan dengan seks panas."

Kami semua mendentingkan gelas dan minum banyak-banyak. Ruangan itu serasa mengembang dan menyempit, aku meletakkan vodkaku dan mengambil segelas air.

"Yah, aku tidak sabar untuk main di kasino," kata Henry sambil mengusap-usap kedua telapak tangannya. "Aku sudah bicara dengan beberapa *dealer*. Agak kecewa mendengar mereka punya presentase kemenangan yang standar dan taruhan ganda, tapi kita memang tidak bisa memenangkan semuanya."

"Wow. Sepertinya kau sudah ... benar-benar menyelidiki semuanya," kataku, sejenak bertanya-tanya apakah aku harus benar-benar cemas soal itu.

Henry mengangkat bahu dan memotong bistiknya. Dalam hati aku berjanji kalau dia mulai

bicara tentang strategi *card counting* atau butuh mata-mata, aku akan turun tangan. Siapa bilang aku bukan adik yang baik?

Kami melanjutkan makan malam, aku dan Max sama-sama melirik ke arah pintu dan mengerling satu sama lain penuh konspirasi. Tepat ketika Will mohon diri ke toilet, Max menerima pesan singkat.

"Dia sudah datang," bisik Max. Dia mengetik sesuatu di ponselnya lalu menekan tombol KIRIM. "Aku memberi tahu Johnny apa yang Will pakai dan kalau dia akan ada di dekat pintu depan restoran. Pertunjukan dimulai."

"Ini terlalu mudah," komentarku sambil melihat ke sekeliling kami. Rasa gelisah bersemayam di perutku. "Sejak bertemu Chloe, tidak ada satu pun dalam hidupku *pernah* semudah ini."

"Bisakah kau tenang?" bisik Max. "Ini bukan perdagangan saham ilegal, ini mencari cara supaya kita bisa menyelinap untuk bercinta. Tenanglah."

"Wow."

Aku mendongak ketika mendengar suara Henry dan mengikuti arah tatapannya melintasi ruangan. Seorang wanita menghentikan Will yang sedang berjalan kembali ke meja. Wanita itu ... *cantik*, dengan rambut merah bergelombang yang sangat panjang dan rias wajah yang diulaskan dengan ahli

sampai-sampai terlihat bagai sebuah karya seni. Dia memakai gaun pendek bertabur manik-manik yang membalut ketat tubuhnya dan tersenyum sambil menatap Will, tangannya memegangi lengan bawah Will.

Tapi....

Aku menyenggol Max dan menunjuk lalu bersandar ketika dia mendongak. "Itu wanita yang dikirim Johnny?"

Mata Max membelalak sebelum sedikit menyipit, seolah berusaha melihat lebih teliti, mencari tahu apa yang tidak benar-benar sesuai.

"Apa yang...?" kata Henry. Max mulai mengetik di ponselnya dengan tergesa-gesa sementara aku dan Henry terus memperhatikan Will. Wanita penghibur itu tingginya hampir sepantar dengan Will dan sudah membimbing Will menuju bar. Sepertinya Will mungkin akan membelikan minuman untuknya. "Aku bingung. Apa dia—?"

Will menoleh ke arah meja, membalas tatapanku. Dan, oh, sial. Di tengah tawa terbahak-bahak, akhirnya aku bisa mengerti. Johnny benar-benar mempermainkan kami, dan sejak pertama kali wanita itu menemukannya, Will tahu persis apa yang sudah kami lakukan. Genderang perang telah dikumandangkan.

"Dasar keparat," Max mengumpat. Aku tidak punya waktu untuk bertanya karena sepertinya si Merah sudah siap melancarkan rayuannya pada Will.

Kami semua menyaksikan dengan kesunyian yang pekat ketika wanita penghibur itu mencondongkan tubuh lebih dekat dan membisikkan sesuatu di telinga Will. Tangan wanita itu besar—lebih besar dari tanganku—dan dia menempelkannya di dada Will, jemarinya meremas kain kemeja Will. Will tertawa, dan menggeleng sebelum mengangguk ke arah meja kami.

Dengan seringai menggoda, wanita itu merenggut kemeja Will dan menariknya lalu mencium bibirnya kuat-kuat. *Sial.*

Will menjauh dengan wajah terpana lalu berjalan lagi ke meja. Ketika duduk, kami saling pandang, tidak yakin apa yang sebenarnya tengah terjadi. Will terdiam sejenak, mengerjap beberapa kali sebelum mengambil minumannya. Dia menghabiskan minuman itu dalam sekali teguk lalu menarik napas dalam-dalam.

"Dasar kalian bajingan," makinya sambil bersandar di kursi dan melahap sepotong udang. "Tapi, sebenarnya, mencium seorang pria rasanya tidak terlalu buruk."

———

Sungguh, semua berakhir dengan kemenangan bagi Will. Aku melirik ke seberang meja tempat Will masih mengamati nampan hidangan penutup masih dengan seringai sombong menyebalkan di wajahnya.

"Apa aku sudah *benar-benar* mabuk atau kita tanpa sengaja sudah menyewa seorang pelacur pria untuk mengalihkan perhatian teman kita?" tanyaku pada Max.

Max tidak menjawab, hanya menyodorkan ponselnya untuk memperlihatkan pesan singkat terakhir yang dia terima: foto tangan Johnny, dengan jari tengah diacungkan. Bagus.

Aku tertawa, dan meletakkan minumanku sedikit terlalu keras dari yang kuniatkan. "Aku tidak akan bilang 'kataku juga apa' padamu, tapi, asal tahu saja, aku memang sudah bilang begitu."

"Enyahlah." Max merosot di kursinya sambil menyisir rambut dengan tangan. "Ini belum berakhir. Johnny akan menunda-nunda waktunya, lalu benar-benar menghancurkan kita. Kau tahu apa yang kulakukan malam ini agar bisa bersama dengan kekasihku? Aku menyelinap keluar dari pesta bujang sahabatku. Aku mencuri limosin. Aku

menyewa seorang waria untuk sahabatku yang lain, Bennett."

Mungkin karena alkohol yang berdengung di pembuluh darahku, atau karena situasi yang benar-benar sangat konyol, aku mulai tertawa, lalu tidak bisa berhenti.

"Akhirnya Ben hilang kendali," kata Henry. "Siapa yang menang hari ini?" Henry mengeluarkan secarik kertas kusut dari sakunya, kemungkinan berisi taruhan yang mereka buat sebelumnya. "Sial. Max pemenangnya."

Aku bersandar di kursi lalu mengusap wajahku. Max benar, ini jelas belum berakhir.

Enam

Max Stella

Hiruk pikuk suara di bar, gelas berdenting, dan bunyi dering mesin slot di sekeliling kami sesekali disela tawa keras dari orang paling menyebalkan sedunia, Will.

"Aku penasaran bagaimana rasanya dipuaskan oleh seorang pelacur pria?" renungnya. "Misalnya tentu saja itu tidak ilegal, dan kau sama sekali tidak tahu dia seorang pria. Aku yakin tenaganya akan luar biasa kuat."

Aku mengedikkan bahu, merasakan kelucuan situasi itu bergolak dalam diriku lalu meledak. "Aku yakin rasanya akan benar-benar *fantastis*."

"Genggaman yang kuat," Bennett menyetujui sambil tertawa.

"Lidah lebih besar yang bisa digunakannya, kalau kau tahu maksudku," tambahku.

"Wah, sial. Sekarang kau membuatku berharap seandainya aku mencobanya." Will meraih gelas minumannya yang kosong dan mengangkatnya untuk memberi isyarat agar pramusaji membawakan satu gelas lagi. "Berikutnya kita akan ke mana?"

"Kupikir kita bisa pergi ke kelab Tao, di hotel Venetian," usulku. "Atau kembali ke Bellagio?"

"Apa ada yang tahu sebenarnya Henry ada di mana?" tanya Bennett, yang melihat ke sekelilingnya sesaat saja sebelum sepertinya memutuskan kalau dia tidak terlalu peduli untuk beranjak dari sana.

Tapi kemudian Chloe dan Sara muncul mengitari sudut ruangan, sambil saling mengaitkan lengan dan langsung menuju meja *blackjack* sekitar sepuluh meter dari bar. Otomatis Bennett langsung duduk tegak sehingga menarik perhatian Will.

"Kau pasti bercanda," Will mengerang saat mengikuti arah tatapan Ben. Sambil menggumamkan terima kasih, dia mengambil minumannya dari pramusaji. "Mereka sama sekali tidak tahu kau ada di sini, kan? Ya Tuhan, mereka tahu. Itu sebabnya kalian berdua bertingkah seperti orang bodoh sepanjang malam. Rasanya seolah kalian berempat tanpa sadar punya alat pelacak yang ditanam di kelamin kalian." Will menghela napas. "Sekarang semuanya masuk akal."

Aku berdiri berbarengan dengan Bennett, mengacungkan tangan ke atas kepala sebelum menyelipkan ujung kemeja ke dalam celana panjangku. Will boleh mengejekku sesuka hatinya. Aku akan menghampiri Sara.

"Tuan-tuan, kalau kalian tidak keberatan, sepertinya malam ini aku akan mencoba peruntunganku di meja *blackjack*."

Aku berjalan keluar dari bar menuju meja tempat kedua gadis itu sedang mengatur koin mereka dan menunggu pembagian kartu. Setelah menempati kursi di samping Chloe, aku membalas tatapan Sara yang duduk beberapa kursi dariku, kemudian mengedipkan mata kepadanya.

"Max," Sara membalas dengan ucapan singkat sambil tersenyum.

"Cantik," aku membalasnya dengan anggukan.

Setelah mengeluarkan beberapa koin dari saku celanaku, aku meminta *croupier* memecahnya menjadi nominal yang lebih kecil dan menambahkanku sebagai pemain.

"Aku akan memenangkan sedikit uang," Chloe memberi tahu semua yang duduk di meja itu.

"Aku sangat ingin melihat itu," gumamku sembari mengerutkan kening ketika *dealer* meletakkan kartuku menghadap ke atas. Lima hati.

"Begitu juga denganku." Bennett menyelinap dengan santai ke kursi kosong terakhir di meja itu,

di seberang Chloe di meja berbentuk separuh lingkaran dan di samping Sara. Di antara aku dan Sara duduk seorang pria kurus bertopi koboi lebar serta memiliki salah satu janggut dan kumis paling fantastis yang pernah kulihat.

Ketika aku kalah dengan skor dua puluh lima, aku menoleh untuk melihat pria itu lebih dekat. "Teman, kumismu sungguh *luar biasa*."

Pria itu memiringkan topi dan berterima kasih kepadaku sebelum kalah dua puluh dua.

Chloe tetap bertahan, dan *dealer* memperlihatkan kalau Chloe punya kartu as dan jack sekop. Kartu teratas tuan rumah adalah jack, tapi setelah kartu kedua dibalik: raja. *Dealer* membayar Chloe atas kemenangannya sebelum mengumpulkan kartu dengan sapuan tangannya.

"Kubilang juga apa!" Chloe melagukan seruannya sambil menari-nari di kursi dan melemparkan cium jauh kepada Bennett. "Malam ini malam keberuntunganku."

Bennett merespons dengan sedikit mengangkat alis.

Ketika melihat ke arah bar di seberang ruangan, aku menemukan Will, yang sedang menyesap minuman dan berkutat dengan ponsel. Dia mendongak lalu membalas tatapanku sesaat, memberiku ekspresi *persetan kau* tanpa bicara, dan aku

melambai, memberi isyarat kalau aku akan segera kembali.

Masalahnya, *blackjack* benar-benar *menyenangkan*. Chloe merajai permainan, memenangkan ronde demi ronde. Dan meski aku dan Bennett terus kehilangan uang kami, itu sama sekali bukan masalah. Sang *dealer* sangat ramah, tawa Sara menular, dan Si Kumis mulai melontarkan lelucon-lelucon buruk yang terbaik di setiap ronde.

"Dokter masuk ke satu ruangan," katanya sambil mengusap kumis dan mengedipkan mata kepada Chloe. "Menyapa pasien di meja periksa, lalu akan menuliskan sesuatu di catatannya."

Dealer membagikan kartu kami yang menghadap ke bawah dan kami semua menoleh ke arah meja tepat ketika kartu berikutnya tiba, menghadap ke atas.

"Dia sadar kalau dia sedang memegang termometer lalu mengernyit. 'Wah, sial,' katanya, 'pulpenku tertinggal di bokong seseorang."

Dan karena selera humor Sara selalu rendah dan dia suka lelucon buruk, Sara tertawa terbahak-bahak, merunduk ke tepi meja yang berbantalan lembut sembari tertawa dan tampak jauh lebih cantik dari yang kulihat sepanjang malam. Pipinya memerah dari apa pun yang dia minum, tapi lebih dari itu, dia benar-benar terlihat bahagia. Ketika

Sara mendongak dan menangkap basah aku sedang memandanginya, senyumnya menegang seolah cairan panas menetes ke nadinya, dan dia mengerjap untuk memandangi mulutku. Pergi untuk mencari Sara di teater adalah keputusan terbaikku malam ini.

Kalau dipikir-pikir, itu satu-satunya keputusanku yang baik. Aku mengedipkan mata pada Sara dan membasahi bibir.

"Kalian berdua mau bercinta atau bermain kartu?" tanya Chloe setelah memutuskan untuk tetap mempertahankan kartu sembilan dalam keadaan terbuka; *dealer* memperlihatkan kartu enam, dan kalah, lalu menambahkan kartu tujuh di atas kartu bawah sembilan.

"Tutup mulutmu, Nona," desisku penuh canda.

"Seorang pemuda berjalan masuk ke bar," kenalan baru kami mulai bicara ketika *dealer* membereskan kartu, dan, *wah*, aku memutuskan kalau dia pria terbaik untuk diundang ke meja *blackjack*. *Dealer* memulai kembali proses mengocok kartu. "Dia pesan sepuluh seloki wiski. Bartender berkata, 'Astaga, Nak', tapi tetap menyusun seloki."

Aku menyukai Si Kumis karena kumisnya, tentu saja, tapi juga karena kenyataan kalau sepertinya dia sering menghabiskan hari ulang tahun sendirian. Ada sesuatu dalam dirinya yang memadu-

kan sikap santai dan putus asa, tapi dia duduk di sini, melontarkan lelucon-lelucon nakal dengan kemahiran yang sempurna bersama sekelompok orang setengah-mabuk yang tidak dikenalnya. Aku sama sekali tidak keberatan melihat tatapannya berubah bodoh dan penuh hasrat ketika menoleh dan tersenyum kepada Sara. Aku tidak bisa menyalahkan pria itu; tidak ada pilihan lain kecuali menyukai Sara; Sara memang tidak bisa ditolak bak gravitasi.

"Jadi minuman sudah dituangkan: sepuluh seloki di depan pemuda berbadan kurus dan tinggi itu. Pemuda itu menenggak semuanya satu demi satu, nyaris tidak mengerjap. 'Wow', komentar bartender, 'apa yang sedang kau rayakan?'"

Sara sudah mulai tertawa, dan aku menoleh untuk memandanginya dengan takjub. Sara, tidak akan berhenti menjadi misteri, dia memahami lelucon nakal yang diceritakan seorang pria asing eksentrik di Las Vegas.

Si Kumis tergelak sambil menggeleng. "'Oral seks pertamaku', jawab pemuda itu. Bartender tampak terkejut dan berkata, 'Kalau begitu biarkan aku mentraktirmu segelas lagi'." Pria itu berhenti dan menoleh penuh harap pada Sara.

Dan dengan kedua tangan terangkat seolah menari penuh kemenangan, Sara berteriak, "Pemuda

itu menggeleng. 'Tidak, Kawan, terima kasih. Kalau sepuluh seloki saja tidak bisa menyingkirkan rasanya di mulutku, satu gelas lagi sama sekali tidak akan ada artinya!'"

Di sekitar kami, tawa membahana dan aku sadar kalau kami mulai menarik kerumunan penonton di sekeliling meja. Chloe terus-terusan beruntung, Si Kumis punya beberapa kartu as dan saat ini, nyaris pukul dua dini hari, kami jelas-jelas jadi meja yang paling menyenangkan di kasino itu. Sara dan Si Kumis saling tos ketika *dealer* mulai membagikan kartu lagi, sambil tersenyum geli.

Permainan kartu itu berubah menjadi kenangan penuh lelucon dan minuman; Sorak girang Chloe sering disela tawa keras Sara yang histeris. Dengan kesadaran yang membuatku tersentak, aku menoleh dan mencari Will di bar. Sudah cukup lama sejak aku memberi isyarat kalau kami akan segera selesai, dan aku benar-benar lupa waktu.

Will sudah pergi.

Kukeluarkan ponsel dari saku, mendongak pasrah pada dua koin senilai dua puluh lima dolar yang tersisa, dan mengirim pesan singkat kepadanya,

Kami sudah selesai. Kau di mana?

Will membalas pesan singkatku beberapa saat kemudian, Aku akan menemui kalian di Venetian. Aku sedang dipuaskan oleh seorang pria.

"Bajingan," gumamku, tepat ketika Si Kumis memulai lelucon baru.

Namun suara pria itu di sampingku mendadak terdiam ketika satu tangan mencengkeram bahuku. "Mr. Stella."

Seantero meja dan penonton yang riuh mendadak sunyi. Aku melihat tatapan cemas di wajah Sara tepat ketika aku mendongak lalu menoleh dan melihat seorang pria berjas gelap memperlihatkan ekspresi sangat serius.

"Ya, Kawan?"

Pria itu memakai *earpiece* dan menunjukkan ekspresi yang berkata kalau aku harus menganggapnya sangat serius. "Saya harus meminta Anda dan Mr. Ryan untuk ikut dengan saya."

"Ada masalah apa?" tanya Bennett sambil meletakkan kartunya menghadap ke bawah di atas meja. Bisik-bisik pecah di antara para penonton, menduga-duga.

"Saya tidak bisa membicarakannya di sini. Tuan-tuan, saya akan meminta kalian sekali lagi untuk ikut dengan saya. Sekarang juga."

Tanpa bertanya lagi, kami berdiri, saling pandang dengan bingung lalu mengikuti pria itu menjauh dari meja. Aku menoleh, memberi senyum menenangkan kepada Sara sambil bicara tanpa suara, "Aku baik-baik saja."

Lagi pula, memangnya apa salah kami?

———

Pria berjas hitam itu membawa kami melewati pintu khusus karyawan menuju sebuah koridor sepi yang panjang lalu memasuki pintu yang tidak bertanda. Di ruangan putih cemerlang itu terdapat meja logam mirip seperti meja tempatku mengawali malam ini, dan tiga kursi lipat logam.

"Silakan duduk." Pria itu mengisyaratkan agar masing-masing kami menempati salah satu dari ketiga kursi itu, kemudian berbalik dan pergi.

"Ada masalah apa?" tanya Bennett. "Kami mengikutimu tanpa protes karena sopan santun. Paling tidak kau bisa memberi tahu kami kenapa kau meminta kami meninggalkan meja *blackjack*."

"Tunggu Hammer datang." Pria itu mengangguk ke arah sisa kursi yang kosong lalu pergi.

Aku kembali duduk di kursiku sementara Bennett berdiri, mondar-mandir tanpa bicara selama beberapa menit sebelum menghela napas dan duduk di sampingku lagi. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mengetik sesuatu, mungkin mengirim pesan singkat kepada Chloe.

"Ini omong kosong," gumamnya.

Aku bergumam menyetujuinya, tapi kemudian berhenti dan tidak berbicara ketika kami mendengar suara langkah kaki menyusuri koridor menuju ke arah kami.

Dua pria memasuki ruangan, keduanya sama-sama berjas gelap, rambut berpotongan pendek, dan tangan seukuran semangka. Keduanya tidak lebih tinggi dariku, tapi aku mendapatkan kesan samar kalau mereka lebih terlatih dalam pertarungan satu-lawan-satu daripada aku. Dan itu bisa dibilang menakutkan.

Mereka memandangi kami selama semenit yang panjang tanpa bicara. Menilai. Aku merasakan keringat berbulir di keningku, aku bertanya-tanya apakah mereka pemilik limosin yang ku ... *pinjam* untuk aksi nakalku yang singkat bersama Sara. Mereka jelas kelihatan seperti sopir limosin atau tukang pukul.

Atau, mungkin mereka polisi dalam penyamaran yang datang untuk menangkap kami karena sudah menyewa seorang pelacur. Apa kami benar-benar membayar pelacur itu? Bisakah pria itu dilacak hingga mengarah pada kami? Atau ... sial. Mungkin aku dan Sara tertangkap kamera dan mereka datang untuk menangkap kami karena aksi di depan umum yang kami lakukan tadi. Dalam hati aku memikirkan orang yang harus kuhubungi begitu

aku dituntut atas perbuatan tidak senonoh di tempat umum. Pengacara, Sara, Mum, partner bisnis sombong, saudari-saudari yang histeris. Dan ketika membayangkan foto-foto penangkapan mengerikan yang kulihat di surat kabar, memperlihatkan pria dan wanita yang bercinta di dalam mobil, atau di jembatan, atau di area sekolah, aku sadar kalau *itulah* sebabnya aku dan Sara membatasi aktivitas kami hanya di kelab milik Johnny. Di sana, kami tidak pernah melihat pria dalam balutan jas yang datang untuk menangkap kami; Johnny akan menghentikan omong kosong itu bahkan sebelum polisi punya waktu untuk memasukkan koordinat kelabnya di alat GPS mereka.

Aku melirik Bennett yang, setelah kedua pria itu bergabung dengan kami di ruangan ini, duduk di kursinya sendiri dan tampak rileks seperti yang selalu dia perlihatkan ketika ada di depan meja ruang direksi. Satu tangannya di dalam saku, satunya lagi diletakkan di pahanya, dan dia sedang memandang lurus ke kedua pria di hadapan kami.

"Selamat malam, Tuan-tuan," sapaku setelah memutuskan kalau seseorang harus memulai keriuhan ini. Kedua pria itu bertubuh kekar, berfisik kasar, begundal, dan mendapat ide untuk ekspresi mereka dari buku-buku komik atau film-film buatan Quentin Tarantino. Rasanya hampir terlalu mudah untuk ingin bersenang-senang, sedikit saja.

Pria yang pertama berbicara adalah yang lebih pendek di antara keduanya—meski sama sekali bukan pria *pendek*—dan punya suara cempreng seperti gadis umur lima tahun. "Aku Hammer. Ini Kim."

Di sampingku, Bennett Ryan cukup mabuk untuk berkata, "Aku menghargai ironi dari itu. Keduanya."

Pria yang memperkenalkan diri sebagai Hammer memandangi Bennett sambil terdiam cukup lama sebelum bertanya, "Apa kalian tahu kenapa kami meminta Leroy untuk membawa kalian berdua kemari?"

Aku menjawab, "Uh, tidak?" berbarengan dengan Bennett yang menjawab, "Yah, jelas bukan karena kami mendapat kemenangan beruntun."

Ketika Bennett mengatakan itu, dan untuk pertama kalinya sejak kami dibawa ke ruangan ini, terpikir olehku kalau kemungkinan yang lebih besar kenapa kami ada di sini adalah karena alasan yang berhubungan dengan berjudi alih-alih pencurian mobil atau sikap tidak senonoh di tempat umum. Bukannya dituntut dan pada akhirnya dibebaskan, jemari kami berdua akan dipatahkan satu demi satu oleh algojo bernama Hammer dan begundal bernama Kim. Sungguh brilian.

Hammer tersenyum mengejek lalu bertanya, "Apa kalian tahu seberapa banyak bajingan seperti kalian yang kami temui di sini? Pergi berakhir

pekan bersama teman-teman sesama bajingan yang mengidap penyakit menular seksual, mengira mereka akan menggunakan buku baru berjudul *Berbuat Curang Di Permainan Kartu Untuk Pemula* agar bisa menang beruntun dan bisa kembali lalu meniduri pacar-pacar mereka yang berwajah jelek dan membuat mereka terkesan dengan uang lima ratus dolar yang mereka menangkan?"

Setelah berdeham penuh wibawa, Bennett bertanya, "Apa bagi kalian kami kelihatan seperti dua pria yang akan menemukan kesenangan dari memenangkan uang lima ratus dolar?"

Kim, yang entah kenapa bertubuh lebih besar tapi tidak terlalu menakutkan seperti Hammer karena anting batu delima yang dia pakai di kedua telinganya, melesat maju, menghantamkan tinjunya di atas meja dan membuat seisi *ruangan* berguncang. Aku melihat Bennett nyaris tidak berkedip. Aku sudah tentu kaget; aku yakin meja logam itu akan ambruk di kaki kami.

"Kau pikir ini rumah ibumu, keparat?" Kim menggeram, suaranya rendah dan parau, bertolak belakang dengan suara feminin Hammer. "Kau pikir kau sedang main Go Fish di meja linoleum menjijikkan?"

Bennett duduk bergeming, wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

Pria itu berpaling kepadaku, alisnya terangkat seolah aku diharuskan berbicara atas nama kami berdua.

"Tidak," jawabku sembari memberikan senyum rileks terbaikku. "Kalau kita sedang ada di rumah ibuku, kita pasti akan diberi suguhan keripik dan Guiness."

Tanpa memedulikan leluconku, Hammer maju. "Menurutmu apa yang kami lakukan ketika menangkap basah orang-orang yang curang di sini?"

"Kawan, aku tidak akan tahu bagaimana caranya curang meski aku dilatih oleh Rain Man[1]. Pembalasannya di luar nalarku."

"Menurutmu kau lucu?"

Aku duduk bersandar di kursiku, menghela napas berat. Ini buang-buang waktu. "Menurutku aku *kebingungan*. Aku kehilangan semua koinku. Kalaupun kami curang, kami tidak benar-benar pandai melakukannya, jadi aku tidak bisa benar-benar memahami apa yang kami lakukan di sini."

"Pemain curang terbaik kadang membiarkan diri mereka kalah. Menurutmu dengan berbuat curang kau hanya akan selalu menang?"

[1] Film yang menceritakan seorang pria autis (Dustin Hoffman) yang mampu menghitung bagai kalkulator tanpa menggunakan alat apa pun, kemudian kemampuan itu dimanfaatkan oleh adiknya (Tom Cruise) untuk memenangkan uang di meja *blackjack* menggunakan strategi *counting cards* (menghitung kartu).

Aku menghela napas, mencondongkan tubuh ke depan untuk menopangkan siku pada lututku. Pertanyaan retoris yang tidak ada habisnya itu tidak mengarah ke mana-mana. "Bisakah aku memberi tahu satu rahasia padamu?"

Hammer tampak kaget, dan berdiri lebih tegak. "Silakan."

"Aku belum pernah main *blackjack* seumur hidupku sebelum malam ini. Pria ini?" kataku sambil mengangguk pada Bennett. "Dia menegosiasikan harga-harga minuman ketika kami duduk di meja *blackjack* padahal semuanya *sudah dibayar*. Dia tidak pernah *berjudi*."

Sambil mendengus, Kim menyahut, "Tapi kalian ada di sini, di *two-deck pitch*, nilaimu t-tujuh belas, *double* setelah *split*."

Bennett mencondongkan tubuhnya ke depan, benar-benar penasaran. "Kau sedang bicara bahasa Inggris?"

Untuk pertama kalinya sejak kami masuk kemari, aku melihat sudut bibir Kim berkedut seolah menahan senyum. Atau menahan geram. Aku tidak bisa benar-benar yakin.

"Aku akan memberimu dua pilihan," kata Hammer. "Satu, aku akan mematahkan jemarimu. Atau dua, aku akan menghancurkan wajahmu."

Aku mengerjap, sejenak merasakan momen penuh kebanggaan karena sudah menebak hukuman

kami dengan benar. Tapi ada sesuatu yang terasa *salah*. Hanya karena aku belum pernah main *blackjack* sebelumnya, bukan berarti aku hidup di balik batu. Mematahkan jari dan menghancurkan wajah sepertinya sedikit menyimpang dari protokol hukuman bagi dua orang pria yang dicurigai telah bermain curang.

"Coba lihat kedua tanganmu," kata Kim sambil menepuk-nepuk meja.

"Kau tidak waras," jawab Bennett dengan tawa ragu.

"Aku akan mulai dengan kelingking," kata Hammer, bibirnya berkedut. "Tidak ada yang perlu jari kelingking."

"Enyahlah, mengerti?" aku menggeram, gabungan perasaan tidak sabar dan marah karena diperlakukan semena-mena menyeruak di dadaku dan sedikit membingungkan. "Lupakan aksenku, aku warga negara Amerika, dasar brengsek—aku tahu hak-hakku. Kalau kalian akan mulai bicara soal sikap kasar, panggil polisi atau pengacara kemari."

Pintu berayun terbuka, dan *Will,* si brengsek, masuk sembari bertepuk tangan pelan-pelan. Dinginnya es menetes ke pembuluh darahku, dan aku bersandar di kursi lalu mengembuskan napas keras-keras.

"Oh, dasar keparat," aku mendesah.

"Sempurna!" Will tersenyum kepada Hammer dan Kim, dan aku mengerang, mengempaskan kepala ke lenganku di atas meja. Harusnya aku sudah tahu. "Kau marah, tapi meyakinkan," kata Will kepadaku. "Kau bisa saja menghantamkan tinjumu dengan penuh emosi untuk efek yang kuat, tapi aku benar-benar suka dengan apa yang kau bilang soal warga Amerika. Itu benar-benar membuatku tersentuh." Aku mendongak tepat ketika Will menepuk-nepuk dadanya, di atas jantungnya, tatapannya lembut dan penuh pujian.

Ketika Hammer dan Kim menyingkir ke samping sambil tertawa, Bennett berdiri dan menghampiri Will. Sesaat kupikir dia akan meninju atau mungkin hanya menendang selangkangan Will, tapi kemudian aku sadar dia sedang tersenyum. Bennett menatap lurus mata Will sekitar tiga detik, lalu menepuk-nepuk bahunya sebelum keluar ruangan. "Sandiwara yang bagus," gumamnya sebelum menghilang ke koridor.

Hammer dan Kim mendekatiku, tangan mereka terulur dan sekarang mereka tersenyum lebar dengan sikap santai. "Maaf, Kawan," kata Hammer sambil tertawa. "Mr. Johnny French menghubungi kami. Katanya kami harus membantu temanmu Will untuk membuat kalian impas. Rupanya kau pantas mendapat pembalasan karena tadi berting-

kah seperti bayi-bayi yang takluk pada wanita." Pria itu mengangkat tangan, mengedikkan bahu dengan cara yang membuatku bertanya-tanya apakah dia memang secara resmi berhubungan dengan para mafia. "Kami hanya ingin sedikit main-main denganmu."

"Sepertinya itu cara paling gampang untuk menjauhkan kalian dari kekasih kalian," kata Will dengan malu-malu.

Aku mendesah, mengusap wajahku dan merasakan detak jantungku perlahan kembali normal. Setelah semua terungkap, sebenarnya ini lelucon yang cukup brilian. "Yah, sementara kau menahan kami di sini, aku cukup yakin Chloe masih menang beruntun di luar sana."

"Dia menang cukup banyak," Will menyetujui ucapanku. "Setidaknya beberapa ribu dolar."

"Ayo," kata Kim yang membantuku berdiri dan menepuk keras punggungku. "Keluarlah dan silakan mabuk-mabukan."

"Kuberi tahu sesuatu," kataku sambil membalas jabat tangannya. "Aku akan menjauhi kartu-kartu keparat itu."

———

"Aku warga negara Amerika!" Will berteriak, lalu ambruk di sofa sambil tertawa histeris. Itu mungkin ke sepuluh kalinya dia berseru seperti itu dalam lima belas menit terakhir.

"Jadi," aku mulai bicara. "Kau bayar kedua pria itu seratus dolar untuk menakut-nakuti kami habis-habisan. Bagaimana hasilnya untukmu?"

Tanpa memedulikanku, Will berpura-pura mengusap setetes air mata. "Teriakanmu untuk menakuti musuh di bagian akhir akan terus kuingat selama berhari-hari."

"Itu memang cukup hebat," Bennett menyetujuinya.

Kami duduk mengelilingi meja kaca rendah di sebuah bar mewah di Bellagio, duduk santai di sofa-sofa beledu lembut dan menyesap minuman yang sepertinya jadi koktail kesejuta kami malam ini. Mabuk mulai menyelinap dalam diriku; sampai saat ini, aku tidak benar-benar merasakannya. Tapi adrenalin perlahan-lahan lenyap dari nadiku, dan setelah tahu kalau Sara dan Chloe sudah aman di tempat tidur di suatu tempat, tubuhku semakin berat karena efek dari petualangan kami, dan akumulasi alkohol.

Di sekeliling kami, bar sepi; sekarang sudah lebih dari pukul tiga pagi, dan sebagian pengunjung masih ada di kasino, atau di bar-bar yang lebih liar.

Dari sudut pandanganku, aku melihat seorang pria mendekati meja kami. Dia memakai jas khusus, *earpiece*, dan memiliki penampilan berwibawa yang khas; para pramusaji menyingkir memberi jalan untuknya, semua melontarkan sapaan 'halo' dengan gugup. Jelas seseorang yang berpengaruh sedang berjalan ke arah kami, dan karena Will sedang duduk bersama kami, aku enggan berpikir kalau dia sedang mempermainkan kami lagi.

"Tuan-tuan," kata pria itu saat berdiri di ujung meja. "Kalian pasti Bennett, Max, dan Will."

Kami semua mengangguk dan berbasa-basi.

"Mr. Ryan senior telah bergabung dengan kami di ruang untuk para petaruh besar," lanjutnya. Jadi ternyata Henry pergi ke sana. "Tapi ponselnya mati, dan dia memintaku untuk datang dan mengecek keadaan kalian. Namaku Michael Hawk, dan aku wakil presiden pelayanan klien di sini, di Bellagio."

Aku menyempatkan diri melirik teman-temanku, untuk melihat apa mereka menyadari kalau, bagi beberapa orang di dalam hidupnya, pria itu mungkin dikenal dengan *Mike Hawk*. Will memejamkan mata sejenak, menelan ludah dengan susah payah, lalu membuka matanya lagi, dan menahan diri untuk tidak memperlihatkan emosi apa pun. Bennett mengangguk, dan dengan sangat takjub kulihat dia

terpaksa menggigit bibir atasnya untuk menahan reaksi apa pun yang lebih jauh.

"Aku ingin memastikan kalau kalian menikmati malam kalian," lanjut Mr. Hawk sambil memandangi kami bergantian.

"Malam kami sangat fantastis," aku menjawab tanpa mampu berpaling dari Ben. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini darinya setidaknya selama satu dekade terakhir: bibir Bennett gemetar, dia membekapnya, dan matanya mulai berkaca-kaca. Akhirnya, Bennett menoleh padaku ... lalu benar-benar *lepas kendali*.

Dengan tangan menutupi wajahnya, Ben bersandar di sofa dan tubuhnya berguncang karena tawa. Dia cukup mabuk, dan cukup lelah, dan sudah terlalu *banyak* melihat kegilaan malam ini untuk benar-benar lepas kendali karena seorang bernama Mike Hawk[2] sedang berdiri di hadapan kami. Di sampingnya, wajah Will memerah sebelum dia membungkuk dan menutup wajah dengan kedua tangan.

"Maafkan aku," Will terkesiap dari balik jemarinya. "Aku tidak bermaksud bersikap tidak sopan, Mr. Hawk. Ini terlalu sulit ditahan."

---

[2] *Dalam bahasa Inggris bunyi pengucapan 'Mike Hawk' mirip dengan bunyi pengucapan 'kejantananku'.*

Saat kembali menoleh ke pria yang berdiri di samping meja kami, aku tersenyum. "Terima kasih banyak sudah mengecek keadaan kami. Silakan beri tahu Henry kalau kami baik-baik saja."

Mike Hawk bukan pria tinggi, juga tidak kelihatan kuat dan mengintimidasi bak eksekutif-eksekutif kasino di film seperti yang kubayangkan. Tinggi badannya sedang, dengan wajah bulat dan ramah dan mata penuh pengertian. Pria itu tertawa kecil, dan menggeleng-geleng sebelum meninggalkan kami dengan ucapan, "Nikmati malam kalian di hotel ini, Tuan-tuan."

"Aku ingin menyatakan suatu fakta," kataku begitu Mr. Hawk pergi, "bahwa aku satu-satunya pria di meja ini yang mampu mengendalikan diri."

"Mike Hawk!" Bennett nyaris berteriak kepadaku sambil mengempaskan tangan. Matanya merah karena tertawa. "Bagaimana aku bisa menahan diri setelah dengar namanya? Itu sama saja seperti bertemu dengan *unicorn*."

Will mencondongkan badannya untuk tos dengan Bennet, lalu menghela napas dan menyandarkan kepala pada punggung kursi. "Astaga itu pasti bagian paling menarik dari malam ini."

"Malam masih panjang," kata Bennett yang sudah mulai pulih tapi cara bicaranya sedikit tidak jelas. Dia melirik gelas kosong Will. "Minum segelas lagi."

"Tidak. Sudah terlambat untuk membuatku mabuk dan berbuat mesum padaku."

"*Garçon*[3]!" aku berteriak sembari menyeringai. "Satu gelas *scotch* untuk si muka masam. Kalau bisa bawakan satu botol."

"Sudah kubilang, Max, aku tidak mau meminum itu." Will memalingkan wajah dan berpura-pura marah. "Sudah terlambat untuk berpura-pura mencintaiku."

Pramusaji menyorongkan segelas *scotch* ke depan Will dan, dengan denting pelan, meletakkan botolnya di samping gelas itu.

Will memandangiku, botol itu, lalu menggeleng. "Tidak."

———

"Masalahnya," ucapan Will tidak jelas, dan dia dengan ceroboh melingkarkan lengan di bahuku. "Wanita itu makhluk *rumit*." Dia melambaikan jari telunjuk tangannya yang bebas di depan wajahku. "Seberapa sering kau bertemu wanita yang menurutmu bisa sekadar berkumpul *seperti yang sekarang*?" Will memanjangkan bunyi *ng* selama sekitar lima detik, lalu merunduk dan mengambil gelasnya. Gelas itu meluncur dari jemarinya sebelum akhirnya dia menangkapnya dengan telapak tangan.

[3] Pramusaji (Prancis).

"Hanya satu," aku mengakuinya. "Dan bahkan dengan Sara, rasanya berbeda dari bersama kalian. Aku berusaha menahan diri untuk tidak melontarkan kata-kata makian." Kuusap wajahku sambil memikirkannya. "Sepertinya begitu."

"Kau menahan diri untuk tidak memaki sama saja seperti aku menahan diri dari...," Will terdiam, berpikir. "Dari sesuatu. Aku lapar." Dia mengusap wajahnya dan melihat jam tangannya. Sama sepertinya, aku mengecek ponselku. Sekarang sudah hampir pukul lima tiga puluh pagi. "Sebenarnya, aku lelah. Sebaiknya kita bertemu tengah hari untuk makan siang dan memulai kembali pesta bujang ini dari awal besok."

Kami bertiga berdiri, menutup pesanan kami, lalu berjalan menuju barisan lift, masing-masing merogoh-rogoh saku mencari kunci kamar kami untuk ditunjukkan ke petugas keamanan.

Kami berdiri tanpa bicara ketika pintu lift terbuka. Aku mabuk tapi bahagia dan siap untuk berciuman dan berpelukan dengan kekasihku di lantai atas. Aku hampir tidak sanggup menunggu untuk melihat apa yang bisa kami lakukan besok.

Tujuh

Bennett Ryan

Suara Will memecah kesunyian di dalam lift. "Haruskah kita sedikit khawatir soal adanya Henry di ruang judi besar?"

Aku merogoh saku jas, mengeluarkan kartu kredit kakakku—satu-satunya yang Mina izinkan untuk dia bawa pergi. "Aku sama sekali tidak tahu apa yang Henry mainkan, tapi entah dia menang terus atau kehabisan uang, satu-satunya kartu yang akan dia punya di dompetnya cuma kartu yang bisa membuka pintu kamar hotelnya."

"Brilian," gumam Max yang bersandar di dinding lift dalam keadaan mengantuk. "Aku benar-benar kelelahan."

Will menghela napas dan mengamati angka semakin bertambah di layar digital. "Kau tahu,

sebagai dua bajingan sejati, kalian benar-benar berhasil membuat malam ini cukup menghibur."

"Kelab telanjang, pura-pura sakit, makan malam yang sangat luar biasa, pencurian mobil, pelacur waria, Chloe memenangkan beberapa ribu dolar, dan kita nyaris dibuat lumpuh oleh dua begundal," kata Max sambil berdiri lebih tegak. "Lumayan, kan?"

Will menoleh untuk memandang Max. "Pencurian mobil?"

Max mengusap wajah dan menggeleng. "Itu cerita untuk lain—"

Will mengangkat sebelah tangan, matanya membelalak seolah dia sudah lupa dengan pertanyaan pertama. "Lalu bagaimana mungkin kau bisa lupa Mike Hawk? Apalagi untuk kalian berdua, *Mike Hawk* jadi tokoh yang sangat penting dalam aktivitas malam ini." Will cegukan dan sedikit terhuyung ketika pintu lift terbuka di lantai yang kami tuju. "Aku ingin berkomentar kalau kalian takluk pada wanita, tapi kurasa kalian jauh lebih buruk dari itu."

Aku memperhatikan senyum Max berubah dari puas diri menjadi mengejek. "Will. *Sayang*." Max menangkup pipi Will dan berdecak. "Aku tidak sabar melihat seorang gadis datang dan membuatmu tergila-gila padanya. Kau pikir kau bisa mengatur semuanya, menatanya dengan rapi. Menurutmu

kau puas dengan apartemen bujanganmu yang sederhana, dengan lomba-lomba triatlon dan pekerjaan dan jadwal percintaanmu. Ketika *gadis itu* datang, aku akan bilang 'kataku juga apa'. dan sama sekali tidak akan bersimpati padamu ketika kau berubah jadi pemurung yang dimabuk cinta." Setelah menampar pelan pipi Will, Max menjauh dan tertawa sambil berjalan menyusuri koridor. "Aku benar-benar *tidak sabar* menunggu itu, Kawan."

Will melihat Max berjalan perlahan-lahan dengan tubuh lelah, lalu berbalik penuh harap padaku seolah aku akan menambahkan ceramah itu. Aku mengangkat bahu. "Apa yang dikatakannya benar. Waktu kau menemukan gadis itu, kami akan ikut berbahagia untukmu, tapi pastinya kami akan dengan senang hati mengejekmu tanpa henti."

"Inilah sebabnya kalian menjadi temanku," gumam Will sembari memukul dadaku pelan sebelum berbalik ke ujung koridor berlawanan.

Setelah mengucapkan selamat malam kepada Will, aku berjalan ke kamarku dan berharap aku tahu di mana Chloe menginap. Meski aku lelah dan setengah mabuk, aku tetap bersedia turun dan menumpang taksi untuk pergi ke mana pun dia berada.

———

Tepat di balik pintu kamarku, aku berhenti di lemari untuk menggantung blazerku, dan terpaku. Pakaian dalam Chloe yang dia pakai di kelab tadi menggantung dari kait kayu. Batu-batu permata yang ada di bra dan celana dalam mungil itu berkilauan hijau dan putih di tengah cahaya redup dari jendela kamar.

Aku berjalan lebih jauh memasuki kamar, ingin memastikan apa yang disimpulkan oleh nadiku yang berdenyut kencang: Chloe ada di sini, di tempat tidurku, menungguku. Benar saja, gundukan berbentuk Chloe sedang tidur nyenyak di tengah selimut dan bantal yang menggunung di bagian tengah kasur berukuran *king* itu.

Setelah melepas pakaianku dan meninggalkannya tergeletak di lantai, aku naik ke tubuhnya, ditopang oleh lengan dan kakiku. Aku tidak menyentuhnya, belum, hanya mengamatinya: rambut ikal cokelat kusut di tengah seprai putih cemerlang, mata terpejam tapi kelopaknya bergerak-gerak karena mimpi, bibirnya basah dan merah memohon untuk dicium. Sekujur tubuh di bawah lehernya diselubungi selimut, dan ketika aku memandangi denyut nadi yang stabil dan ritmis di balik kulit lembut lehernya, aku merasa sedikit liar. Kegembiraan karena bisa melakukan ini—menciumnya, membangunkannya, bercinta dengannya—masih begitu

segar malam ini seperti hampir dua tahun lalu, ketika untuk pertama kalinya kami akhirnya punya waktu untuk berduaan di sebuah hotel.

Aku menyibak selimut, bergeser ke samping Chloe dan sadar kalau dia hanya memakai kausku. Di baliknya, tubuhnya telanjang. Itu keadaan Chloe yang sangat kusukai: ketika tubuhnya berat dan lambat karena tidur, suara-suaranya lebih dalam sekaligus lebih nakal.

Aku baru menurunkan tubuh ke dalam selimut ketika Chloe mulai menyadari kalau aku ada di tempat tidur dengannya. Dia sudah mandi; wanginya tidak lagi seperti wanita yang tidak kukenal, tapi wangi sabunnya sendiri, bunga dan sitrus. Aku mengecup lekuk payudara di balik kausnya, mengangkat kain katun itu untuk menelusuri pusar hingga lekuk pinggulnya yang manis dengan belaian lidahku.

Jemari yang penuh ketertarikan membelai rambutku; ujung jemarinya mengusap rahangku dan bergerak untuk menelusuri bentuk mulutku. "Kukira aku sedang bermimpi," bisiknya, mulai sadar sepenuhnya.

"Bukan mimpi."

Kedua tangan Chloe menyentuh rambutku, kakinya diregangkan lebar-lebar di balik selimut setelah dia tahu aku ada di situ, dan kalau aku

akan memberinya apa yang sangat dia sukai lebih dari hampir segala hal di seluruh dunia. Setelah bergeser agar berbaring di antara kedua kakinya, aku membungkuk dan meniupkan uap lembut di titik hangatnya, menggoda dan menikmati caranya membusur dari tempat tidur menyambutku, mendorongku untuk lebih mendekat, menawarkan suara-suara kenikmatan yang pelan dan terpatah-patah. Itu tarian yang kucintai: menciumi pinggul, paha, mengembuskan napas dekat-dekat di titik kulit yang mungil dan manis. Kamarku dingin tapi kulit Chloe sudah mulai lembap karena keringat, dan dengan satu jari aku bisa dengan mudah menelusup ke dalam celah hangatnya. Chloe, kekasihku, menjerit dalam belitan rasa lega dan gairah.

Chloe tidak mendorongku untuk bergerak lebih cepat karena, kalau ada yang dia tahu, itu adalah bahwa aku hanya akan bergerak lebih lambat. Chloe ada di tempat tidurku, di dalam kamarku, sudah jadi istriku dalam segala hal, dan aku tidak mungkin melakukan ini dengan tergesa-gesa padahal aku sudah memikirkannya sepanjang malam, dan aku tidak harus ada di mana pun besok pagi—pagi *ini*—kecuali di tempat tidur bersamanya.

Aku membiarkan Chloe merasakan napas dan jemariku, menciumi perutnya, merasakan kulitnya.

Astaga, dia cantik sekali, pikirku, dengan lengan terentang di atas kepala, kedua tangannya meraba-raba butuh pegangan yang sepertinya tidak dirasakan oleh bagian tubuhnya yang lain. Pinggulnya bergerak di depanku, mencari-cari, dan akhirnya aku tidak mampu lagi menahan godaannya, hangat dan manisnya. Aku mengecup lembut tubuhnya satu kali saja lalu memejamkan mata merasakan kekuatannya.

Aku ingin lebih. Seperti biasa, aku ingin mencari cara untuk merasakan dan bercinta dengannya pada saat bersamaan dan begitu lidahku menyelinap keluar untuk membelai lekuk titik sensitifnya, aku lepas kendali, mulutku terbuka dan mengisap, mereguknya. Sambil menjerit, Chloe mencengkeram kuat rambutku, pinggulnya bergerak dan berayun menyambutku dan kami tenggelam dalam ritme kami tanpa kesulitan, tanpa terhenti. Chloe terasa lembut dan hangat dan kedua kakinya terangkat ke bahuku, bersandar di punggungku, mengepitku sampai satu-satunya yang bisa kudengar hanyalah suaranya yang teredam dan memohon, serta gemerisik seprai di bawahku ketika dia bergerak mendekat.

Tubuh Chloe tidak mampu memutuskan apa yang diinginkannya—lidah atau tekanan bibirku—jadi aku yang mengambil keputusan untuknya dengan

penuh gairah akibat bersikap sembunyi-sembunyi semalaman, seks yang terburu-buru dan momen intim yang begitu sedikit. Aku merengkuh Chloe dengan mulutku, mengisap dan mengingatkannya kalau *seperti inilah caraku mencintaimu, lembut sekaligus liar.*

Aku benar-benar tenggelam dalam dirimu.

Tubuh Chloe begitu familier bagiku, liuk dan lekuknya, rasa hangatnya ketika dia berubah dari mengantuk menjadi liar. Dan meski aku memulai ini karena ingin menggodanya, aku tidak sanggup lagi; kepuasan Chloe lebih utama dari kepuasanku. Dia klimaks dengan cepat, kakinya melemah, punggungnya membusur sampai jeritannya semakin pelan dan pahanya berhenti gemetar. Chloe menopang tubuhnya dengan siku dan memperhatikanku.

Aku mengecup pusarnya, menyingkap kausku ke atas tubuhnya sambil bergerak naik, dan memperlihatkan payudaranya yang lembut.

"Halo, Cantik."

"Apa malam ini kau bersenang-senang?" tanya Chloe, suaranya masih serak karena kantuk dan buncahan gairah.

"Malam ini jelas sangat menarik." Gigiku mendekat ke sisi bawah payudaranya, lalu lidahku membelai lekuknya, menemukan putingnya.

"Bennett?"

"Apa kau benar-benar tidak terlibat masalah karena kita melakukan ini? Karena aku menerobos ke pesta bujangmu? Maksudku, bisa dibilang aku membajak malam pertamamu di sini."

"Menurutmu aku kaget, meski cuma sedikit, waktu melihatmu memutuskan untuk memegang kendali di kelab tadi?"

Chloe memejamkan mata, dan tersenyum kecil. Hanya senyum kecil. "Tidak kaget tidak sama dengan merasa senang karena aku melakukannya."

Kusibak kausku sampai sebatas lengannya, memerangkap pergelangan tangannya di atas kepalanya dan menggunakan kain itu untuk mengikat kedua tangannya. "Kami punya waktu sepanjang akhir pekan untuk merayakan masalah bujangan. Apa yang kau lakukan sama sekali bukan masalah." Aku merunduk, mengisap lehernya. "Bahkan, kalau kau berhenti melakukan hal-hal gila semacam itu, berhenti bersikap liar dan bodoh karena kau sangat menginginkanku, mungkin itu akan sedikit membuatku hancur."

"Sedikit?" Aku bisa mendengar senyuman dalam suaranya.

Ketika menunduk menatap wajahnya, melihat rambut yang tergerai di bantal, mata yang penuh oleh gairah dan kepuasan dalam takaran yang sama, aku serasa ditarik ke belakang melalui kabel

waktu. Bagaimana sebenarnya kami bisa sampai di sini? Wanita yang ada di bawahku ini adalah wanita yang sama yang begitu kubenci selama berbulan-bulan, wanita yang kutiduri dengan gairah dan kebencian yang begitu berapi-api. Dan sekarang, dia ada di kamarku, di akhir pekan pesta bujangku, memakai cincin nenekku, tangan terikat di atas kepala dengan kaus favoritku, kaus yang dia nyatakan sebagai miliknya berbulan-bulan lalu.

Chloe menelengkan kepala, mencari perhatianku. "Sedang memikirkan apa?"

Aku memejamkan mata, dan menelan ludah. "Hanya sedang mengenang sesuatu."

Chloe menunggu, tatapannya menyelidikiku.

"Aku hanya sedang mengenang semuanya dan...."

"Dan?"

"Memikirkan soal bagaimana kita memulai ini ... dan bagaimana keadaan kita sebelumnya. Aku sedang berusaha mengingat wanita terakhir yang bersamaku sebelum aku bersamamu.... Kurasa aku belum pernah memberitahumu soal malam itu."

Di bawahku, Chloe tertawa. "Ini bisa jadi obrolan yang *sangat* romantis." Chloe sedikit menggoyang-goyangkan tubuhnya, mengusapkan kulitnya yang licin ke bagian bawah kejantananku.

"Dengarkan saja," gumamku sembari merunduk untuk menciumnya. Setelah melepaskan ciuman, aku berkata, "Wanita itu teman kencanku waktu menghadiri pengumpulan dana untuk Millennium Organics. Kau juga ada di sana...."

"Aku ingat itu," bisiknya sambil memperhatikan bibirku.

"Kau memakai gaun itu...." aku menghela napas. "*Astaga*. Gaun itu. Warnanya—"

"Merah."

"Ya. Tapi bukan sekadar merah. Merah seperti mobil pemadam kebakaran. Merah seperti sirine. Kau terlihat seperti lampu suar, sesosok iblis ... dan itu rasanya cukup pantas. Baiklah, teman kencanku adalah Amber, dan—"

"Pirang. Tinggi. Payudara palsu?" tanya Chloe, jelas masih mengingatnya. Aku merasakan sedikit kepuasan ketika tahu kalau Chloe cukup memperhatikanku bahkan untuk mengingat teman kencanku dua tahun kemudian.

"Ya. Dan dia...." Aku mendesah, mengingat sikapku yang benar-benar apatis sepanjang malam itu. "Dia cukup baik. Tapi dia bukan *kau*. Aku terobsesi denganmu, tapi dengan cara yang *benar-benar* salah. Aku sangat suka menemukan cara untuk membuatmu jengkel hanya supaya bisa melihat reaksimu padaku meski hanya sebentar. Aku sangat

suka membuatmu marah, karena kupikir itu berarti kalau akulah yang jadi fokus pikiranmu ketika itu, tidak peduli sebesar apa pikiranmu dipenuhi amarah."

Chloe tertawa lagi dan merentangkan tubuhnya untuk mencium leherku dan mengisapnya pelan. "Psikopat."

"Malam itu," lanjutku tanpa memedulikannya, "Kau sedang pesan minuman di bar, dan aku menghampirimu lalu melontarkan lelucon—sekarang aku sama sekali tidak bisa mengingat apa yang kukatakan. Tapi aku yakin lelucon itu buruk dan harusnya tidak kukatakan." Aku memejamkan mata, mengingat wajah Chloe ketika itu, bagaimana dia memandangiku dengan datar, tanpa sedikit pun jejak ketertarikan. "Kau menatapku lalu *tertawa* sebelum mengambil minumanmu dan pergi begitu saja. Kurasa itu benar-benar menghancurkanku, meski aku tidak benar-benar memahaminya sampai di setelahnya. Aku terbiasa melihatmu bereaksi dengan ejekanku dengan sedikit perasaan terluka, marah, atau frustrasi. Tapi melihat sama sekali tidak ada reaksi kecuali sikap tak acuh ... astaga. Itu yang membuatku hancur."

"Aku juga tidak bisa ingat apa yang kau bilang," Chloe mengakuinya. "Tapi sudah pasti perlu usaha besar bagiku untuk terlihat tidak terpengaruh."

"Kami pergi tidak lama setelah itu. Aku dan Amber." Aku membelai tubuh Chloe, dari payudara hingga wajahnya. Aku menatap matanya lalu mengakui sesuatu, "Aku bercinta dengan Amber. Tapi rasanya sungguh buruk. Kau terus masuk ke pikiranku. Aku akan memejamkan mata dan membayangkan bagaimana rasanya menyentuhmu. Aku berusaha membayangkan suara-suara yang akan kau keluarkan waktu kau klimaks, bagaimana rasamu. Saat itulah *aku* klimaks. Kugigit bantal agar tidak mengucapkan namamu."

Chloe menghela napas tajam, dan aku sadar sejak tadi dia menahan napasnya. "Kau pergi ke rumah Amber atau rumahmu?"

Aku memalingkan tatapanku dari jemariku yang mengusap rahangnya dan menatap matanya lagi. Apa pentingnya? "Rumah Amber. Kenapa?"

Sambil mengedikkan bahu, Chloe berbisik, "Cuma ingin tahu."

Aku terus mengamatinya dan bisa melihat roda otaknya bekerja, rasa penasaran sedang berkembang dalam pikirannya.

Ketika membungkuk untuk mengecup telinganya, aku bertanya, "Apa yang sedang kau pikirkan, setan kecil?"

Chloe mendongak dan tersenyum kepadaku, tertangkap basah. "Aku hanya penasaran ... waktu itu kau bercinta dalam posisi apa."

Aliran darahku berubah dingin. "Kau ingin dengar soal ini karena kau ingin membayangkanku bersama wanita lain?"

Chloe langsung menggeleng, matanya menggelap. Tangannya terkepal erat di sekeliling kausku di atas kepalanya. "Aku suka memikirkan bagaimana kau memikirkan*ku*. Aku hanya ... ingin mendengarnya."

"Aku sedang berbaring di atasnya seperti ini," gumamku dengan berhati-hati. "Kami hanya seks satu kali itu saja. Aku yakin dia menganggapku benar-benar tidak mengesankan sebagai seorang kekasih."

Chloe bergerak, menyesuaikan posisi tangannya dalam ikatan lembut kausku dan memperhatikanku. *Berpikir, berpikir, berpikir.* "Sebelum kau berhubungan seks dengannya," kata Chloe, matanya tertuju ke mulutku. "Ketika kau pulang ke rumahnya. Apa dia memuaskanmu?"

Aku mengaku sambil mengedikkan bahu. "Kurasa begitu. Sedikit."

"Lalu apa kau melakukannya?"

"Memuaskannya?" tanyaku dan Chloe mengangguk. "Tidak," jawabku. "Aku tidak melakukannya."

"Apa kau pakai kondom?"

"Aku selalu pakai kondom," aku menjawab dan tertawa. "Yah, sampai aku bertemu denganmu."

Chloe tersenyum dan memutar bola matanya. "Benar." Tapi lalu kakinya bergeser ke sekeliling pinggangku. "Sampai kau bertemu *denganku*." Satu-satunya yang harus kulakukan hanya sedikit menggeser pinggulku dan aku bisa menyatukan tubuh kami. Tapi, entah kenapa, membicarakan soal itu ketika telanjang di atas tubuh Chloe rasanya sempurna. Kami tidak punya rahasia. "Apa Amber klimaks?"

Setelah menghela napas, aku mengaku, "Dia berpura-pura."

Chloe tertawa, kepalanya menekan bantal agar dia bisa melihatku lebih baik lagi. "Kau yakin?"

"Yakin sekali. Usahanya sangat mengesankan, malah sedikit berlebihan."

"Kalau begitu gadis malang itu tidak tahu apa yang dia lewatkan."

"Itu hanya beberapa hari sebelum peristiwa di ruang konferensi," bisikku, lalu mengecup sudut mulutnya. "Kurasa waktu itu aku mungkin sudah jatuh cinta padamu. Jadi ketika aku memikirkan lagi malam yang kuhabiskan bersama Amber, rasanya seolah aku sudah berselingkuh. Mengingat bagaimana kau menemukanku malam ini—memakai penutup mata, menerima tari erotis dengan pasif—aku ingin mengungkapkan semua yang

mungkin jadi dosa-dosaku. Kurasa itu sebabnya aku membicarakan soal Amber sekarang."

Ekspresi wajah Chloe berubah, matanya membelalak dan tulus. "Sayang. Kau *tidak* berselingkuh. Baik dengan Amber ataupun kalau malam ini ada wanita lain yang menari untukmu."

"Aku tidak akan berselingkuh, kau tahu," kataku, suaraku tertahan. Aku mengulurkan tangan ke atas kepala Chloe, melepas ikatan tangannya, dan mengusap-usap pergelangan tangannya dengan hati-hati. "Kau lihat sendiri kalau aku tidak bergairah sampai aku tahu kaulah orangnya. Aku *tidak mampu* untuk tidak setia kepadamu."

Chloe mengangguk, dan aku mengecup lehernya sampai ke bibirnya yang membengkak. Membengkak akibat perlakuan kasarku padanya beberapa saat lalu. *Astaga, sekujur tubuh Chloe pasti terasa sakit.* Meskipun begitu, Chloe menurunkan tangannya, mengulurkannya ke tengah-tengah kami dan mengusap kejantananku di atas lekuk celah hangatnya.

Ketika menciumku, dia mengerang pelan di lidahku. "Lidahmu rasanya seperti gairahku."

"Bagaimana bisa?" tanyaku sembari menggigiti bibir bawahnya.

Chloe memiringkan pinggul dan mendorongku, tiba-tiba dia menuntut dan mendesak.

"Pelan-pelan," bisikku. Aku mengayunkan pinggul dan menyatukan tubuh kami perlahan-lahan sembari mengerang di lehernya. "Jangan terlalu cepat." *Sial*. Chloe bahkan terasa seperti madu, mulus dan manis. "Luar biasa. Kau selalu luar biasa, Chlo."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Aku terdiam sejenak ketika mengayunkan pinggulku ke belakang, menafsirkan pertanyaannya. "Bagaimana aku bisa tahu kalau tubuhmu sakit?"

Chloe mengangguk.

Itu permainan favorit Chloe, dia memintaku memberitahunya semua hal-hal kecil yang kusadari. Aku memperhatikannya; dia sangat menyukainya.

"Kau bercinta dengan jemariku cukup kasar tadi."

Chloe bergumam, matanya terpejam dan tangannya mengusap punggungku.

"Dan aku juga tidak benar-benar bersikap lembut ketika di toilet."

"Kau sama sekali tidak bersikap lembut," bisiknya lalu menoleh untuk mengisap bahuku.

Aku memulai dengan perlahan, bergerak dengan ritme stabil. "Jadi barusan, ketika aku memuaskanmu dengan mulutku? Aku tidak kaget kau sedikit membengkak."

"Sudah hampir klimaks. Lebih cepat, kumohon, Sayang," Chloe terkesiap, tapi aku tidak mempercepat gerakanku.

"Jangan lebih cepat," aku memprotes, bibirku ada di dekat telinganya. "Justru seks santai yang paling membuatku tergila-gila. Ketika aku paling bisa merasakanmu, mendengar setiap suara yang kau buat. Aku bisa membayangkan bagaimana penampilan kita di balik selimut, di tempatku bergerak di tubuhmu. Aku akan memikirkan berapa kali aku akan membuatmu orgasme. Pikiran-pikiran itu tidak ada di kepalaku ketika aku bercinta secara liar denganmu di tempat tidur, atau di kamar mandi kasino."

Napas Chloe tidak beraturan, dan dia memendam perasaannya, diam-diam memohonku untuk membuatnya klimaks. Chloe mengusap punggungku, sekeliling leherku lalu wajahku. Aku merasakan tekanan dingin dari cincin pertunangannya dan berpikir, *astaga, wanita ini akan jadi istriku, jadi ibu dari anak-anakku, berbagi tempat tinggal dan kehidupanku. Dia akan melihatku menua dan kemungkinan besar kehilangan kewarasan. Dia akan berjanji untuk mencintaiku melewati semua itu.*

Aku mengangkat tubuhku di atasnya, lenganku lurus agar bisa menyaksikan apa yang kurasakan, dan bergerak di dalamnya. Tapi tangan Chloe

menangkup wajahku, menarik perhatianku kembali ke matanya.

"Hei."

Aku berusaha menarik napas, butiran keringat dari keningku menetes di dadanya. "Ya?"

Chloe membasahi bibir dan menelan ludah. "Aku sangat mencintaimu." Ibu jarinya menyelinap ke dalam mulutku dan aku menggigit keras, membuatnya mengerang. "Dan apa pun yang terjadi di luar ini, di luar kita seperti ini...."

"Aku tahu."

Kami berbagi tatapan putus asa dan persetujuan yang sama tanpa bicara, kalau kami tidak akan pernah bosan satu sama lain, kalau mungkin kehidupan ideal kami ada di sini, seperti ini, berduaan dan saling menyentuh. Tapi itu tidak akan pernah menjadi realita kami, untuk hidup secara eksklusif seperti ini. Itu sebabnya Chloe menerobos ke pesta bujangku tapi akan pergi besok. Itu sebabnya aku tidak sanggup menjauh darinya ketika tahu dia ada di kota yang sama denganku.

Dan di sinilah Chloe, tubuh penat dan panas di bawahku, pinggulnya terangkat penuh desakan menyambut pinggulku untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan. Chloe akan selalu jadi milikku—di rumah, di kantor, di tempat tidur—dan pikiran

itu membuatku melesat menyusuri jalan menuju puncak kepuasan.

Gairah Chloe hampir meledak, tapi sayangnya gairahku pun hampir membuncah. "Sebentar lagi, Manisku. Aku.... Aku tidak bisa...."

Tangan Chloe mencengkeram pinggulku, kepalanya menekan bantal. "Kumohon."

Tubuhku menegang, pinggulku mengentak liar, ledakan gairahku nyaris tak tertahankan. "Aku sudah hampir *klimaks*, Mills."

Itulah suara yang jarang sekali kugunakan karena aku tidak pernah ingin suara itu kehilangan efeknya terhadap Chloe. Dengan dada memerah, Chloe melengkungkan punggung di atas tempat tidur, menarik pahanya lebih tinggi di tubuhnya untuk membuatku bisa bercinta lebih dalam lagi. Dengan bibir terbuka dan mengeluarkan jeritan tajam, Chloe larut dalam gelombang gairah di bawah tubuhku.

Aku tidak akan pernah bosan melihat luapan gairah Chloe. Rona merah di kulitnya, matanya yang nyaris memabukkan ketika menatapku, dan cara bibirnya membentuk namaku.... Setiap kali terjadi, itu selalu mengingatkanku kalau akulah satu-satunya pria yang bisa memberinya kepuasan seperti ini. Lengan Chloe terkulai, berat karena kelelahan, dan lidahnya mengintip untuk membasahi bibir.

"Astaga," bisiknya gemetar.

Kelegaan membanjiriku, membuka gerbangnya dan mengizinkan tubuhku untuk berguling ke depan, buta terhadap semuanya kecuali sensasi Chloe di sekelilingku. Manisnya, basahnya.... Punggungku membungkuk ketika gairah menghantamku, dan aku berteriak di tengah kamar yang sunyi.

Suara teriakanku menggema di langit-langit ketika aku ambruk di atas Chloe, berkeringat dan kelelahan. Aku ingin membenamkan wajahku di lekuk lehernya yang mulus dan tidur setidaknya selama tiga hari.

Chloe tertawa dan menggeram di bawah beban tubuhku. "Menyingkir dari atasku, Hulk."

Aku berguling, nyaris menghantam kasur di samping Chloe. "Astaga, Chlo. Itu...."

Chloe meringkuk di pelukanku, dan berkata, "Sangat hebat." ketika menjulurkan leher untuk menggigiti rahangku, dia berbisik, "Aku perlu istirahat setidaknya sepuluh menit sebelum kita melakukan itu lagi."

Aku tertawa, lalu tawa itu berubah jadi batuk serak ketika gagasan itu benar-benar kupahami. "Astaga, Nona. Aku mungkin butuh waktu lebih dari itu. Peluk saja aku selama beberapa saat."

Dengan ciuman kecil di leherku, Chloe berbisik, "Aku tidak sabar menunggumu jadi Mr. Bennett Mills."

Mataku mendadak terbuka. "Apa?"

Tawa Chloe rendah dan parau di kulitku. "Kau dengar apa kataku."

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada agen kami, Holly Root, kepada *partner in crime* (suami-suami dan anak-anak) kami, kepada pembaca kami yang fantastis, dan kepada teman-teman dan keluarga kami yang bertahan menghadapi tatapan melamun kami ketika sedang menyusun bab lain di dalam kepala waktu kencan makan siang.

Terima kasih kepada semua orang di Gallery. Terima kasih, Jen dan Lauren.

Dan yang paling utama terima kasih kepada editor kami, Adam Wilson, yang menghargai sikap yang emosional.

Christina Lauren adalah nama pena, kombinasi dari nama rekan menulis/sahabat baik/belahan jiwa dan otak-kembar yang sudah lama bersama-sama, Christina Hobbs dan Lauren Billings, penulis terlaris *New York Times*, *USA Today*, dan penulis terlaris internasional dari seri Beautiful Bastard, Wild Seasons, dan *Sublime*.

Kau bisa menemukan mereka di:
christinalaurenbooks.com
Facebook.com/ChristinaLaurenBooks
atau di Twitter dengan akun:
@seeCwrite dan **@lolashoes**.

Dalam buku ini para pria dari Beautiful Bastard, Beautiful Stranger, dan Beautiful Player pergi menikmati malam yang liar di Las Vegas....

Max, Henry, dan Will mendesak Bennett untuk melakukan pesta bujang, dan mereka pun menghabiskan akhir pekan penuh petualangan gila di Las Vegas.
Ternyata, tempat pertama yang mereka tuju tidak berjalan sesuai rencana. Dan ketika akhir pekan mereka terancam akan jadi membosankan, sebagian dari mereka pun diam-diam melakukan petualangan yang bahkan lebih liar dari yang pernah dibayangkan.

mag 23RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-0050-1
717030215
9 786020 400501